

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti melalui rangkaian proses wawancara terdapat bagian pembahasan seperti gambaran umum informan, karakteristik remaja penonton film Like & Share yang membahas tema mengenai kekerasan seksual dan pesan edukasi yang disampaikan dalam film tersebut. Gambaran umum informan menjelaskan mengenai latar belakang dari keempat informan dalam penelitian. Dalam karakteristik khalayak menjelaskan bahwa faktor kontekstual yang mempengaruhi proses pemaknaan pesan edukasi kekerasan seksual melalui film.

Faktor kontekstual yang digunakan yakni meliputi usia, pendidikan, pengalaman, dan gender. Penemuan terakhir membahas mengenai posisi pemaknaan pesan edukasi kekerasan seksual melalui film Like & Share. Dengan menggunakan keempat informan menghasilkan posisi dalam analisis resepsi, *Dominant-Hegemonic, Negotiated Position, dan Oppositional Position*. Ketiga posisi ini mengarah kepada serangkaian cara individu dalam memaknai dan menafsirkan pesan edukasi tentang kekerasan seksual. Peneliti menganalisis bagaimana ketiga posisi pemaknaan terarah kedalam wawancara yang dilakukan dengan informan dan dapat memberikan pengetahuan tentang persepsi dan pengalaman remaja perempuan tentang pesan edukasi kekerasan seksual dalam film.

Bab ini berisikan deskripsi dan juga analisis tentang jawaban-jawaban dan pertanyaan wawancara dari keempat informan dengan latar belakang yang berbeda masing-masing, melalui jawaban-jawaban yang didapat dari proses wawancara diharapkan pembaca dapat memahami perspektif dan bagaimana pengalaman dan latar belakang mereka berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap pesan edukasi kekerasan seksual

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada sub bab ini memberikan latar belakang informan yang terlibat dalam penelitian. informan dipilih dengan tujuan untuk memenuhi latar belakang yang berbeda masing-masing informan mulai dari segi usia, Pendidikan, sampai tempat tinggal. Hal ini dengan tujuan memperoleh pandangan yang beragam terkait pemahaman pesan edukasi kekerasan seksual.

Penelitian ini melibatkan empat informan dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain. informan-informan ini dipilih dengan tujuan untuk mencakup berbagai aspek tentang kekerasan seksual yang melibatkan usia, pendidikan dan domisili. informan pertama adalah Alicia, seorang remaja perempuan berusia 21 tahun dengan latar belakang Pendidikan mahasiswa di Universitas Sumatera Utara jurusan Psikologi yang tinggal di Medan saat ini. Informan kedua adalah Sila nama samaran berusia 22 tahun, yang ternyata saat dilakukan wawancara ia secara sadar mengatakan bahwa ia adalah seorang penyintas kekerasan seksual yang dimana ini diluar kriteria informan dan antara peneliti dengan informan sepakat untuk merahasiakan identitas informan. Sila adalah seorang karyawan di PT Elizabeth Anjaya, saat ini Sila tinggal di Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah Nurmalia yang merupakan remaja berusia 21 tahun saat ini Nurmalia adalah seorang mahasiswa di Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi dan berdomisili di Depok. Informan terakhir adalah seorang *Fresh graduate* di Universitas Brawijaya Malang, dengan nama Zalfa Rania Emiliandry saat ini ia berusia 23 tahun dan berdomisili di Bekasi.

Latar belakang keempat informan ini berbeda satu sama lain sehingga dengan perbedaan latar belakang informan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistic dan representatif mengenai pesan edukasi kekerasan seksual pada remaja akhir. Berikut adalah deskripsi singkat keempat informan :

4.1.1. Informan 1

Berdasarkan dari hasil wawancara Bersama dengan informan pertama dengan nama lengkap Alicia Joanne Sembiring remaja perempuan berusia 21 tahun.

Saat ini Alicia berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Sumatera Utara jurusan Psikologi informan tidak memiliki pengalaman khusus tentang kekerasan seksual. Informan ini dipilih sebagai narasumber karena sesuai dengan kriteria yang digunakan peneliti. Informan adalah remaja perempuan usia 18-24 tahun dan sudah menonton film Like & Share minimal 1 kali.

Informan pertama tertarik untuk menonton film Like & Share ini karena dapat memberikan informasi tentang pesan edukasi kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Menurut informan film ini dapat membantu remaja teredukasi dan membantu korban-korban kekerasan seksual agar bisa bangkit dan merasa tidak sendiri. Sehingga informan mendapatkan wawasan baru setelah menonton film tersebut.

4.1.2. Informan 2

Berdasarkan dari hasil wawancara Bersama dengan informan kedua dengan nama Sila (nama samaran – penyintas) remaja perempuan berusia 22 tahun. Saat ini Sila berstatus sebagai Karyawan di PT Elizabeth Anjaya, informan pada saat diwawancara dengan sadar menjelaskan pernah mengalami tindakan kekerasan seksual yang dimana di luar dari kriteria peneliti. Awalnya informan ini dipilih karena sesuai dengan kriteria peneliti yakni remaja akhir usia 18-24 yang sudah pernah menonton film Like & Share sampai selesai minimal 1 kali.

Informan kedua tertarik untuk menonton film Like & Share ini karena dapat memberikan informasi tentang pesan edukasi kekerasan seksual yang terjadi pada remaja saat ini. Menurut informan film ini dapat membantu remaja teredukasi karena menurut informan remaja saat ini hanya ingin disuguhkan dan minim literasi, dan membantu korban-korban kekerasan seksual agar bisa bangkit dan merasa tidak sendiri dan juga informan merasa bahwa film ini dapat dijadikan sebuah edukasi yang cukup baik kepada para remaja di Indonesia. Sehingga informan mendapatkan wawasan baru setelah menonton film tersebut.

4.1.3. Informan 3

Berdasarkan dari hasil wawancara Bersama dengan informan ketiga dengan nama lengkap Nurmalia remaja perempuan berusia 21 tahun. Saat ini Nurmalia berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi dan sedang Magang sebagai *Social Media Specialist* di Glamify. Informan ini dipilih sebagai narasumber karena sesuai dengan kriteria yang digunakan peneliti. informan adalah remaja perempuan usia 18-24 tahun dan sudah menonton film Like & Share minimal 1 kali sampai selesai.

Informan ketiga tertarik untuk menonton film Like & Share ini karena awalnya ia tidak sengaja muncul di beranda netflix informan dan merasa bahwa film ini relate dengan apa yang terjadi oleh remaja saat ini, informan juga merasa bahwa film ini dapat memberikan informasi tentang pesan edukasi kekerasan seksual yang terjadi pada remaja dan dengan adanya film ini kita dapat melindungi orang orang disekitar kita yang terkena pelecehan seksual karena kalo misalnya orang orang yang terkena pelecehan seksual itu mereka itu hanya butuh didukung baik fisik atau mentalnya.

4.1.4. Informan 4

Berdasarkan dari hasil wawancara Bersama dengan informan keempat dengan nama lengkap Zalfa Rania Emiliandry remaja perempuan berusia 23 tahun. Saat ini Zalfa berstatus sebagai *Fresh graduate* di Universitas Brawijaya Malang. Informan ini dipilih sebagai narasumber karena sesuai dengan kriteria yang digunakan peneliti. informan adalah remaja perempuan usia 18-24 tahun dan sudah menonton film Like & Share minimal 1 kali sampai selesai.

Informan keempat tertarik untuk menonton film Like & Share karena menonton film itu ingin mencari film yang bertema Pendidikan dan edukasi, kemudian muncul film Like & Share ini, dan juga banyak beberapa orang yang merekomendasikan film ini sehingga informan 4 ingin mengetahui bagaimana pesan edukasi dalam film ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Latar Belakang Informan

Deskripsi	Alicia Joanne Sembiring	Sila (Nama Samaran)	Nurmalia	Rania Emiliandry
Umur	21 Tahun	22 Tahun	21 Tahun	23 Tahun
Pendidikan	Mahasiswa	Karyawan	Mahasiswa	Fresh graduate
Tempat Tinggal	Sumatera Utara	Tangerang Selatan	Depok	Bekasi

Sumber : Olahan Peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Pemahaman Film

Sebelum masuk ke pemahaman dari pemaknaan kekerasan seksual terhadap remaja perempuan akhir dalam film *Like & Share*, peneliti melakukan kajian mengenai fungsi film yang mencakup intensitas menonton film, genre yang disukai, motivasi menonton film, dan preferensi tontonan apakah layer lebar atau serial. Maka dari itu, melalui hasil wawancara dengan keempat informan terdapat beberapa kesamaan jawaban antara masing-masing informan mengenai identifikasi fungsi film. Informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 berpendapat berbeda tentang intensitas mereka dalam menonton film dan juga genre yang mereka suka, berikut adalah penjelasan berdasarkan informan 1 :

“Aaa untuk nonton film aku lumayan sering, soalnya selain kaya mengisi waktu luang nonton film kaya sebuah aktivitas yang buat mood aku naik sih, ee biasa aku nontonnya film action ee atauga fantasi aku biasanye ngehindarin film-film drama karena biasanya itukan lebih mendekati pada realitas gitu maka aku kadang ngehindarin yang kaya gitu” (wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Informan satu memberikan penjelasan bahwa informan 1 menonton film cukup lumayan sering untuk mengisi waktu luang dan menaikkan mood dengan pilihan genre *action* atau fantasi informan menghindari film-film berbau drama, sehingga dapat disimpulkan bahwa informan 1 merupakan informan yang sangat mengetahui film. Informan 1 memiliki kesamaan dengan jawaban informan 2. Berikut jawaban informan 2 mengenai intensitas menonton film dan kesukaannya dalam menonton film :

“saat ini sih lumayan sering konotasinya sehari kaya mungkin kayak ee kaya durasi 30 sampai 1 jam mungkin bisa dua kali atau tiga kali. untuk genre semua suka, untuk romance horror trus juga komedi semua genre sih suka semua” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Informan 2 memiliki kesamaan jawaban dengan informan 1 mengenai intensitas menonton film yakni lumayan sering dengan konotasi sehari 1 sampai 3 kali dengan durasi 30 sampai 1 jam, sedangkan informan 2 memiliki preferensi yang berbeda dengan informan 1. Informan 2 lebih menyukai genre film romance dan horror yang dimana informan 1 tidak menyukai dan menghindari film drama. Berbeda dengan informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3 mengenai intensitas menonton film dan preferensi genre yang di sukai :

“dulu sih sering ya kalau sekarang karena lagi skripsi yaa di sela-sela waktu skripsi kali ya, mungkin sehari ada nonton film sekali sih biasanya atau series. aku sih Sukanya genre romance comedy gitu.” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Informan 3 justru memiliki jawaban berbeda dengan informan 1 dan 2. Informan 3 justru saat ini hanya menonton film di sela-sela waktu luang dan terdapat perbedaan juga dari segi preferensi genre informan 3 lebih menyukai genre comedy. Berbeda dengan informan 4, berikut adalah jawaban informan 4 tentang intensitas menonton film dan preferensi genre yang disukai :

“kalau untuk nonton film lumayan ya jadi kalau kaya mungkin kalau dalam seminggu itu bisa satu sampai dua film paling banyak itu tiga. Genre nya aku lebih suka action atau gak science fiction atau gak animasi.” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Informan 4 memiliki kesamaan dengan informan 1 dan 2 mengenai intensitas menonton film, dan memiliki preferensi kesamaan dengan informan satu mengenai genre dari film yang disukai yakni action. Selain mengenai intensitas menonton film informan 1,2,3 dan 4 juga menjelaskan tentang motivasi menonton film menurut keempat informan film biasanya bermanfaat sebagai sarana hiburan dan juga mereka menjelaskan motivasi menonton film juga didukung dengan actor-aktor dan latar belakang film tersebut. berikut penjelasan informan 1 :

“pertama aku liatin sih filmnya, trus yang kedua aku ee biasanya ee liat prolognya juga ee kayak sinopsisnya gitu trus juga aku ngeliat pemerannya ee siapa aja gitu. Sama walaupun favorit action aku juga lihat judul dari filmnya kalo misalnya gak efektif aku gamau nonton. ee biasa aku nontonnya film action ee atauga fantasi aku biasanye ngehindarin film-film drama karena biasanya itukan lebih mendekati pada realitas gitu maka aku kadang ngehindarin yang kaya gitu” (Wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 motivasi menonton film melihat dari alur cerita dari film tersebut dan jika filmnya dirasa kurang efektif ia tidak mau menonton. Sedangkan penjelasan informan 2 tentang motivasi menonton film

berbeda dengan informan 1, berikut adalah penjelasan informan 2 tentang motivasi menonton film :

“pertama ee mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari edukasi yang terdapat di film sih, biasanya kalo ada pesan-pesan yang biasanya film sampaikan itu juga cari kaya gitu, terus eee ya selebihnya ngisi waktu luang aja” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 motivasi ia menonton film yakni untuk mencari kesibukan dan mengisi waktu luang informan juga menjelaskan ia menonton film untuk mencari edukasi yang ada didalam film tersebut. sedangkan jawaban informan 3 tentang motivasi menonton film hampir sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 3 :

“menonton sebuah film biasanya eee posternya ya menarik atau ngga terus ee, liat sinopsisnya dulu kaya gimana sih jalan ceritanya terus juga kadang kalo lagi lewat di tiktok gitu cari tau nih filmnya gimana si kadang juga kalo aku penasaran sama satu film aku liat review orang orangnya juga gitu” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3 motivasi menonton film lebih ke[ada visual film tersebut dan melihat review dari sosial media sebelum menonton film tersebut. hampir sama denfan informan 1 sedangkan informan 4 menjelaskan motivasi menonton film sebagai berikut :

“genre yang sebelumnya udah aku sebutin tadi terus juga aktornya kadang juga menentukan kalau misalnya ada actor yang menentukan kalau misalnya ada beberapa aktif favorite aku tonton sama yang ketiga itu baru alur ceritanya misalnya yang aku kaya nonton alur film nya dulu mungkin baru bisa memutuskan” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4 motivasi menonton film biasanya juga tergantung kepada aktor atau pemeran dalam film tersebut dan juga alur cerita jawaban dari informan 4 memiliki kesamaan dengan informan 1 dan 3. Berdasarkan informan 1 motivasi menonton film melihat dari prolog dan sinopsis dan pemerannya, sedangkan informan 2 menjelaskan motivasi menonton film untuk mengisi waktu luang dan sebagai sumber edukasi dan jawaban informan 3 dan 4 memiliki kesamaan yakni synopsis dan juga pemeran dari film tersebut. menurut informan 1,2, 3, dan 4. Berikut penjelasan keempat informan tentang preferensinya terhadap film atau serial yang memiliki banyak episode. Berikut penjelasan informan 1 :

“saat ini lebih sering nonton film ee layer lebar aja karena kalau series aku gampang bosen tapi e kalau misalnya series yang tiap episode beda kasus aku mau nonton selama dia gak buat bosen gitu kayak misalnya dia lebih gapapa aku nonton sejam asal aku ee jelas gitu ceritanya daripada ber episode-episode tapi aku gak paham alurnya” (wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 lebih menyukai film layer lebar jika dibandingkan dengan serial yang memiliki banyak episode dalam 1 judul karena menurut informan 1 jika ia menonton serial ia mudah bosan ia juga lebih menyukai film yang lebih *to the point* dibandingkan film yang berepisode tetapi alurnya membingungkan. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2 :

“series itu mungkin kaya lebih apa namanya lebih rinci gitu kali ya kayak ee misalnya dari *scene* ini ke *scene* ini itu diperlambat dari *scene* tambahan kaya lebih dalam lagi makna makna nya tuh kayak lebih banyak lagi.” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 lebih menyukai film serial dibandingkan layer lebar, karena menurut informan dalam serial kita dapat mengetahui lebih banyak makna-makna tersembunyi dan juga *scene* tambahan yang dapat membuat penonton lebih memaknai film tersebut. berbeda dengan informan 3, berikut penjelasan informan 3 :

“aku sih lebih sering serial ya, karena kalo layer lebar itu mungkin bisa dua sampai tiga kali sebulan doang karena waktunya juga gaada gitu kalo nonton langsung kesana” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3 ia juga memiliki kesamaan dengan informan 2 yakni sama-sama menyukai serial dibanding film layer lebar karena, menurut informan jika menonton film layer lebar tidak ada waktu untuk menonton langsung kesana sehingga ia lebih memilih menonton serial. Berbeda dengan informan 4, berikut penjelasan informan 4 :

“Layer lebar atau series itu seimbang sih kayanya yah jadi ee yaa bisa kadang nonton series kadang nonton layer lebar gitu tergantung aja sih aku” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4 memiliki preferensi yang seimbang antara layer lebar atau serial, menurut informan 4 ia terkadang suka menonton serial dan juga layer lebar tergantung pada keinginannya. Diantara informan 1,2,3 dan 4 tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara intensitas, genrem dan kesukaannya dalam menonton film. Tetapi informan 1 dan 4 memiliki genre yang sering ditonton yakni action dan *sci-fi* dan juga informan 4 mempunyai preferensi yang seimbang antara layer lebar atau serial.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemahaman dari film yang sudah di paparkan oleh informan 1, 2, 3, dan informan 4. Keempat informan dinyatakan memahani mengenai fungsi film secara keseluruhan. Menurut (Surahman, 2019)

saat ini film bukan hanya sebagai media hiburan tetapi bisa menjadi sebuah sarana edukasi dalam segala bidang. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan tersebut, keempat informan menyadari bahwa film tidak hanya sebagai media hiburan saja tetapi mereka mengatakan film dapat digunakan sebagai media edukasi dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. tidak hanya itu film juga sebagai salah satu hal untuk merefleksikan realitas sosial dan sebagainya. mereka mampu mengidentifikasi tujuan pembuatan film.

Keempat informan juga memahami dengan jelas bahwa film memiliki jenis dan tujuannya masing-masing. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan mereka mengerti perbedaan mengenai film layer lebar dan juga film serial. Kemudian, keempat informan ini juga memiliki pengetahuan tentang genre yang ada dalam film, mereka menyebutkan jenis-jenis genre film seperti *romance*, *science fiction*, *action*, *comedy* dan sebagainya mereka juga dapat mengenali ciri dan karakter masing-masing dalam genre film yang semakin berkembang kemudian mereka juga mampu mengidentifikasi keunikan dan perbedaan dalam film tersebut.

Tidak hanya itu, keempat informan juga mampu merefleksikan kelemahan dan kelebihan dari film-film yang pernah mereka tonton. Menurut mereka, ada beberapa film yang ternyata kurang efektif dalam menyampaikan pesan, bahkan ada yang gagal menyampaikan pesan yang dimaksud. Mereka juga memberikan sudut pandang yang beragam, sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pribadi masing-masing. Keempat informan juga sepakat bahwa film berfungsi sebagai cerminan sosial yang mencerminkan isu-isu kompleks dalam masyarakat.

4.2.2. Pemahaman Film Sebagai Konstruksi Realitas.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa film hanya dianggap sebagai sarana hiburan. Tetapi film lebih dari sekedar itu film dapat merepresentasikan sebuah realitas sosial yang ada dimasyarakat dan masyarakat mempunyai ideologi atas pemahaman mereka sendiri mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat. maka dari itu, peneliti bertanya kepada informan 1, 2, 3, dan 4 mengenai pemahaman film sebagai konstruksi realitas pada pertanyaan pertama peneliti bertanya tentang apakah menurut anda film dapat merubah pandangan dan menciptakan pemahaman baru. Berikut jawaban informan 1 :

“Eee, bisa menurut aku bisa banget karena biasanya kalau di film-film itu kan biasanya ada apasih di selipin ee leason learn nya makanya kalau orang nonton itu bisanya dapet pemahaman baru atau pengetahuan baru gitu, at least adalah yang didapatin gitu tiap film” (wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan memiliki pandangan bahwa dalam sebuah pembuatan film pasti dimasukan beberapa pelajaran atau leason learn sehingga individu-individu yang menonton mendapatkan pemahaman baru atau pengetahuan dari apa yang akan dan sudah mereka tonton disetiap filmnya. Selain penjelasan dari informan 1 informan 2 juga memiliki pemaparan sendiri terhadap film sebagai sebuah konstruksi realitas, berikut pemaparan informan 2 :

“iyaa pastinya kayak balik lagi seperti yang saya bilang tadi kan banyak film film sekarang tuh banyak banget mengandung pesan moral gitu ya awalnya kita Taunya ee kaya gini nihh a gitu trus setelah kita nonton tu atau kaya kitaa tau lebih banyak jadi tuh pemahaman kita lebih banyak gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelsan informan 2. Informan 2 memiliki pandangan bahwa film-film sekarang ini banyak mengandung pesan moral yang dimana setelah kita tonton ternyata kita jauh lebih memahami film dan pesan yang ada di dalam film tersebut. menurut informan 2 setiap film mengandung pesan moral dalam prosesnya. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pandangan mengenai film sebagai sebuah konstruksi realitas, berikut penjelasan informan 3:

“bisa sih karena kadang itu ada juga beberapa film yang sering dipandang sebelah mata ya, apalagi kalau soal genre-genre film yang kaya ee seksualitas orang orang tuh pasti mandangnya kaya ah ini pasti ee ngebahas soal bagian seksualnya aja gitu kan. Padahal kadang itu ada beberapa film yang ngasih kita pandangan baru kaya ee gimana sih kita menghadapi korban pelecehan seksual atau gimana sih kita menghadapi orang-orang disekitar kita yang kena pelecehan seksual atau kekerasan dari hubungann hubungannya itu, kan kadang ada yang menyampaikan itu kan” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, informan memiliki pandangan bahwa film biasanya sering dipandangn sebelah mata terutama film yang memang fokusnya membahas permasalahan atau isu yang cukup berat. Selain informan 3, informan 4 juga memiliki penjelasan sendiri mengenai film sebagai sebuah konstruksi realitas. Berikut penjelasan informan 4 :

“emmm bisa sih kalo kata aku film itu bisa merubah pandangan dan menciptakan pemahama baru yah” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan informan 4, informan sangat setuju bahwa film itu bisa merubah pandangan dan menciptakan pemahaman baru. Diantara keempat informan antara informan 1, 2 berpendapat bahwa film dapat menjadi sarana

edukasi karena didalam film bisanya diselipkan *leason learn* atau sebuah pesan moral yang ditujukan kepada penontonnya, sedangkan informan 3 berpendapat bahwa film dapat memberikan sebuah pemahamn baru dan bisa menjadi pelurus sebuah hal yang biasanya di pandang sebelah mata oleh masyarakat sedangkan informan 4 setuju dengan pertanyaan tersebut, sehingga dari keempat jawaban tersebut tidak begitu ada perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan jawaban dari keempat informan memiliki jawaban yang berbeda masing-masing. Informan 1 menjelaskan lebih kepada dampak instan setelah menonton film tersebut seperti berpengaruh kepada mood, sedangkan informan 2 menjelaskan secara pribadi kemana pesan tersebut akan dibawa sesuai dengan pandangan kita apakah negatif atau positif, lalu informan 3 menjelaskan lebih kepada banyak mendapatkan dampak positif dibanding negatif, dan yang terakhir informan 4 dampak negatif yang ia rasakan adalah mendapatkan edukasi dan pengetahuan sedangkan negatifnya perfilman saat ini suka memasukan pesan-pesn politik secara tidak langsung dalam film menurut informan ini adalah hal negatif yang seharusnya tidak perlu sampai memasukan hal negatif.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan mengenai pemahaman film sebagai sebuah konstruksi realitas, inforan 1 menganggap bahwa menurutnya film dapat menciptakan pemahaman baru karena menurutnya dalam sebuah film biasanya disisipkan *leason learn* atau pembelajaran yang disampaikan dalam film yang dapat menambah wawasan atau yang biasa disebut dengan frasa.

Sedangkan menurut informan 2 dan informan 3 mereka memiliki penjelasan yang serupa yakni film dapat menciptakan pemahaman dan realitas baru menurut informan 2 saat ini banyak film yang mengandung pesan moral yang dimana belum diketahui di awal tetapi saat setelah menonton menjadi mendapatkan banyak pemahaman baru kemudian menurut informan 3 biasanya film sering kali dipandang sebelah mata terutama tentang hal-hal yang kompleks seperti seksualitas padahal film tersebut malah memberikan pemahaman baru dan wawasan mengenai kekerasan seksual dalam hubungan agar kita bisa lebih *aware* lagi kedepannya. Sedangkan menurut penjelasan informan 4 ia sangat setuju bahwa film dapat menciptakan pemahaman baru, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat informan setelah di wawancarai menyetujui bahwa film dapat menciptakan realitas

dan pemahaman baru setelah menontonnya. Kemudian, peneliti juga bertanya mengenai hal penting apa di dalam film yang dapat mengubah pandangan penonton.

Berikut jawaban informan 1 :

“sekarang ini kan banyak banget film-film baru kaya yang kasih perspektif dari hal baru kayak walaupun sensitive lgbt gitu gitu ataupun kaya warga yang ee gak harmonis gitu-gitu dan menurut aku itu bisa memberikan aku pemahaman baru kayak supaya aku bisa lihat mereka ee in there perspektif way gitu” (wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa hal yang dapat mengubah pandangan dari film adalah cerita dalam film tersebut walaupun cerita tersebut sensitif seperti lgbt tetapi ia merasa memiliki pengetahuan dan pandangan baru dari perspektif yang berbeda. Selain itu juga terdapat pemaparan informan 2 , berikut pemaparannya :

“hal yang penting tuh pastinya dari pembawaan si pemainnya sih karena kalau misalnya k aya gak mendalami peran gitu pesannya ga dapet apa yang mau disampaikan ke audiens gitu” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, bahwa hal yang dapat mempengaruhi perspektif penonton adalah pembawaan dari actor yang memerankan film tersebut, menurutnya jika pembawaan actor tersebut kurang maka pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut tidak tersampaikan berbeda dengan informan 1 yang melihatnya dari jalan cerita tersebut. selain itu juga ada penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya :

“hal yang penting ya yang mau mengubah pengaruh perspektif penonton pasti pesannya sih kaya apasih yang disampaikan dalam film ini gitu, terus gimana sih jalan ceritanya selama jalan ceritanya itu pesannya selalu tersampaikan atau ngga itu sih penting sih menurut aku yaa dari jalan cerita” (wawancara, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa hal penting yang mengubah perspektif adalah pesan yang disampaikan dalam film, karena jalan cerita yang diputar dalam film tersebut dapat tersampaikan atau tidak hal ini menjadi penting bagi informan 4, selain itu juga ada pendapat lain dari informan 4, berikut penjelasan informan 4 :

“kalau biasanya kalo misalnya apa yaa biasanya eee kayak dari segi ceritanya mungkin yaa eee dari segi ceritanya kaya dia ngasih eee misalnya ada cerita gitu, biasanya aku bisa dapet apa namanya insigh baru karena mungkin genre aku lebih ke action sama sci fi jadi mungkin eee kadang aku nonton itu buat jadi entertainment aja sih” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa hal yang dapat merubah perspektif adalah segi cerita dari film tersebut. menurutnya jalan cerita dapat memberikan insigh baru setelah menonton. Menurut pandangan informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan antara keempat informan memiliki jawaban yang serupa.

Menurut informan 1 hal penting yang dapat mengubah perspektif penonton adalah plot cerita dalam film tersebut. menurutnya film-film baru yang memiliki pembahasan kompleks atau sensitive seperti pembahasan mengenai lgbt justru malah menambah pengetahuan bagi penontonnya sehingga hal ini lah yang dapat mengubah pandangan penontonnya, sedangkan menurut infoman 2 hal yang penting adalah pembawaan pemain sebagaimana mereka bisa membawakan karakter yang mereka perankan sehingga alur atau plot yang diceritakan dapat disampaikan dengan baik, hal ini juga dijelaskan oleh informan 3 dan 4 juga menurutnya plot cerita sangat lah penting dan menjadi hal yang penting dalam merubah pandangan penontonnya untuk mendapatkan insight baru. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang dampak positif dan negatif menonton film. Berikut penjelasan informan 1 :

“ee buat aku kalo misalnya dampak pasti ada buat aku ini juga bakal berpengaruh pada mood aa seorang kalo misalnya lagi nonton gitu kan misalnya dampak positifnya tuh kalo misalnya jalan ceritanya sesuai sama yang kita mau dan happy ending itu tuh kaya membuat kita lega senang gitu kan dan ee yaudah senang aja dan dampak negatifnya menurut aku kaya filmnya itu dark atau plot twistnya gak sesuai itu pasti bisa ngebuat mood jadi turun jadi berpengaruh sih buat jalanin harinya Cuma karena abis nonton film aja” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa dampak positif dan negatif menonton film dapat mempengaruhi mood, menurut informan 1 dampak positif menonton film jika sebuah cerita yang ada dalam film tersebut sesuai dengan apa yang kita mau atau happy ending karena bisa membuat penonton merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri. Sedangkan dampak negatif dari menonton film menurut informan 1 adalah plot twist yang ada dalam film tersebut tidak sesuai atau jalan cerita yang digambarkan tidak membuat penontonnya senang sehingga mmebuat mood menjadi down dan berpengaruh kepada aktivitas yang ia lakukan. Informan 1 menjelaskan lebih kepada dampak saat menonton filmnya saja. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2 :

“untuk dampak positif dan negatifnya itu pasti di semua film ada tergantung dari kitanya mau ambil it uke arah yang lebih baik atau ke yang lebih buruk gitu sihh, kayak misalnya ee tu film-film jaman skrg nih kaya misalnya kalo misalnya horror kayak ambil hal

positifnya kaya ya kita harus memperkuat iman kita lagi agar gak ee apa namanya kejadian kejadian itu tuh kita alamin, tapi misalnya kalo mau ambil dampak negatifnya juga bisa gitu kayak ee apa namanya ntah itu kita jadi melihat perspektif tentang rumah, misalnya tentang rumah horror gitu kalo misalnya kaya kita ambil positifnya kaya pasti kan gimana caranya bikin rumah itu jadi kaya positif vibes gitu kita jaga atau kaya kita bersihin rumahnya atau kita ambil negatifnya itu kita juga bisa kayak ah rumah kita tuh jadi serem ah disini tuh pasti ada ini ada ini kaya gitu sih” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa dampak positif dan negatif menonton film tergantung kepada kemana arah kita mengambil apakah ke arah yang baik atau yang buruk. Informan 2 menjelaskan jika kita mengambil dampak positif dari film horror bisa menjadi negatif jika kita mamahami dari segi untuk memperkuat iman dan sebagainya, tetapi jika kita mengambil ke arah yang negatif ia menjelaskan contoh tentang rumah horror pasti rumah tersebut seram dan ada banyak hal hal mistis. Menurut informan 2 menjelaskan dampak yang dirasakan sesuai perspektif yang ia rasa dan kemana kita membawa perspektif itu apakah ke hal yang positif atau negatif. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan dari informan 3:

“kalo negatif sih aku jarang jarang dapetin yah, eee kadang aku nagkepnya lebih banyak posited kalo negatif ya yaudah tinggalin aja gitu kan bisanya aku dapet itu dari series sih missal kaya aku jadi punya pandangan jelek terhadap sekelompok orang nah itu aku jadi biasanya kaya ninggalin series itu gitukan karena aku gasuka trus kalo misalnya eee dapat hal negatif itu dapet hal negatif itu dari ini sih film like & share ini menurut aku aku dapet hal negatif karena aku jadi tau nih gimana sih saat harus menghadapi temen kita atau orang disekitar kita yang terkena pelecehan seksual itu tuh aku jadi tau kaya oh ternyata oh gini yaa ternyata ngetreat mereka ternyata aku gabisa ya bertindak sendiri aku harus melibatkan temen aku yang menjaid korban juga gitu” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa ia jarang mendapatkan dampak negatif ia merasa bahwa dampak negatif seharusnya ditinggal saja. Iabiasanya menadapatkan pandangan tersebut series jadi punya pandangan jelek terhadap sekelompok orang jadi ia tinggal meninggalkan series tersebut kurang lebih seperti itu. selain itu ada juga penjelasan dari informan 4, berikut pandangan informan 4 :

“emm itu pasti ee positifnya itu kalau positifnya itu kan kita ya jadi dapet pengetahuan dari film ntah secara langsung atau tidak langsung karena film itu kita enak kan kita nontonnya secara visual gitu lalu tanpa sadar kita tuh dapet ee edukasi dari film tersebut, terus kalau untuk negatifnya sendiri mungkin eee emm kadang kalau yang aku tonton mungkin film film sekarang itu suka di sisipkan ee hal yang kurang baik gitu mungkin seperti isu isu politik seperti itu itu kadnag suka diselipkan dalam film film kan itu mungkin negatifnya” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan informan 4, ia menjelaskan bahwa dampak positifnya itu lebih kepada menjadapatkan pengetahuan dari film tersebut secara tidak langsung kita

mendapat contoh visual langsung dan secara tidak langsung tereduksi. Sedangkan menurut informan 4 dampak negatifnya lebih kepada saat ini biasanya dalam film sering sekali disisipkan isu-isu politik secara tidak langsung sehingga menurut informan 4 ini menjadi hal negatif dalam perfilman.

Berdasarkan keempat informan ia mereka memiliki pandangan yang serupa, menurut informan 1 dampak positif dan negatif menonton film jika sebuah cerita yang ada dalam film tersebut dapat menjelaskan dan berakhir bahagia maka film tersebut sukses tetapi jika alur cerita yang diinginkan justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka membuat penonton merasa kecewa hal ini tentang sangat berpengaruh kepada kesuksesan film, sebuah film dapat dikatakan berhasil jika film tersebut sesuai dengan apa yang di ceritakan,

Sedangkan menurut informan 2 dampak positif dan negatif menonton film tergantung dari pemahaman penontonnya kemana mereka ingin membawa film tersebut apakah kearah yang baik atau kearah yang buruk informan juga memberikan contoh kasus dterkait hal ini menurutnya jika sebuah film horror dipandang negatif maka akan membuat penontonnya kurang iman dan kepercayaan tetapi jika diambil dari sisi positifnya akan membuat kita mengerti dan lebih percaya dengan apa yang kita pahami.

Kemudian menurut informan 3, dampak positif dan negatif menonton film lebih sering memaknai sebuah film secara positif karena menurutnya jika dampaknya itu negatif ia justru tidak ambil pusing. Dan menurut informan 4 dampak positif menonton film adalah sebagai salah satu pembelajaran informan 4 lebih melihat dari sisi edukasinya dan mendapatkan masukan-masukan dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa informan 1,2,3 dan 4 memiliki pandangan dan penjelasannya masing-masing dalam memaknai dampak positif dan negatif dalam film.

4.2.3. Pemahaman Mengenai Fungsi Film Sebagai Edukasi

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai pemahaman informan mengenai fungsi film sebagai edukasi. Peneliti bertanya kepada informan mengenai bagaimana fungsi film sebagai edukasi, sebagaimana yang diketahui dalam bab sebelumnya fungsi film sebagai edukasi diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada penonton tentang permasalahan yang ada disekitar kita, sehingga saat audiens menonton film tersebut merasa terjawab tentang hal yang ditanyakan sebelumnya. Berikut adalah pertanyaan pertama dalam identifikasi ini tentang bagaimana pendapat anda terkait film yang digunakan sebagai media edukasi. Berikut merupakan pemaparan informan 1 :

“ee bisa banget karena ee sekarang ini ee kalo film -film itu memakai actor actor gitu kan apalagi kalau misalnya yang lagi rame itu pasti orang tertarik dan pengen nonton filmnya ataupun ada tiktok atau video video sekilas bahkan ada dan ga banyak yang bakal nonton tapi kalau film layer lebar, gitu bisa banget memberikan edukasi dan jadikan media buat pemahaman edukasi kepada orang orang” (wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa menurutnya film film bisa dijadikan sebagai salah satu media penyampaian edukasi kepada penonton dibandingkan short video yang hanya menampilkan video pendek menurutnya pesan yang disampaikan kurang menarik jika dijadikan sebagai edukasi. Selain itu ada penjelasan dari informan 2, berikut pemaparannya :

“ tentunya bisa, karena eee kalau dari Indonesia sendiri tuh tingkat bacanya kan lebih kurang ya jadi mungkin suka ke nonton film atau yang lainnya dan itutuh bisa jadi salah sarta sarana media ini penyampaian informasi atau edukasi yang bisa terus dikembangin di Indonesia sih” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa film dapat dijadikan sebagai media edukasi karena menurutnya saat ini Indonesia itu merupakan salah satu negara yang tingkat bacanya kurang sehingga menonton film menjadi salah satu sarana yang dapat mengedukasi penonton dan perfilman Indonesia bisa dikembangkan dengan adanya sarana yang sudah mendukung. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya :

“ bisa banget bisa kalo misalnya edukasinya itu tentang pembullying atau pelecehan seksual kita tau yah sekarang di Indonesia itu lagi banyak yang namanya pembullying dan pelecehan seksual mungkin ee kita bisa menyampaika pesan itu dari film sih jdai kita edukasi orang orang kalo misalnya ee kenapa sih pelecehan itu bisa terjadi terus gimana sih cara kita menangan orang yang terkena pelecehan seksual atau bagaimana cara kita

menghindari pelecehan seksual sih begitu juga dengan bullying sih menurut aku” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa film dapat dijadikan sebagai media edukasi karena di nilai bisa menyampaikan pesan agar penontonnya teredukasi dan bagaimana kita mengambil tindakan dari tontonan yang kita tonton, informan 3 memberikan contoh tentang pelecehan seksual ddengan adanya film yang mengedukasi menurutnya dapat menghindari kita dan lebih menjaga diri. Ada juga penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya :

“ emm bisa banget bisa banget dijadikan sebagai media edukasi” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, informan 4 setuju bahwa film dijadikan sebagai media edukasi. Dari keempat informan semuanya setuju bahwa film dapat dijadikan sebagai edukasi bagi penontonnya. Menurut informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan penjelasan yang serupa bahwa film dapat dijadikan sebagai media edukasi, menurut informan 2 karena rendahnya tingkat membaca di indoensia dengan adanya film di harapkan dapat menjadi sarana edukasi kepada semua orang. selain itu keempat informan juga menjelaskan tentang manfaat dari film jika dijadikan sebagai edukasi, berikut penjelasan informan 1 :

“ee ada kaya misalnya dua garis biru walaupun itu banyak yang bilang kaya filmnya jelek atau kaya e terlalu cringe untuk anak tapi menurut aku ini dapat memberikan sex education kepada remaja apalagi kan anak smp gitu karena walaupun dibilang flmnya jelek tapi at the same time kaya nunjikin bahwa pemikiran anak smp itu gak se detail kita pikirkan dan menurut aku jalannya walaupun dipaksakan tapi edukasinya ada gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa manfaat film dijadikan sebagai media edukasi dapat menjadi sarana pembelajaran seperti film dua garis biru yang dimana memberikan pembelajaran mengenai sex education kepada remaja dan menjelaskan bahwa pemikiran anak remaja memang masih se labil itu dalam mengambil keputusan-keputusan. Ada juga penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasannya.

“manfaatnya itu menurut saya jadi lebih ini sih apa namanya informasinya lebih jadi seru aja misalnya informasi yang disampaikan tentang kekeluargaan dan sebagainya gitu ee dibuat seperti film keluarga cemara atau yang lain gitu jadi tuh kayak lebih banyak gitu ya jadi memahami film itu sendiri gitu sih
” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa manfaatnya sendiri untuk penontonnya seperti informasi-informasi penting sehingga lebih memahami film. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasannya :

“menurut aku yaa kan sebenarnya film itu hiburan ya ada ee sisi hiburannya jadi kalo edukasinya jadi lebih tersampaikan gitu ya kalo edukasinya aja kan kaya ih bosen nontonnya gitu kalo misalnya dari nonton film aja kan kita tujuannya nonton film kadang kita gatau kalo didalemnya itu ada edukasinya jadi akan tersampaikan sih menurut aku daripda kita menonton yang hanya edukasinya aja gitu dari film ya” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa ada manfaat film sebagai edukasi jika didalam film tersebut di sandingkan dengan hiburannya bukan hanya sebatas edukasi karena menurutnya jika isi dari film tersebut hanya menjelaskan tentang edukasi saja bisa membuat penontonnya mudah bosan dan menurutnya pesannya jadi mudah lebih tersampaikan. Selanjutnya juga ada penjelasan dari informan 4. Berikut adalah penjelasan informan 4 :

“kalau yang menurut aku itu film itu pastinya ya itu bisa memberikan ilmu dan tidak mengenal film itu secara lebih menyenangkan gitu” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa manfaat film sebagai edukasi dapat memberikan ilmu dan lebih mengenal film secara lebih menyebarkan. Selain itu peneliti juga menanyakan pendapat keempat informan mengenai bagaimana jika film digunakan sebagai salah satu media penyampaian pesan yang kompleks, berikut jawaban informan 1 :

“bisa ee bisa banget apalagi yang baru ini kan kaya siksa neraka gitu itu kan jadi pasti sekarang udah banyak banget perspektif orang orang yang kayak kan mulai sekarang lgbt udh diwajarkan karena ada film itu itu memberikan edukasi yang bisa membuat orang berpikir laigi gitu kaya ya bisalah menyeimbangkan dari yang awalnya udah di terima oleh public dengan adanya film itu bisa memberikan edukasi kepada public orang orang kaya mulai oh iyaya ini tuh gak bagus nanti tuh dampaknya kaya gini kedepannya gimana gitu” (Wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, bahwa film dapat digunakan sebagai penyampaian pesan kompleks karena saat ini banyak sekali perspektif seperti diwajarkannya lgbt karena adanya film film yang membahas seperti itu membuat sebageian orang berfikir kembali dengan menyeimbangkan apa yang awalnya sudah diterima oleh public dengan adanya film tersebut memberikan edukasi kepada public bahwa dampak kedepannya tidak bagus, jadi menurutnya lebih dapat membuka mata masyarakat. selain itu ada juga penjelasan informan 2, berikut penjelasannya :

“bisa sih karena, biasanya tuh mungkin kaya ada beberapa orang yang kalo misalnya nonton bener bener di telaah banget kayak oh kaya gini nih informasi yang disampaikan kaya gini ee itu tuh bisa banget kaya ee diselip-selipin yaa kalo Bahasa kitanya gitu kaya bisa dimasukin nih tentang kekerasan seksual ataupun yang lainnya yang mau disampaikan gitu ke film gitu sih” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, menurutnya film dapat menjadi sarana penyampaian pesan yang kompleks karena informasi yang disampaikan biasanya dimasukan pesan – pesan yang tersembunyi yang mengandung arti tersendiri bagi penontonnya. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya :

“iya setuju banget sih karena dari film itu kan lebih enjoy kaya kita gak terbebani gitu kalo misalnya dari pembahasan yang hanya edukasi kaya aduh males deh gua nontonnya mending nonton film aja gitu” (wawancara, Nurmalia 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia setuju karena biasanya saat menonton film lebih enjoy dan tidak merasa terbebani jika dibandingkan yang hanya ada pesan edukasinya saja. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya :

“iyaa tentu bisa banget tentunya itu kaya di era sekarang ya karena kalo menurut aku sosialisasi edukasi seks itu udah ada yang sadar tapi kalau untuk di Indonesia sendiri itu belum ini apa namanya merata jadi kalau adanya film ini kan itu juga bisa diakses dari mana pun gamesti dari bioskop kita bisa liat dari tv kita bisa liat dari youtube gitu jadi menurut aku itu bisa berperan gitu” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa di era saat ini menurutnya sosialisasi mengenai edukasi seks lebih mudah diakses dimanapun dan kapanpun sehingga seharusnya film-film berbau edukasi lebih bisa memberikan dan membantu masyarakat agar lebih teredukasi. Pertanyaan terakhir dalam dimensi ini adalah tantangan film sebagai edukasi. Berikut jawaban informan 1 :

“bisa, ee bisa menurut aku juga bisa aja orang kaya apa ya menyalah artikan edukasi yang diberikan kaya misalnya malah membuat kaya membenarkan kaya apa yang salah gitu kaya misalnya aku gatau tapi kaya ada film yang tentang lucifer dia tuh kaya visualisasinya tuh bagus cantk lah dan dia melakukan hal itu benar dan membuat aku itu benar padahal secara general lucifer yang kita tahu gak sebaik itu kan”(wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa menurutnya tantangannya jika seseorang malah menyalah artikan edukasi yang disampaikan dalam film tersebut, misalnya malah membenarkan fakta dan mesalahkan yang sebenarnya fakta, selain itu ada juga penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“ada banget pasti karena ada orang-orang oknum ya semua orang tapi oknum oknum seperti kaya netizen itu kaya ada aja yang salah ambil perspektif gitu ee ambil apa namanya

informasinya ee harusnya tuh informasi yang diberikan tuuh baik gitu tapi ada juga orang orang yang ambil ee informasinya tuh jadi negatif atau kaya jadi malah diserang balik gitu untuk si film nya itu sendiri atau malah ee diluar konteks kaya misalnya kaya sutradara mau menyampaikan informasi atau edukasi tentang kekerasan seksual tapi orang orang yang nonton atau netizen netizen ini tuh malah salfoknya ke yang lain misalnya hal lainnya yang ga cocok atau kurangva pas ataupun yang lainnya gitu” (wawancara, Sila, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa seringkali ada beberapa netizen atau penonton yang malah salah ambil perspektif yang seharusnya informasi yang disampaikan diberikan dengan baik tetapi malah menjadi negatif karena salah mengartikan, hal ini sama dengan pernyataan informan 1 yang seharusnya informasi yang disampaikan negatif tetapi karena perspektif yang salah ambil perspektif menjadi negatif. Selain itu ada juga oenjelasan informan 3, berikut penjelasannya :

“tantangannya menurut aku ee apa ya di Indonesia sendiri kadang meskipun kita udah nonton pesannya tuh gabisa tersampaikan dengan baik gitu loh ke orang orang kayak mungkin produsernya salh kali y acara memberikan pesan kalo menurut aku sih gitu ya dari segi alurnya mungkin ya jadi kalo dari film like and share ini yang aku tonton itu tuh eee kita dikasih tau kalo misalnya pelecehan seksual itu pesannya dikasih tau jadi kita tau jadi menurut aku pesannya tersampaikan sih kalo menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa tantangan menurutnya terkadang film di Indonesia walaupun pesannya sudah tersampaikan terkadang malah terkendala di alur cceritanya yang malah membuat bingung. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 4. Berikut penjelasannya :

“kalau untuk tantangannya itu takutnya e pesannya atau motivasinya itu gak tersampaikan dengan baik mungkin kalau kita bisa ambil contoh dari ini yah film dua garis biru pada saat dia keluar pertama itu kan sempet jadi kayak ada yang setuju untuk di filmkan sebagai edukasi tapi ada juga yang gak setuju takutny dengan adanya film ini ee orang yang remaja itu jadi menormLisasi eee seks bebas gitu atau menganggap bisa maksudnya bisa di selesaikan secara baik baik sebenarnya gitu” (waancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan informan 4, menurutnya tantangannya berasal dari pesannya atau motivasi yang tidak tersampaikan dengan baik seperti dia memberikan contoh film dua garis biru yang setuju di film kan tetapi di sisi lainnya takut malah remaja Indonesia menormLisasikan pesan yang disampaikan dalam film tersebut yang dimana awalnya untuk mengedukasi tetapi malah disalah artikan. Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4 terdapat kesamaan penjelasan antara keempatnya yang dimana sama-sama menjelaskan tantangannya ada pada segi penyampaian pesan yang dimana seharusnya pesan yang disampaikan a tetapi

malah menjadi sehingga hal ini malah menimbulkan perspektif-perspektif yang seharusnya tidak muncul dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan informan 1, 2, 3, dan 4 mengenai fungsi film sebagai edukasi, peneliti dapat mengetahui bahwa keempat informan memiliki pemahaman yang berbeda satu sama lain mengenai fungsi film sebagai edukasi.

Peneliti dapat mengetahui bahwa pemahaman yang diberikan informan 1 memberikan penjelasan bahwa film dapat digunakan sebagai media edukasi dan pemahaman kepada orang-orang. menurut informan 1 pengaruh actor-aktor yang memerankan karakter dalam sebuah film. Sedangkan menurut informan 2 menjelaskan bahwa film dapat digunakan sebagai salah satu media penyampaian edukasi karena menurutnya Indonesia sendiri adalah sebuah negara dengan tingkat baca yang rendah, sehingga menurutnya dengan adanya film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan edukasi kepada masyarakat.

Sedangkan menurut informan 3 film dapat digunakan sebagai media penyampaian edukasi karena saat ini banyak sekali faktor atau isu-isu sosial seperti pembullying, kekerasan, pelecehan sehingga menurutnya bahwa film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terkait isu-isu sosial yang terjadi. Dan terakhir menurut penjelasan informan 4 ia memberikan pemaparan bahwa film film yang memberikan pengetahuan tentang seks edukasi saat ini sudah banyak seperti contohnya dua garis biru yang dimana diawal penayangan sempat dikecam tetapi pada akhirnya karena pesan yang disampaikan dalam film tersebut sesuai sehingga film tersebut sukses mendapatkan banyak pujian dan juga penghargaan. peneliti juga menanyakan pertanyaan tentang seberapa efektif film Like & Share ini mengedukasi penontonnya. Berikut jawaban dari informan 1 :

“menurut aku film like & share ini cukup efektif dalam mengedukasi penontonnya karena dijelaskan juga after efeknya eee kepada korban atau pun terhadap orang yang menonton ee video-video kekerasan seksual seperti itu. trus juga dijelaskan bantuan yang bagi orang cocok tapi sebenarnya bagi korban enggak juga gitu.”

Berdasarkan penjelasan informan 1 menurutnya, film ini cukup efektif dalam mengedukasi penonton karena dijelaskan after efek yakni pengaruh yang dirasakan kepada korban-korban atau yang menonton video-video kekerasan seksual seperti itu, menurutnya juga bahwa bantuan yang di sajikan dalam film

tersebut bagi sebagian orang memang cocok tetapi bagi korban belum tentu cocok. Selain itu juga ada penjelasan informan 2, berikut penjelasannya :

“menurut saya efektifitas dalam film ini sangat efektif karena pesan yang ingin disampaikan dalam film sangat jelas dan sangat mudah dimengerti tidak berbelit-belit dan tersampaikan dengan baik”

Berdasarkan penjelasan informan 2, film ini efektif karena pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut sangat jelas tergambar dan mudah dimengerti berputar-putar artinya pesan yang disampaikan terarah. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya :

“menurut aku itu sangat efektif sih, karena dari adegan-adegan di film aja kita bisa tau ee penyampaiannya nih gimana. Terus juga karena film ini adegannya lebih berasa karena digambarkan secara visual dan suara”

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa dari adegan-adegan yang disampaikan dalam film ini bisa paham terkait pesan yang disampaikan dalam film ini tuh bagaimana, dan adegan yang di jelaskan lebih terasa karena didukung adanya gambaran visual yang dapat membuat penonton lebih mudah memahami. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 4 berikut penjelasannya:

“tentunya sangat efektif ya karena dengan gambaran yang diberikan mengenai penggambaran kekerasan seksual itu secara langsung tuh bakal terasa dan penyampaiannya itu menurut aku itu lebih kena yaa”

Berdasarkan penjelasan informan 4, sangat efektif karena menurutnya dengan adanya gambaran mengenai kekerasan seksual secara langsung pesan yang disampaikan dalam film ini bisa lebih rinci tersampaikan dengan baik. Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4. Keempat informan memiliki argument yang sama antara informan 2, 3, dan 4 yakni sangat efektif karena dapat menyampaikan pesan edukasi kekerasan seksual secara jelas dan terarah menurutnya penggambaran visual yang disajikan bisa mendukung penonton untuk memahami alurnya. Sedangkan menurut informan 1 film ini cukup efektif dalam penyampaian pesan edukasi kekerasan karena diakhir film dijelaskan efek yang dirasakan setelah menonton dan juga disajikan bantuan bagi para korban kekerasan seksual tetapi, bantuan yang disajikan bagi sebagian orang belum tentu cocok dan juga korban.

4.2.4. Pemahaman Film Like & Share

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang pengalaman informan terkait tayangan film Like & Share. Peneliti bertanya kepada informan mengenai pengalaman informan yang berkaitan dengan pengetahuannya selama menonton film Like & Share khususnya tentang pemahaman alur film, karakter Sarah, karakteristik, dan apakah film tersebut berhasil menyampaikan pesan edukasi tentang kekerasan seksual. Peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, informan 4, dan informan 4 tentang pengetahuannya terkait pesan edukasi dalam film. Berikut merupakan penjelasan yang diberikan oleh informan 1 :

“menurut aku alurnya bagus walaupun ee gimana yah dia tuh gak maksain alurnya dia tuh kaya flow nya tuh dan setiap perilaku yang dilakukan itu ada sebabnya dalam film itu. makanya menurut aku alurnya itu bagus” (wawancara Alicia, 7 Meio 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa alur film Like & Share sendiri bagus dan tidak memaksakan dan juga disetiap perilaku yang dilakukan ada sebab dan akibatnya. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 2. Berikut pemaparannya :

“alurnya tuh sebenarnya complicated banget ya sebenarnya tuh kaya kadang bener bener bahagia punya temen yang apa namanya care banget tapi di satu sisi kaya usia remaja yang baru kenal pacar yang bisa dibilang tuh blm lama kenal gitu ya lagi seneng senengnya trus mungkin kaya ngerasa dicampakin gitu gak dicampakin yang langsung ngejauh banget gitu sih tapi ya namanya juga baru kenal cinta terus mau ngelakuin apa aja git uterus keren sih alurnyaa, ee untuk informasi yang mau disampein itu terbilang cukup mudah untuk di proses di otak gitu ya kaya mudah di cerna gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, alur film Like & Share sangat complicated karena dalam alur tersebut, mereka bahagia mempunyai teman yang selalu ada tetapi di sisi lain ia harus di lecehkan oleh pasangan yang baru dikenalnya dan merasa dicampakan, tetapi untuk informasi yang disampaikan menurut informan 2 merasa mudah di proses dan dipahami alurnya. Ada juga penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasanya

“heem, eee kalo dari aku sih ngeliatnya film ini tuh nyampein pesan edukasi tentang seksual ya, eh pelecehan seksual ceritanya kan si Sarah ini dapet cowo yang lebih tua dari dia ya padahal temennya tuh udah memperingatkan kalo cowonya itu gabener gitu tapi dia tetep ee tetep dengan pendirian dia menurut aku film ini tuh nyampein pesan dari segi si Lisanya ini sih gimana sih caranya si Lisa ini nanganin temennya yang ee kena pelecehan seksual gitu jadi menurut aku film ini tuh mengajarkan kita untuk ee melindungi orang orang disekitar kita yang terkena pelecehan seksual karena kalo misalnya orang orang yang kena

pelecehan seksual itu mereka itu Cuma butuh didukung mentalnya aja sih sebenarnya” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, alurnya dapat menyampaikan pesan edukasi tentang seksual tentang bagaimana film ini mengajarkan kita untuk melindungi orang-orang yang ada di sekitar kita yang menjadi korban kekerasan seksual agar tetap didukung mentalnya dan selalu di support. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 4. Berikut penjelasan informan 4 :

“alurnya dia cukup menarik yah jadi dia kaya menceritakan ee dua sahabat yah namanya Sarah sama Lisa jadi kan ya mereka berteman baik dan masing-masing punya masalah tersendiri kan ada Lisa dengan masalah dia meskipun yaa dan siapa namanya Sarah dengan masalah dapat pacar yang apa namanya yang memaksa dia jadi menuet aku alurnya cukup menarik untuk di tonton” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, alur dalam film tersebut memiliki permasalahan hidup masing-masing sehingga menurut informan 4 cukup menarik untuk ditonton oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3 dan 4 mereka setuju bahwa film ini memiliki alur cerita yang sangat menarik dan memberikan pesan-pesan edukasi tentang edukasi seksual. Seperti menurut informan 1 alurnya mudah dipahami dan jalan ceritanya bagus, sedangkan informan 2 berpendapat bahwa alurnya complicated dan memiliki permasalahan masing-masing setiap perannya, informan 3 menjelaskan bahwa kita harus selalu ada untuk korban-korban yang menjadi korban agar tetap menjadi semangat dan informan 4 menilai film tersebut menarik untuk ditonton karena dapat memberikan pesan edukasi yang bermanfaat. Selain penjelasan terkait pemahaman alur film Like & Share terdapat juga pemahaman terkait karakter Sarah dalam film. Berikut penjelasan informan 1 :

“ee tentang Sarah menurut aku karena dia anak sma dan menurut aku dia tuh tau tentang seks education disaat yang bersamaan pengetahuan dia juga minim karena, orang tuanya yang saya tau meninggal terus di sisi dia tuh Cuma ada si siapa ya yang satu lagi Lisa dan abangnya sedangkan, e menurut aku dia tuh kurang penjagaan tentang bagaimana dia berinteraksi di media sosial atau pun dengan laki-laki walaupun pertemuan dengan si pelaku tanpa di sengaja tapi dia tuh walaupun tau bahaya yang dia hadapi dengan pemikiran anak sma menurutku wajar-wajar aja dia tuh masih se naif itu walaupun dia sebenarnya tau dia gak nyaman atau gimana gimana tapi dia tuh kaya kurang pemahaman dewasa tentang apa yang dia lalui gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, menurut pemahamannya tentang karakter Sarah menurutnya Sarah sebenarnya memahami tentang seks edukasi tetapi pemahamannya masih minim karena faktor orang tuanya yang meninggal dan hanya memiliki sahabat bernama Lisa dihidupnya serta kakak laki-lakinya. Sarah

menurutnya adalah karakter yang masih kurang penjagaan tentang bagaimana dia berinteraksi di media sosial atau dengan laki-laki pemikiran Sarah pun dibilang masih anak-anak dan masih naif yang dimana sebenarnya dia merasa tidak nyaman tapi dia takut untuk mengucapkan itu. selain itu juga ada penjelasan menurut informan 2, berikut penjelasannya :

“karakter Sarah sebenarnya dia anak yang cheerfully a kalo dibilang anak yang ekstrvert mau mencoba hal baru tapi salahnya adalah bertemu sama orang orang yang bisa dibilang kurang baik seperti pacarnya yang di film itu yaa jadi diam au mencoba hal baru tapi takut ee unuk konsekuensi kedepannya dan malah kejadian gitu apa yang dia takutin” (wawancara, Sila 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, menurutnya karakter Sarah adalah anak yang sheerfull dan bisa dibilang ekstrovert karena mau mencoba hal-hal baru hanya saja ia bertemu orang yang salah di waktu yang tidak tepat. Selain itu ada juga pernyataan informan 3, berikut penjelasannya :

“menurut aku yaa karakter Sarah ini emm dia tuh lebih kaya eeee kayak au ini dia tuh kaya Tangguh gitu dia merasa bahwa dia bisa menghadapi semua hal eee sendirian gitu padahal nyatanya ngga dia masih tetep butuh support dar temennya gitu kan dia juga menurut aku tuh dia orang yang keras ya dia menentang kakanya juga tapi disatu sisi ya mungkin ini semua prempuan gitu kali ya tapi di satu sisi ketika dia terkena pelecehan seksual dia bingung arus gimana semua orang sih bakal kaya gitu menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, menurutnya karakter Sarah adalah anak yang Tangguh dan dia merasa bahwa dia bisa menghadapi semua hal yang dia lakukan sendiri tetapi nyatanya ia masih butuh dukungan dari orang-orang terkdekatnya. Ada juga pemaparan dari informan 4. berikut pemaparannya :

“Sarah ini yaa Sarah ini kan sahabatnya Lisa dan mereka itu adalah sahabat yang baik untuk Sarah suka kasih support ke Lisa tp satu sisi dia juga lugu dan agak polos gitu menurut aku gitu sih kalau untuk karakter dalam film like and share” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, karakter Sarah adalah ia adalah orng yang beruntung memiliki sahabat seperti Lisa yang selalu ada untungnya tetapi disatu sisi sahabatnya Lisa pun adalah orang yang polos dan juga lugu sehingga keduanya terkadang masih memerlukan arahan dari orang tua.

Berdasarkan jawaban dari informan 1, 2 ,3, dan 4 keempat informan menjelaskan dengan pandnagannya masing-masing informan 1 dengan penjelasannya bahwa Sarah adalah anak yang masih memerlukan edukasi mengenai seks edukasi dan penjagaan menggunakan media sosial, sedangkan informan 2 menurutnya Sarah adalah anak yang ekstrovert dan mencoba hal baru sehingga hal

ini terkadang malah menjadi boomerang baginya, informan 3 menjelaskan bahwa Sarah adalah anak yang Tangguh dalam menghadapi permasalahannya tetapi disatu sisi dia masih harus dapat menjaga yang penuh dari lingkungannya, dan menurut informan 4 Sarah adalah karakter yang baik tetapi Sarah dan Lisa memang masih memerlukan peran orang tua dalam kehidupn mereka berdua. Selain penjelasan terkait pemahamn karakter Sarah, peneliti juga menanyakan tentang karakteristik dan penggambaran film Like & Share. Berikut penjelasan informan 1 :

“eee aku jujur kesel aku kesel karena disaat yang sama aku tuh gak nyangka endingnya itu sesuai sama yang aku prdiksi karena ee dimana pun yang kita tau hukum di Indonesia segimana apalagi terkait kekerasan seksual tapi disaat yang sama aku gabisa marah sama karakter karakternya karena mereka itu masih dibawah umur pemikiran mereka itu masih anak sma jadi menurut aku aku bisa mewajarkan dan menyayangkan karena sosok orang dewasa disekitar mereka tuh belum bisa memberikan pengetahuan lebih kepada mereka” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 karakteristik penggambaran film Like & Share secara keseluruhan informan 1 tidak menyangka bahwa ending dari film tersebut dapat diprediksi menurutnya ending film tersebut kurangnya peran atau sosok orang dewasa di film tersebut, karena seperti yang diketahui hukum di Indonesia seperti apa dan permasalahan kekerasan seksual disaat yang bersamaan juga kitak bisa menyalahkan karakter karena masih dibawah umur dan pemikiran mereka masih anak-anak sehingga belum mempunyai pengetahuan yang lebih. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“untuk karakteristiknya mungkin ee sesuai sih karena fokus ke satu itu satu konteks yang mau disampein ke edukasi apa namanya kekerasan seksual ini tapi kalau dari pribadi saya sendiri masih bingung untuk nyelesain kalo orang yang ngalamin itutuh kaya gimana karena kalau di like & share itu kan jatohnya si Sarah nya itu bangkitnya kaya yang yaudah di nge spill dari recordnya si Lisanya itu kan jadi kaya lebih bingung dari jalur hukum ya harus kaya gimana tapi kalau misalnya diluar jalur hukum jatohnya kaya berdamai lagi dengan keadaan gitu sih untuk konotasi apa namanya sesuai apa enggaknya itu udah sesuai banget, tapi ya mungkin itu sih kaya yang tadi saya bilang ee ee cara penyelesaian dari hukum gitu, mungkin diakhir film itu ada pesan yang apa namanya kita bisa lapor kemana kaya gitu tapi gak jarang juga kita ngelapor tapi tuh gak gak apa namanya ga ditanggapin dan diusut sampe tuntas si pelaku kekerasan seksual itunya jadi kaya hukum di Indonesia tuh masih yang bener bener tumpul banget buat wanita gitu jadi kaya bener bener masih bingung untuk nyelesainnya gimana dari film itu tuh kaya cara penyelesaiannya aja tuh Cuma berdamai aja paling itu sih” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menjelaskan bahwa film ini memiliki karakteristik yang fokus kepada satu titik yakni tentang pesan edukasi korban kekerasan seksual, tetapi menurut informan 2 secara pribadi ia masih bingung

karena bagi orang yang mengalami secara langsung itu bagaimana, karena kalau di film Like & Share menurutnya Sarah hanya bangkit seperti penyelesaian masalahnya tidak ada hanya berdamai saja, tetapi untuk filmnya sudah sesuai menurutnya. Selain itu informan 3 juga mempunyai penjelasan tentang hal ini, berikut penjelasan informan 3 :

“ya menurut aku film ini sukses yak karena diakhir pun itu si sutradaranya kan naro nomor nomor yang bisa di hubungin untuk pengaduan elecehan seksual menuet aku itu hal yang bagus banget sih dari sebuah film di Indonesia” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, menurutnya karakteristik film tersebut sukses karena menurutnya diakhir sutradara meletakan informan nomor yang bisa dihubungi untuk pengaduan kekerasan seksual dan menurutnya ini adalah hal yang bagus dari sebuah film. Selanjutnya juga ada penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya :

“aeeee karakteristik yang ada yaa kurang lebih jawabannya sama jadi jadi kayak ee karakternya itu baik Lisa Sarah terus ada juga kakak eee kevin julio ya kakaknya si Sarah terus ada juga pacarnya nah menuurt aku karaktersitik mereka itu ada di sekitar aku gitu ada yang posisinya aitu sebagai kevin julio yang dimana dia tuh masih bingung setelah kehilangan orang tuanya mau jaga adiknya seperti apa terus juga yang pacarnya si Sarah yang memanipulasi e ini nya Sarah terus ada juga yang terlibat dalam pornografi pokoknya ada mba itu juga kan ada gitu kan aku juga sempet liat di teitter yang seperti itu itu cukup bagus yak arena bener bener karakternya itu ada di kehidupan nyata gitu kan” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, menurutnya karakteristik film ini sendiri kevin julio atau yang berperan sebagai kakak Sarah dalam film ini dia masih bingung setelah kehilangan orang tuanya bagaimana cara menjaga adiknya Sarah dan juga beberapa karakter dalam film ini memiliki permasalahan sendiri seperti pacarnya Sarah, lalu pemeran video syur tersebut menurutnya karakter dalam film tersebut itu benar-benar nyata.

Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4 tentang karakteristik film Like & Share masing-masing dari mereka memiliki pemahaman mengenai film ini menurut informan 1 film ini film tersebut kurangnya peran atau sosok orang dewasa di film tersebut, karena seperti yang diketahui hukum di Indonesia seperti apa dan permasalahan kekerasan seksual disaat yang bersamaan juga kita bisa menyalahkan karakter karena masih dibawah umur dan pemikiran mereka masih anak-anak sehingga belum mempunyai pengetahuan yang lebih, sedangkan menurut informan 2 selaku korban film ini fokus kepada 1 titik yakni pesan edukasi yang disampaikan

tetapi penyelesaian masalahnya tidak ada hanya berdamai saja menurut informan 3 film ini sukses menyampaikan pesan- pesan edukasi karena dibelakngnya di sertakan nomor-nomor pengaduan, dan menurut informan 4 film ini setiap karakternya ada di dunia nyata yang sering dialami oleh masyarakat. selain itu eneliti juga menanyakan mengenai apakah film ini berhasil mengedukasi penontonnya untuk memastikan pemahaman mereka mengenai film Like & Share.

Berikut jawaban informan 1 :

“menurut aku mampu banget, walaupun banyak yang masih kayak mengabaikan kepada si Sarah yang diperkosa. Tapi menurut aku bagus banget kaya seseorang uh walaupun udah terkena musibah dia itu masih bisa moveon dan masih bisa memiliki kehidupan selanjutnya dan itu gitulah ya seluruh dunia banyak yang membenci dia tapi at least ada satu lah yang bisa membuat dia bisa tetap maju” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia menjelaskan bahwa film ini mampu sekali walaupun masih mengabaikan korban kekerasannya, tetapi menurutnya walaupun sudah terkena musibah Sarah mampu bangkit dan moveon demi kehidupan selanjutnya. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“iya berhasil menurut saya, tapi ya mungkin itu sih kaya yang tadi saya bilang ee ee cara penyelesaian dari hukum gitu, mungkin diakhir film itu ada pesan yang apa namanya kita bisa lapor kemana kaya gitu tapi gak jarang juga kita ngelapor tapi tuh gak apa namanya ga ditanggapin dan diusut sampe tuntas si pelaku kekerasan seksual itunya jadi kaya hukum di Indonesia tuh masih yang bener bener tumpul banget buat wanita gitu jadi kaya bener bener masih bingung untuk nyelesainnya gimana dari film itu tuh kaya cara penyelesaiannya aja tuh Cuma berdamai aja paling itu sih” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa film ini mampu mengedukasi tetapi sebagai korban menurutnya secara penyelesaiannya belum membantu walaupun diakhir film di cantumkan nomor-nomor pengaduan korban kekerasan seksual tetapi tidak di tanggapi atau tidak mendapatkan respon seperti yang diinginkan dan diusut secara tuntas, karena kalau dalam film ini penyelesaiannya hanyalah berdamai dan melanjutkan hidup menurutnya hukum di dindonesia masih sangat tumpul terhadap wanita sehingga menurutnya masih bingung bagaimana penyelesaian yang dapat dilakukan. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pemaparan, berikut pemaparannya :

“iya sih bener sih menurut aku hukum di Indonesia masih kaya gitu kayak ee di film ini pun menjelaskan bahwa yang salah juga korbannya padahal kalo kita lihat secara jelas disitutih Sarah sebenarnya bukan hanya dilecehkan ya tapi dia diperkosa dia dipaksa gitu dan eee yaa itu seperti hukum di Indonesia ya lagi lagi yang salah disini adalah korbannya dan rata rata korbannya adalah perempuan gitu kenapa kita jarang liat korban laki-laki

karena mungkin laki laki lebih malu untuk speakup kali ya jadi aku ngerasa kaya ya lagi lagi yang dirugikan adalah perempuan gitu” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2023)

Berdasarkan informan 3, bahwa menurutnya benar hukum di Indonesia masih sangat rendah dan di film ini menjelaskan bahwa korban memang salah padahal menurutnya secara jelas dalam adegan tersebut korban dipaksa bukan hanya dilecehkan korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Menurutnya korban kekerasan seksual rata-rata perempuan jarang melihat korban laki-laki menurutnya laki-laki lebih malu untuk speakup. Selain informan 3, informan 4 juga memiliki pemahamannya sendiri. Berikut pemahaman informan 4 :

“menurut aku berhasil sih karena aku setelah nonton film ini tuh aku mendapatkan beberapa insight dari film ini eee insightnya yaa jadi kalau apalagi dalam hal ini yah kita melakukan hubungan seperti itu jadi jangan terlalu terlena dulu dengan hubungan yang dijalani gitu, untuk lebih smart dalam beraul dan jangan terlalu percaya dengan orang baru uteras gimana ya bagaimana kita bisa memfilter ee tontonan kita dalam social media karena sekaarng untuk membuka itu apa namanya untuk kita mendapatkan akses itu gampang, kadang ada beberapa iklan pop up muncul tanpa kita gimana ya kita yang udah tau nih cara memainkan social media itu harus lebih memfilter tontonan karena ga baik pornograf atau nanti malah seperti Lisa yang kecanduan”(wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa film ini berhasil mengedukasi dan juga ia mendapatkan beberapa insight dari film ini seperti jangan mudah terlena dengan hubungan seperti itu, lebih pintar lagi untuk bergaul dan bagaimana kita memfilter pertemanan dalam sosial media agar bisa lebih bijak lagi karena bisa mnejadi kecanduan jika sudah terjerumus.

Berdasarkan pemaparan keempat informan informan 1,3 dan 4 memiliki pemahaman yang serupa yakni berhasil mengedukasi penontonnya tetapi jawaban informan 2 selaku korban kekerasan seksual malah berbeda menurutnya memang film ini dapat mengedukasi tetapi dari segi penyelesaian masalah masih kurang tindakan tindakan yang dilakukan masih belum bisa membantu para korban untuk survive tidak seperti dalam film yang hanya berdamai dan melanjutkan kehidupan baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan keempat informan dapat diketahui bahwa informan 1 merasa bahwa alur dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut konsisten hal serupa juga dijelaskan oleh informan 3 dan 4 mereka menganggap bahwa film ini berhasil mengidentifikasi pesan yang ada dalam film yakni persahabatan, hubungan romantis remaja, pesan edukasi

kekerasan seksual dan mereka menjelaskan bahwa pentingnya dukungan mental terhadap korban-korban kekerasan seksual.

Sedangkan menurut informan 2 ia memaparkan bahwa selaku penyintas kekerasan seksual menurutnya film ini memang dapat mengedukasi penontonnya dari segi cerita yang dibawakan, namun penyelesaian masalah yang disajikan dalam film tidak sesuai realitanya, yang dimana seringkali penyintas kekerasan seksual yang sudah melapor tetapi tidak mendapatkan respon atau tindakan lebih lanjut. meskipun film ini berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting, terdapat perbedaan pandangan mengenai realisme penyelesaian masalah dalam film, khususnya terkait respons terhadap kasus kekerasan seksual. Film tersebut berhasil mengidentifikasi pesan-pesan yang penting seperti persahabatan, hubungan romantis remaja, dan pesan edukasi tentang kekerasan seksual. Namun, terdapat perbedaan pandangan terkait realisme penyelesaian masalah dalam film, terutama terkait respons terhadap kasus kekerasan seksual. Meskipun film ini berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting, beberapa informan menyatakan bahwa penyelesaian masalah yang ditampilkan dalam film tidak selalu sesuai dengan realitas yang ada. Selain penjelasan mengenai penyelesaian masalah peneliti juga bertanya mengenai bagaimana film ini mempengaruhi anda tentang cara mencegah kekerasan seksual, berikut jawaban informan 1 :

“menurut aku itu tentunya dari hal memberikan konsen kaya aku itu harus tegas kalau melihat dari korban ini mengajarkan para penonton dalam memberikan konsen ataupun ee dalam bergaul juga terus tau mana yang baik atau yang buruj dalam hubungan yang terlihat dewasa itu juga tentunya e ada poin yang aku suka daari si korban yang pada akhirnya mau minta pertolongan dari keluarganya gitukaya ini bisa menjadi salah satu cara mencegah kekerasan seksual dengan meminta bantuan kepada orang dewasa termaksud keluarga atau teman sebaya karena bantuan dari orang dewasa itu lebih matang dan membantu karena pasti pemahaman mereka lebih tinggi juga (wawancara Alicia 7 Mei 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 1, menurutnya film ini memberikan konsen yang dimana kita harus tegas saat melihat korban kekerasan seksual dan bagaimana cara kita bergaul untuk bisa memilah yang mana yang baik dan buruk terutama dalam hubungan yang terlihat dewasa, menurutnya dalam adegan film tersebut saat Sarah meminta pertolongan kepada keluarga adalah salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual dengan meminta bantuan kepada orang dewasa karena lebih memiliki pemikiran yang matang dan membantu karena pengalaman

yang lebih tinggi. Informan 2 juga memberikan pendapatnya, berikut penjelasan informan 2 :

“dari film ini juga saya mendapatkan pemahaman bagaimana cara untuk mencegah kekerasan seperti yang sudah di contohkan dalam film ee untuk langkah yang diambil itu adalah pilihan kita pribadi bagaimana kita menyikapi hal tersebut contohnya kekerasan sdalam pasangan, bagaimana cara kita mengambil keputusan sebelum terjadinya kekerasan seksual tersebut (wawancara Sila, 13 Mei 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 2, film ini ia mendapatkan pemahaman bagaimana cara mencegah kekerasan seperti yang sudah di contohkan dalam film yakni langkah-langkah yang harus diambil dan pilihan kita pribadi bagaimana kita menyikapi tindakan tersebut baik dalam hubungan dan bagaimana cara kita mengambil keputusan sebelum terjadi kekerasan seksual. Selain itu juga informan 3 memberikan penjelasan lain, berikut penjelasan informan 3 :

“setelah nonton film ini sih y acara pandang aku jadinya aku tuh tau kalau misalnya kita dekat dengan seseorang kita harus lihat dari gimana backgroudnya kita juga harus lihat bagaimana pertemanannya karena lingkungan itu sangat mempengaruhi gitu, bukan berarti kita ee pilih-pilih teman ya tapi kita kalau untuk hubungan yang lebih serius kita bisa lebih detail kali yak arena ya bisa aja justru pasangan kita sendiri yang melakukan pelecehan terhadap kita (wawancara Nurmalia 15 Mei 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa cara pandangnya setelah menonton film ini ia jadi waspada dan melihat orang dari backgroundnya dan lingkungan pertemanannya menurutnya lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi terutama dalam hubungan dengan lawan jenis harus lebih hati-hati. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 4. Berikut penjelasan informan 4 :

“kalau ini, tentunya kita juga harus cermat memilih lingkungan pertemanan karena itu ngaruhkan dan tentunya kita harus lebih jeli saat berkenalan dengan orang baru jadi gak langsung sokap-sokap gitu sih kalau menurut aku ya (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa tentunya hal ini kita harus bisa lebih cermat dalam memilih lingkungan pertemanan karena berpengaruh dan juga kita harus teliti dengan siapa kita berkenalan terutama orang baru jangan sampai kita merasa dekat tetapi sebenarnya belum terlalu lama kenal. Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3 dan 4 menjelaskan bahwa mereka memiliki pandangan yang serupa yakni bagaimana cara kita bergaul dan memilah pertemanan dan waspada saat berkenalan menjadi salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual. Menurut ke empat informan lingkungan pertemanan yang baik dapat membawa kita kedalam hal yang positif. Selain cara mencegah kekerasan seksual peneliti juga bertanya mengenai bagaimana film ini dapat digunakan sebagai alat

untuk mengedukasi penonton terhadap kekerasan seksual. Berikut penjelasan informan 1 :

“menurut aku dengan cara mereka membungkus ee mulai dari kasus ataupun ee kejadian kejadian yang mengelilingi kasus tersebut kaya mereka memberikan pemahaman dari segala arah, dari korban, penonton, dari pelaku yang terlihat bagus menunjukkan bahwa gak sedikit yang acuh dan gak acuh dan juga dijelaskan bahwa ee video porno itu memberikan berbagai efek kepada orang lain seperti stigma dan pemahaman baru. Lalu saya suka bagian ee pelaku itu memberikan banyak bentuk kekerasan seksual baik verbal maupun non verbal kepada korbannya dan itu dijelaskan secara umum yang dimana orang-orang tuh bisa mengerti secara implisit atau eksplisit dari pergerakan ucapan dari pandangan ataupun gerak geriknya yang aku beripikir bahwa ini tuh bukan yang suatu kekerasan seksual ini tuh bahkan pemahaman baru aja gitu menurut aku ini bagus bahwa pelaku bisa memberikan pemahaman yang salah kepada korban ini tuh memberikan edukasi baru kepada penonton bahkan bentuk kekerasan aja bisa di salah gunakan gitu (wawancara Alicia 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa menurutnya cara mereka membungkus kasus atau kejadian yang mengelilingin mereka memberikan pemahaman dari segala arah baik dari korban, penonton dan dari pelaku bahwa tidak sedikit yang acuh dan tak acuh. Berdasarkan penjelasan informan 1 menurutnya pelaku dapat memberikan banyak bentuk kekerasan seksual baik verbal atau non verbal kepada korban dan dijelaskan bahwa secara umum menjelaskan dimana orang bisa mengerti secara eksplisit atau implisit berdasarkan pergerakan atau pandangan atau bahkan pemahaman baru saja. Dan menurut informan bagus bahwa pelaku bisa memberikan pemahaman yang salah kepada korban ini bisa menjadi edukasi baru kepada penonton bahkan bentuk kekerasan bisa di salah gunakan oleh beberapa pihak. Informan 2 juga memberikan penjelasannya, berikut penjelasan informan 2:

“film ini juga menjadi alat sebagai informasi edukasi khalayak luar karena bener bener pesan yang diangkat dari film ini sangat jelas adanya diberikan juga sebab akibat bagaimana cara menghadapinya kemudian juuga pemainnya pun melakukan peran secara baik ya seperti itu sih tetapi seperti yang sudah pernah saya jelaskan bahwa penyampaian eee penyelesaian masalahnya masih tidak mendukung dari sisi korbannya gitu (wawancara Sila 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa film ini menjadi alat informasi khalayak luas dan pesan yang diangkat dalam film ini sangat jelas adanya bahwa diberikan juga sebab akibat bagaimana cara menghadapi kemudian juga pemainnya pun melakukan peran secara baik, tetapi seperti yang sudah dijelaskan informan 2 bahwa penyelesaian pesan yang ada dalam film masih tidak mendukung dari sisi korban kekerasannya. Sedangkan informan 3 juga memiliki pendapat lain, berikut pendapat informan 3 :

“menurut aku, film ini bisa banget ya di pakai untuk edukasi sama aja kaya tadi pertanyaannya Cuma menurut aku, film ini emang alat yang tepat untuk mengedukasi karena kadang itu kalau kita baca buku kita akan lebih ngantuk akan lebih males bawa-bawa bukunya kalau film kan kita bisa langsung nonton kan dan kita tuh bisa memahaminya juga dari ee gimana visualisasinya gitu kan kaya dari gerakannya dan segala macam kaya lebih kebayang (wawancara Nurmalia 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa film ini sangat bisa digunakan sebagai edukasi karena film sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengedukasi karena dibandingkan dengan membaca buku akan terasa membosankan sehingga jika menonton sebuah film dengan tampilan visualisasi yang didukung dengan elemen lain menjadikan pesan yang disampaikan lebih masuk ke hati penonton. Sedangkan informan 4 juga memiliki pendapat lain, berikut pendapat informan 4 :

“hemmm ini menurut aku film sebagai media edukasi tentunya penyampaiannya akan lebih ngena ke anak muda jaman sekarang karena korbannya itu anak muda kan jadi mungkin penyampaian melalui film pasti kena banget ke anak muda gitu (wawancara Zalfa 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 4, menurutnya film sebagai sebuah media edukasi tentunya bisa menyampaikan pesan dan lebih sampai ke public ditambah anak muda yang dimana korbannya dalam film juga seorang remaja sehingga penyampaian pesannya melalui film dapat mudah dirasakan oleh penonton. Selain pemahaman film sebagai alat untuk mengedukasi penonton tentang kekerasan seksual, peneliti juga menanyakan mengenai setelah menonton film Like & Share, apakah anda lebih merasa memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual, berikut penjelasan informan 1 :

“setelah aku menonton ini aku memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual dimana menurut aku ini bagus mereka dengan memberikan contoh dampak yang baik kepada dirinya sendiri atau dampak yang didapatkan dari orang lain padahal korbannya sendiri yang mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dan aku ngerasa dengan adanya film ini bisa memberikan bahwa penonton mengutamakan dirinya sendiri eee memprioritaskan dirinya sendiri dalam hubungan yang toxic atau based on last atau kita bisa lebih aware kan banyak nih korban kekerasan seksual dari bebandan doang seharusnya setelah kita melihat dan menonton itu kita jadi lebih tau ini tuh gak seharusnya di normalisasi ini harus di hindirkan an gak di generalisasi kan di umum gitu (wawancara Alicia 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan 1 menjelaskan bahwa setelah menonton film ini ia memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual dimana menurutnya ini bagus karena dengan memberikan contoh atau dampak yang baik kepada dirinya atau dampak yang didapatkan dari orang lain bahwa korban sendiri yang mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dan merasa bahwa dengan adanya film ini dirinya sendiri dalam hubungan yang toxic membuat kita seharusnya lebih

aware karena banyak korban kekerasan seksual dari bercandaan saja tetapi setelah melihat dan menonton jadi lebih paham dan ini tidak seharusnya di normalisasi dan dihindarkan dan tidak di generalisasikan di umum. Selain itu informan 2 juga memiliki penjelasannya sendiri, berikut penjelasan informan 2 :

“setelah saya menonton film itu tentu nya saya lebih memahami cara mencegah kekerasan seksual, kemudian dampak untuk diri kita sebagaimana misalnya dari korban kekerasan seksual itu sangat-sangat tidak enak kemudian selalu dihantui dari rasa bersalah yang ada jadi saya sangat kurang setuju tentang penyelesaian yang ada dalam film tersebut, walaupun memang film tersebut memberikan pesan edukasi kepada masyarakat luas (wawancara Sila 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa tentunya film ini membuatnya lebih memahami cara mencegah kekerasan seksual, kemudian dampak-dampak untuk diri kita yang dimana dari korban kekerasan seksual tidak enak dan dihantui rasa bersalah yang ada sehingga, menurutnya ia kurang setuju tentang penyelesaian masalah yang ada dalam film tersebut, walaupun memang secara edukasi tersampaikan dengan baik. Selain itu informan 3 juga memiliki pandangan lain, berikut penjelasan informan 3 :

“kalau ini menurut aku iya sih tentunya setelah nonton ini pasti akan lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual jadi kita bisa lebih tau loh apa yang harus kita lakukan terhadap orang yang kena pelecehan seksual atau gimana cara kita menangani diri kita sendiri yang terkena pelecehan seksual, kemana kita harus melaporinnya itu kita jadi lebih tau setelah kita nonton film ini, gitu sih (wawancara Nurmalia 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa menurutnya setelah menonton film ini lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual sehingga kita bisa lebih tau apa yang harus dilakukan terhadap korban atau orang yang terkena kekerasan seksual. Kemana kita harus melaporkannya dan kita lebih tau segala penyelesaian setelah menonton film ini. Informan 4 juga memiliki pendapat lain, berikut penjelasan informan 4 :

“mm iya tentu jadi kaya semakin aware juga dengan lingkungan sekitar dan bagaimana juga cara aku bersikap ketika ada seseorang yang terkena sexual abuse atau misalnya orang terdekat aku yang terkena sexual abuse (wawancara Zalfa 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa setelah menonton film ini membuat kita menjadi lebih aware dengan lingkungan sekitar dan bagaimana juga cara ia bersikap ketika ada korban kekerasan seksual atau sex abuse misalnya orang-orang terdekat dengan kita. berdasarkan penjelasan dari keempat informan yakni informan 1, 2, 3, dan 4 ia memiliki pendapat yang cukup beragam. Informan 1, 2, 3, dan 4 menjelaskan bahwa pentingnya mencegah kekerasan seksual dan lebih

aware dengan lingkungan sekitar kita dan menjaga pertemanan karena lingkungan disekitar kita dan juga kita bisa menjadi pembelajaran tentang bagaimana kita mempelajari dan menjaga diri kita sendiri.

4.2.5. Pemahaman Informan Mengenai Hubungan Romantis

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya hubungan romantis adalah hubungan individu yang didasari oleh cinta yakni adanya kepedulian, keintiman, hasrat, dan juga komitmen yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dengan maksud peneliti dalam bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana pemahaman informan 1, 2, 3 dan 4 mengenai hubungan romantic yang sehat, nilai-nilai penting dalam hubungan dan komitmen dan menaruh kepercayaan itu penting dalam hubungan.

Berikut pemaparan informan 1 :

“komunikasi yang disaat bersamaan itu bukan komunikasi yang sifatnya demanding dan apa ya kaya mengharapkan suatu feedback pun kaya ya emang misalnya mengharapkan itu bukan hal yang wajar tapi disaat yang bersamaan menuntut itu menurut aku hal yang diluar kehendak kita kaya hubungan yang sehat itu dimana kita bisa mengerti satu sama lain tanpa harus adanya tuntutan dalam hubungan ini kayak eee yaudah flow aja tanpa kayak ee tunjukkan rasa cinta seseorang bagaimana gitu gaperlu di tunjukkan kali tapi seenggaknya dari perilaku atau dari ungkapan semata itu kita menunjukkan tanpa kaya seperti di film tadi kaya kamu sama aku harus ini ini gitu hubungan yang sehat itu dimana mereka bisa mengerti satu sama lain gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa pandangan tentang hubungan romantis yang sehat menurutnya adalah bukan sebuah komunikasi yang sifatnya demanding tetapi adalah komunikasi yang adanya feedback atau timbal balik dan juga mengerti satu sama lain tanpa adanya tuntutan apapun menunjukkan rasa cinta dan mengerti satu sama lain. Selain itu ada juga pemaparan informan 2, berikut pemaparan informan 2 :

“kalau untuk hubungan yang sehat sama pasangan itu yang pertama kalo untuk ngomongin tentang seksualnya itu harus ini harus ini sih transparah gitu kayak harus emang mau melakukan hal itu harus transparan jangan ada paksaan atau kayak ee mungkin ancaman nah kalo diluar seksual itu mungkin komunikasih sih ee omunikasih yang baik untuk pasangan itu perlu banget eee menciptakan vibes positif dari apa namanya hubungan itu sendiri gitu sih”(wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa hubungan romantic yang sehat pertama menurutnya jika membahas mengenai seksualnya harus transparan harus mau melakukan hubungan tersebut tanpa adanya paksaan. Selain itu juga ada pemaparan dari informan 3, berikut pemaparan informan 3 :

“hubungan romantic yang sehat emmm menurut aku yang bisa sama sama berkembang yaa karena kalo misalnya kita ada di suatu hubungan menurut aku kira harus lebih bahagia dua kali lipat dibanding saat kita sendiri ya emang pasti bakal ada sedihnya Cuma maksud aku tuh kita sebagai pasangan itu harus saling mendukung satu sama lain kita gableh ngerugiin salah satu pihak gitu menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, hubungan yang sehat itu adalah hubungan yang sama-sama mau berkembang karena kalau misalnya hubungan mau lebih bahagia dua kali lipat sebagai pasangan kita harus bisa saling memberikan dukungan satu sama lain dan tidak boleh merugikan salah satu pihak.

Selain itu ada juga pemahaman dari informan 4, berikut penjelasannya :

“hubungan romantic yang sehat menurut aku tuh yang gimana ya yang gaterlalu berlebihan ya yang gak sampe cerita film like and share gitu sampai harus udah apa namanya melakukan seks diluar nikah mungkin pacaran yang sehat itu yang eee yang masih terkontrol lah, justru pacarana yang sehat itu eee kayak yang menemukan bestfreind tapi kaya itu tiap hari gitu dan lawan jenis jadi kita bisa cerita apapun ke dia kasih semangat gitu kan kita bisa aling kasih motivasi jadi e pacarana itu yang hasil yang positif bukan negatif” (Wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan informan 4, menurutnya adalah hubungan yang tidak terlalu berlebihan tidak seperti contoh dalam film ini sampai melakukan seks diluar nikah apalagi konteksnya ini masih pacaran, hubungan yang sehat itu menurutnya seperti menemukan sahabat tetapi lawan jenis yang bisa menjadi teman cerita saling memberikan motivasi dan semangat satu sama lain. Berdasarkan pemahaman keempat informan menjelaskan bahwa hubungan yang sehat adalah hubungan yang memerlukan dukungan yang sama dan saling percaya satu sama lain tidak hanya itu hubungan yang sehat juga hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Selain penjelasan mengenai pemahaman hubungan romantic yang sehat peneliti juga menanyakan tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam sebuah hubungan menurut keempat informan, berikut penjelasan informan 1 :

“nilai yang penting dalam sebuah hubungan menurut aku kepercayaan, trus ee apa ya mmm kesetiaan juga termaksud baik di pertemanan , persahabatan, dan hubungan romansa dan juga keyakinan menurut aku tuh penting kaerena suatu keyakinan itu sakral menurut aku ya, apalagi kalau misalnya memberikan satu ee keyakinan pada pasangan yang dikecewain itu menurut aku utu pengaruh walaupun gak signifikan tapi ada efeknyaa gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa nilai-nilai penting dalam hubungan adalah kepercayaan dan kesetiaan menurutnya penting karena sesuatu keyakinan itu sakra sehingga misalnya keyakinan tersebut dikecewakan efeknya cukup berpengaruh kepada masing-masing individu. selain itu ada penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2 :

“emm untuk poin poinnya mungkin kaya eee biar terus positif atau kayak gak toxic itu pertama komunikasi pastinya kepercayaan juga satu sama lain harus banget eee trus juga kalau mau ngelakuin sesuatu hal yang baru harus banget konfirmasi sama pasangan misalnya kaya saling konfirmasi kayak mau ga ngelakuin hal baru bareng git uterus kalo emang salah satunya berat lebih baik gausah dilakuin gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, nilai yang dianggap penting dalam hubungan komunikasi dan kepercayaan karena kalau masing masing mau melakukan sesuatu harus banget konfirmasi satu sama lain agar salah satunya menerima dan tidak berat sebelah, jika salah satunya berat lebih baik tidak usah. Selain itu ada penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasan informan 3 :

“nilai yang harus ada dalam sebuah hubungan itu yang pertama kita harus saling support kita harus saling percaya sam pasangan kita ketiga gaada selingkuh itu sih” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, informan 3 menjelaskan bahwa nilai yang harus ada dalam hubungan pertama yakni saling support satu sama lain dan tidak selingkuh. Informan 4 juga memberikan pemaparannya. Berikut pemaparan informan 4 :

“ nilai nilainya apa ya paling komunikasinya komunikasi terus kaya jujur satu sama lain git uterus apa ya ee saling tau batasan dan saling mengerti aja sih” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan informan 4, nilai yang harus ada dalam hubungan adalah komunikasi dan jujur satu sama lain, mengetahui batasan dan saling mengerti. Berdasarkan pemahaman keempat informan memiliki jawaban yang serupa keempat informan menjelaskan bahwa nilai yang dianggap penting adalah komunikasi, kepercayaan dan juga saling percaya satu sama lain sehingga membuat hubungan lebih harmonis dan menghindari kesalahan pahaman antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, informan 1, 2, 3, dan 4 mengenai pemahaman terkait hubungan romantic secara umum. Peneliti dapat mengetahui keempat informan memiliki pemahaman yang serupa terkait hubungan romantic menurut informan 1 hubungan romantic yang sehat adalah dimana adanya timbal balik atau *feedback* dari kedua pasangan bukan pasangan yang saling menuntuk dan tidak peka satu sama lain, menurut informan 2 selaku penyintas ia menjelaskan bahwa hubungan yang sehat jika membahas persoalan seksual harus secara transparan dan saling sepakat tanpa adanya paksaan satu sama lain kalau dalam sebuah hubungan saja keduanya tidak sepakat maka hal ini tidak wajar kemudian menurutnya juga menciptakan hubungan yang positif dalam hal ini

komunikasi bisa membuat hubungan lebih baik lagi. Hal ini dijelaskan oleh informan 2 selaku penyintas kekerasan seksual berbeda dengan informan 3 yang dimana ia bukan seorang penyintas tetapi memiliki pandangan yang serupa menurutnya hubungan yang baik adalah hubungan yang sama-sama mau berkembang dan saling mendukung satu sama lain. Dan menurut informan 4 hubungan romantis yang sehat adalah hubungan yang didasari dengan kepercayaan dan saling memberikan semangat untuk mau berkembang satu sama lain.

Peneliti mengetahui bahwa pandangan informan 2 merupakan seorang penyintas adalah bahwa menurutnya jika membahas mengenai seksualitas dalam hubungan harus didasari dengan kesepakatan satu sama lain dan mau melakukan hal tersebut tanpa adanya paksaan, sedangkan informan 1, 3, 4 memberikan penjelasan bahwa hubungan yang mempunyai kepercayaan, saling memberikan dukungan dan juga mau berkembang satu sama lain adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan.

Pemahaman tentang hubungan romantis adalah bahwa keempat informan memiliki pandangan yang serupa, yaitu bahwa hubungan yang sehat didasari oleh komunikasi yang transparan, saling mendukung, dan kepercayaan satu sama lain. Namun, informan yang merupakan seorang penyintas kekerasan seksual menekankan pentingnya kesepakatan dalam hal seksualitas dalam hubungan, sementara informan lainnya menyoroiti aspek-aspek seperti dukungan, perkembangan bersama, dan kepercayaan. Menurut Wood (2014), hubungan romantis memiliki dimensi khusus yang melibatkan kemesraan dan perasaan seksual yang tidak ditemukan dalam hubungan lainnya, menjadikannya hubungan yang sangat penting dan abadi bagi pasangan yang terlibat.

4.2.6. Pemahaman Mengenai Tindakan Kekerasan Seksual

Berdasarkan yang sudah dijelaskan pada tindakan kekerasan seksual adalah salah satu tindakan yang dilakukan dengan paksaan tanpa adanya persetujuan oleh salah satu pihak, Dalam beberapa kasus kekerasan seksual korban selalu menjadi pemicu utama munculnya tindakan tersebut mulai dari cara mereka berpakaian sehingga memunculkan tindakan tersebut hal ini disebut juga *victim blaming* yakni tindakan seseorang dengan menuduh bahwa kejadian yang terjadi sepenuhnya salah

korban tersebut. dalam penelitian ini peneliti bertanya kepada informan 1, 2, 3, dan 4 tentang bagaimana pandangan terhadap sikap labil remaja, faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, dampak tindakan kekerasan seksual. berikut adalah penjelasan informan 1:

“ee menurut aku sebenarnya bagus banget kalau mereka mau cari tau tentang sex education karena, sekarang ini banyak banget mereka yang terbutakan sama kayak ee sosok hubungan dewasa menurut aku mereka banyak mengandai-andaikan hubungan dewasa tuh kayak gimana dan mereka tuh kayak apasih eee dari perpindahan mereka masih kecil trus udah mau dewasa gni mereka tuh anak abg ini anak baru gede ini mereka tuh pasti kepengen banget kelihatan dewasa itu menurut aku” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, sikap remaja yang ingin mengetahui tentang masalah kekerasan seksual sangat bagus karena mereka bisa mencari tentang seks edukasi yang sekarang ini remaja masih terbutakan oleh fakta tersebut. menurutnya sikap remaja saat ini mereka mengandai-andaikan menjadi anak dewasa yang dimana di masa peralihan ini mereka merasa bahwa mereka sudah dewasa tetapi sebenarnya masih memerlukan arahan dari orang tua dan kerabat terdekat. Selain itu ada penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“eemmm kekerasan seksual itu pasti memberikan apa ya dampak besar ya kepada psikologis perempuan karena mereka bakal tumbuh dengan pemikiran mereka bukan perempuan baik gitu, atau ga gitu udah buruk lah dimata public gitu dikatakan anak durhaka gini gini karena sudah terkena kekerasan seksual dan mempernaruhi bagaimana dia bersosialisasi dengan orang lain jadi menurut aku perempuan yang mengalami kekerasan seksual mereka akan memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku jadi mereka bisa aja ee bersosialisasi mereka terbatas dan menjadi sosok yang wasawas tidak percaya dengan sekitar atau mereka menjadi pendiam gak percaya sama laki laki gitu, kalau misalnya mereka korban dari laki-laki gitu atau mereka bisa mendapatkan penyimpangan seksual atau kaya eemmm mereka bahkan gamau gitulah berhubungan dengan laki-laki atau perempuan atau memilih untuk stay single itu bisa mnejadi dampak kekerasan seksual kalau sudah berdampak yang parah banget” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, kekerasan seksual ini bagi para remaja yang dimana masih labil ini membuat mereka buruk dimata public dan terkadang orang tua juga merasa malu bahkan sampai di katakan anak durhaka dan juga mempengaruhi bagaimana dia bersosialisasi jika posisi mereka sebagai korban. Selain itu juga ada pemaparan dari informan 3, berikut penjelasannya :

“ya pasti kalo misalnya bukan Cuma perempuan ya menurut aku pasti semua anak kalo misalnya mengalami masa transisi akan labil sih labil sulit diatur sulit ambil keputusan gamau dengerin sekitar karena mereka masih mencari jati diri pasti aka nada masa masa seperti itu sih” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menjelaskan bahwa semua remaja pasti ada pada fase tersebut tidak hanya perempuan biasanya mereka akan sulit

diatur dan sulit mengambil keputusan tidak mau juga mendengarkan sekitar karena menurutnya apa yang ia lakukan benar mereka masih mencari jati diri pada fase ini.

Selain itu ada juga penjelasan informan 4. Berikut penjelasan informan 4 :

“menurut aku gapapa karena itu hormon juga kali ya dan itu sangat di maklumi nah makanya karena ini masih transisi sebenarnya peran orang tua disini harus ada gitu untuk membantu mengarahkan mereka untuk memberikan edukasi gitu kaya misalnya labil gitu kan diarahkan gitu atau sulit mengambil keputusan kan pasti peran orang tua itu harus ada ketika disaat transisi pedewasaan” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, menurutnya tidak apa karena memang pengaruh hormon sehingga masih bisa dimaklumi seharusnya yang diperlukan disini adalah peran orang tua yang membantu mengarahkan dan mengedukasi disaat masa transisi pendewasaan. Berdasarkan pemaparan keempat informan antara informan 1, 2, dan 3 memiliki jawaban yang serupa tetapi menurut informan 4 hal ini adalah permasalahan hormone dan peran orang tua lah yang seharusnya ada dalam fase pencarian jati diri ini. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Berikut jawaban informan 4 :

“ee yang pertama mengesampingkan perbedaan umur buat aku ketidaktegasan dalam hubungan itu mengambil andil yang gede yah trus juga mereka tuh gak ada mereka masih belum mengerti yang namanya konsen karena mungkin kayak misalnya berpacaran itu lah mungkin anak smp sma mungkin dipikiran mereka oh ini tuh hubungan yang wajar ah sejauh ini tuh wajar mereka tuh belum tau gitu dan mengiyaiyakan aja karena dipikiran mereka oh semua orang berpacaran kaya gini kok gitu dan eee bisa jadi ada faktor dari internalnya dari keluarganya itu biasanya kaya dilingkungan keluarganya kaya manut manut aja itu bisa memberikan apa ya membuat mereka punya hak bilang ngga pada pasangannya atau pun mereka bakal iyain aja karena seengaknya mereka minta karena ini pacarku kok mereka gabakal melakukan hal hal berbahaya gitu, menurut aku sih gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, faktornya pertama mengesampingkan perbedaan umur karena menurutnya ketidaktegasan dalam hubungan mengambil andil yang besar sebagian dari mereka masih belum mengambil konsen tentang hubungan dengan jarak umur yang jauh dan juga sikap penurut tidak tegas dalam hubungan bisa menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual. Selain itu ada juga penjelasan informan 2, berikut pemaparannya :

“faktor yang ee bisa itu sih iya lingkungan pertemanan itu sih terus ya juga ee ee yang paling penting itu balik ke diri kita sendiri gimana kita bawa diri kita ke lingkungan baru ee ya mungkin lingkungan yang udah lama gitu tapi itu gimana kitanya gitu dari pakaian atau gimana cara kita bicara orang itu pasti nilai juga dari apa yang kita sampein gitu misalnya kalo kita ngomonginnya kaya tentang seksual terus atau kayak hal yang kaya gitu itutuh orang pasti mikirnya kaya ah nih bisa nih kasarannya di lecehin gitu kasarannya kita bisa mainin itutuh balik lagi ke diri kita sendiri gimana cara kita ngebawa ke lingkungan

sekitar kita ya mungkin juga cara acara berpakaian kita ataupun juga ee ini sih pertemanan gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan informan 2, bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor, kemudian pakaian juga bisa menjadi faktor bagaimana cara kita berbicara juga kepada orang apalagi jika membahas mengenai seksual bisa saja lawan jenis menjadi berpikir bahwa dari ucapannya bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual. Informan 3 juga memiliki pemaparan berikut pemaparannya :

“faktor faktor nya mungkin kaya ee ini pemaksaan sih pertama menurut aku adanya pemaksaan gitu kaya misalnya kita udah nolak nih terus psangan kita kaya kamu ga sayang sama aku kamu ga percaya sama aku pastikan bakal keluar kata kata kaya gitu ya kalo dari yang aku tau aku liat dari sekitar sekitar pasti aka nada kata kata kaya gitu pemaksaan terus juga kekerasan kaya mungkin tangannya dipegang di cengkram ya gitu deh pastinya bakal dikasarin ya menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan informan 3 faktor pemaksaan menurutnya karena adanya pemaksaan bisa saja korban sudah menolak tetapi pasangannya malah mengancam dengan emebel-embel tidak sayang bisa menjadi faktor kembali lagi disini tidak beraninya menolak membuat lelaki lebih memiliki power. Selanjutnya ada juga penjelasan lain dari informan 4. Berikut pemaparannya :

“oh hiya bener aku setuju sama vina misalnya ya itu karena misalnya kita mnegamati seseorang gitu kan kalau dalam film itu pasti diamin kan dia ngeliat si Sarah ini Cuma bergantung sama kakaknya jadi dia bisa lah di peralat jadi si Sarahnya juga polos exited gitu kaya misalnya pembawaan dia jadi ya itu faktor faktornya jadi kayak apa namanya jangan terlalu percaya git uterus kaya apa yan sekali dikasih kepercayaan langsung seneng banget gitu sih” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4 menurutnya faktor terlalu percaya kepada pasangan bisa membuat perempuan terjebak, karena bisa jadi seseorang mengamati seperti didalam film dia melihat Sarah hanya punya seorang kakak dan muah di peralat oleh pelaku. Berdasarkan pemaparan keempat informan masing-masing memiliki jawaban yang serupa menurut informan 1 hubungan dengan jarak usia yang terpaut jauh bisa menjadi faktor, tetapi bagi informan 2 dan 3 pakaian faktor lingkungan dan tidak beraninya menolak dan berkata tidak kepada pasangan dapat menjadi pemicu terjadi kekerasan seksual yang tidak diinginkan. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai dampak kekerasan seksual bagi mental dan fisik korban. Berikut penjelasan informan 1:

“eeemmm kekerasan seksual itu pasti memberikan apa ya dampak besar ya kepada psikologis perempuan karena mereka bakal tumbuh dengan pemikirin mereka bukan perempuan baik gitu, atau ga gitu udah buruk lah dimata public gitu dikatakan anak durhaka

gini gini karena sudah terkena kekerasan seksual dan mempernaruhi bagaimana dia bersosialisasi dengan orang lain jadi menurut aku perempuan yang mengalami kekerasan seksual mereka akan memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku jadi mereka bisa aja eh bersosialisasi mereka terbatas dan menjadi sosok yang waswas tidak percaya dengan sekitar atau mereka menjadi pendiam gak percaya sama laki laki gitu, kalau misalnya mereka korban dari laki-laki gitu atau mereka bisa mendapatkan penyimpangan seksual atau kaya eemmm mereka bahkan gamau gitulah berhubungan dengan laki-laki atau perempuan atau memilih untuk stay single itu bisa mnejadi dampak kekerasan seksual kalau sudah berdampak yang parah banget”(wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa dampak kekerasan seksual berpengaruh pada psikologis perempuan karena mereka akan tumbuh dengan pemikiran mereka bukan perempuan baik karena korban kekerasan seksual. Sehingga menurut informan 1 korban kekerasan seksual pasti akan memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku sehingga mereka bisa bersosialisasi tanpa dihakimi dan tidak terbatas karena tindakan yang mereka lakukan terbatas. Selain informan 1 ada juga pendapat dari informan 2, berikut penjelasan informan 2 :

“okee karena kalo ee seseorang kalo misalnya nih cewe atau mungkin cowo bisa kena tapi kebanyakan kan cewe nih misalnya kena kekerasan seksual itu pasti eee mental dia down banget terus juga ee apa ya dia jadi kehilangan kepercayaan gitu loh karena dia kehilangan hal yang ee apa namanya harusnya dia jaga gitu jadinya dia kaya udah ga kenal sama diri dia sendiri kaya eee takut untuk kenals ama orang baru dia ga diterima gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan informan 2, dampak bagi perempuan seperti mentalnya akan sangat down dan mereka juga bisa kehilangan kepercayaan nkarena suadh kehilangan apa yang seharusnya mereka jaga menurutnya mereka sudah kehilangan sapa yang sudah dijaga sebelumnya dan tidak kenal lagi dengan dirinya karena taku bersosialisai dengan orang baru jika sudah seperti itu. selain itu ada juga penjelasan informan 3, berikut penjelasannya :

“hal yang membuat aku sadar karena mungkin disekitar aku banyak orang yang terkena kaya gitu jadi menurut aku ya dari gimana cara dia bersikap aja sih orang yang terkena ee kekerasan seksual atau pelecehan seksual pasti itu lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungan dia dengan orang lain pasti akan sedikit ketakutan dari gelegatnya aja keliatan sih meneut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3 menurutnya karena disekitarnya banyak yang terkena tindakan kekerasan tersebut dari bagaimana cara mereka bersikap ke orang yang sudah terkena dan lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungan menurut informan 3. Selain itu informan 4 juga memberikan penjelasan, berikut penjelasannya :

“berdampak cukup besar bagi mental dan fisik karen aitu dilakukan secara paksa kali yak arena menurut aku apapun yang dilakukan secara paksa itu pasti akan meninggalkan memori yang kuat banget gitu, contoh aja kalo misalnya bisa meningkatkan trauma juga kan contoh

kecil aja kalau missal anak kecil dipaksa makan sayur tapi dengan dipaksa gitu loh dipaksa makan jus brokoli itu juga terjadi sama aku gitu kan di paksa makan jus wortel waktu itu jadi kaya dan di paksa nya itu yaa dipaksa ya jadi langsung jadi kebayang nah jadi aku asumsi kejadian seperti itu sama seperti orang yang mengalami hal hal apa namanya kekerasan seksual tindakan yang dipaksakan itu akan membuat trauma gitu karena akan badan jugua punya sense gitu kan jadi ya itu akan sangat ini sih” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, berdampak cukup besar bagi mental dan fisik karena dilakukan secara paksa dari tindakan tersebut akan meninggalkan memori yang kuat seperti meningkatkan trauma jika sebuah tindakan dilakukan secara paksaan karena badan mempunyai kemampuan untuk menangkap sinyal buruk yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan pemaparan keempat informan, mereka memiliki pandangan sendiri tentang dampak menurut informan 1 kekerasan seksual dapat memberikan dampak bagi psikologi dan mereka akan dihantui oleh masyarakat yang menghakimi sehingga tinggal di tempat yang tidak menghakimi korban. Sedangkan menurut informan 2 ia menjelaskan bahwa mentalnya akan down karena kehilangan hal berharga yang sudah di jaga dan takut untuk bersosialisasi. Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa dampaknya bisa terjadi karena bagaimana cara mereka bersikap dan lebih menjaga diri jika sudah pernah menjadi korban kekerasan, dan informan 4 menjelaskan sangat berdampak bagi korban dan menciptakan trauma karena daban memiliki sinyal buruh seperti paksaan dimasa lalu yang akan selalu dibawa sampai kapanpun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan mengenai pemahaman mengenai tindakan kekerasan seksual, peneliti dapat mengetahui bahwa tindakan kekerasan seksual sangat memiliki dampak yang buruk bagi mental dan fisik seseorang. Menurut informan 2 yang dimana adalah seorang penyintas ia menjelaskan bahwa karena tindakan tersebut mentalnya menjadi down dan kehilangan kepercayaan karena apa yang sudah ia jaga malah membuatnya hancur, dan menurutnya juga karena terjadinya hal ini membuat pandangan masyarakat bahwa orang yang sudah terkena kekerasan seksual adalah orang yang tidak pantas berada di lingkungan mana pun hal ini memiliki kaitan dengan budaya dan stigma yang ada dimasyarakat bahwa korban menjadi sulit untuk melaporkan karena takut dengan pandangan masyarakat. Sedangkan menurut informan 1 banyak dari mereka yang mengandai-andaikan hubungan dewasa padahal nyatanya hubungan dewasa jika memang belum didukung oleh kematangan emosional dapat memicu

terjadinya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan karena menurutnya anak-anak abg ini masih memiliki rasa penasaran dalam dirinya sehingga mereka tidak takut mencoba hal baru. Sedangkan menurut informan 3, dan 4 banyak dari mereka yang sudah terkena kekerasan seksual pasti akan lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungannya dengan orang lain karena merasa takut untuk bersosialisasi menurut informan 4 hal ini sangat berdampak bagi mental dan fisik karena jika sebuah hal dilakukan secara paksa tubuh akan merekam stimulus atau tubuh memiliki sinyal buruk dimasa lalu dimana tubuh merasa tidak aman karena trauma yang dimiliki dimasa lalu.

4.2.7. Pemahaman Informan Terhadap Kekerasan Seksual Di Lingkungan

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya, jika seorang korban tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar bisa menjadi korban takut untuk bertemu dengan sekitar, pada penelitian ini peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 tentang pemahaman informan mengenai penggambaran karakter Sarah sebagai korban kekerasan seksual dan dampak di lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 1 mengenai penggambaran karakter Sarah :

“itulah kalau menurut aku tentang percakapannya sama temennya di kamar sehabis dia kena rev ee iya itu dari percakapan itu aku tau bahwa sebenarnya mereka ada pemahaman sedikit tentang seks edukasi tapi disaat yang bersamaan lagi tentang pernyataan dia yang kaya dia itu pengen ketemu ee pacar laki laki dikehidupan dia dan diliat juga ee sosok laki laki ini tuh memberikan warna baru dikehidupan mereka jadi menurut aku wajar Sarah ini terlena sama ucapan dan perilaku dari pelakunya ini dan menurut aku eee karakternya ini menunjukkan pemikiran anak sma banget dimana mereka itu pasti lagi gencaarnya eksplor dunia luar dna menganggap pilihan mereka itu gaakan berdampak bagi kehidupan mereka kedepannya kaya ee seceptnya mereka memberikan kepercayaan kepada orang itu sebagaimana menurut aku anak sma yang melakukan ini yang sama menurut aku karakter Sarah itu digambarkan sesuai apa yang di gambarkan sama sma sma sekarang ini dan juga, tapi yang aku suakin dari dia ini dia mau menjeaskan bahwa dia ini dilecehkan sama pelakunya langsung, yang dia bilang aku udah bilang enggak padahal itu ada abangnya menurut aku itu suatu keberanian yang dimana dia itu pasti muncul karena dia sadar dia tidak sendiri dan dia memilih untuk gak pergi itu merupakan karakter development yang bagus bahwa dia merasa eee apa yaa dia itu gak bisa mengubah masalah jadi maupun dia kabur sekarang juga itu pasti akan menghantui dia yang dimana dia lebih memilih tinggal ditempat yang udah memberikan dia luka tapi dia mau itu merupakan keberanian yang bagus dari Sarah” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa menurutnya percakapan mereka saat berada dikamar sehabis Sarah terkena tindakan tersebut memberikan edukasi namun disaat yang bersamaan karena pernyataan dia yang ingin bertemu laki-laki

menurutnya laki-laki dapat memberikan warna warna baru dikehidupan mereka. Menurut informan 1 karakter Sarah menunjukkan pemikiran anak smp dimana mereka masih gencar gencarnya eksplor dunia baru dan menganggap bahwa apa yang mereka pilih tidak memberikan dampak bagi kehidupan mereka, sehingga mereka bisa dengan mudah memberikan kepercayaan kepada orang tersebut, yang dimana sesuai dengan apa yang terjadi dengan anak sma saat ini. Tetapi yang dia sukai dalam hal ini Sarah sebagai korban mau mengakui bahwa dia dilecehkan oleh pelakunya langsung. Saat dimana ada satu *scene* yang ia menjelaskan bahwa ia tidak dilecehkan oleh pelaku kepada abangnya itu adalah sebuah tindakan yang berani yang dimana itu muncul saat ia tidak sadar dan dia memilih untuk tidak pergi itu merupakan karakter *development* yang lebih memilih tinggal di tempat yang memberikan ia luka. Selain informan 1 informan 2 juga memberikan penjelasannya, berikut penjelasan informan 2 :

“kurangnya dukungan dari lingkungan dia iya trus juga dari gaya hidupnya mungkin yak arena dia disitu kan bikin video asmr yang mungkin ee pasti banyak banget oknum oknum yang mengsalah artikan dari video itu git trus juuga kurangnya apa namanya dari lingkungan karena kakaknya mungkin terlalu fokus sama masa depan dia jatohnya tuh lebih ke ini ya pa namanya membatasi ruang ruanag yang harusnya Sarah punya sendiri gitu, jadi dia juga sedikit terbuka mungkin itu salah satunya sih gitu” (wawancara, Sila. 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan dan dari gaya hidupnya juga bisa menjadi faktor pendukung yang dimana ia suka membuat video asmr dan kurangnya perhatian keluarga karena kakaknya disini terlalu fokus dengan masa depan sehingga lebih ke membatasi ruang yang harusnya Sarah punya sehingga Sarah menjadi pribadi yang lebih terbuka menurutnya. Selain itu juga ada penjelasan menurut informan 3, berikut penjelasan informan 3 :

“eee menurut aku bukan dari gaya hidup ya mungkin ya emang dari lingkungannya aja gitu kaya dia kan ketemu sama cowonya itu juga kan dari ya dari gayahidupjug sih tapi jatohnya lingkungan ya dia sering lingkungan itu git uterus mungkin menurut aku penggambaran Sarah yaa. itu juga mungkin karena dia itu ditinggal sama kedua orang tuanya juga kali ya jadi dia ga punya tempay yang aman selain Lisa kadang Lisa juga menghakimi Sarah gitu jadi menurut aku karena kurangnya kasih sayang orang tua juga kali ya” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, menurutnya bukan dari gaya hidup tetapi dari lingkungannya saja dan ia bertemu dengan laki-laki atau pacarnya ini dari gaya hidupnya atau lingkungannya dan menurutnt penggambaran karakter

Sarah. Faktor kehilangan orang tua juga menjadi salah satu penyebabnya karena dia merasa tidak punya tempat yang aman selain Lisa sahabatnya sendiri. sehingga menurut informan 3 Sarah kehilangan kasih sayang orang tua. Selain itu juga ada penjelasan informan 4, berikut penjelasannya :

“eee missal kena gaya hidup kalo berdasarkan cerita yaa kalo menurut aku bukan karena gaya hidup karena disini Sarah Cuma punya temen Lisa terus dia juga membuat konten youtube Bersama terus dia juga tinggal Bersama abangnya gitu, mungkin kalo menurut aku kehilangan ini kali yah kehilangan seseorang panutan gitu dimana disini kakaknya juga belum berperan menjadi orang yang baik jadi dia kan kehilangan orang tuanya sekaligus ya jadi kan dia gapunya yang bisa ngarahin dia jadi dia ketemu nih sama pacarnya yang jauh dan itu bisa” (wawancara Zifa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, n bahwa kalau berdasarkan dengan cerita menurutnya bukan karena gaya hidup, tetapi menurutnya Sarah disini kehilangan sosok panutan karena dia hanya tinggal Bersama kakaknya yang disini kakaknya belum bisa berperan baik yang selalu ada untuknya sehingga dia kehilangan sosok panutan yang bisa mengarahkan dia.

Berdasarkan penjelasan informan 1 Sarah masih dalam tahap mencari jati diri yang dimana masih gencar gencarnya mencari jati dirinya kurangnya ruang untuk berekspresi membuat Sarah menjaid pribadi yang tidka perdulu akan dampak yang dapat terjadi kedepannya . sedangkan, menurut informan 2, 3 dan 4 karakter Sarah adalah seorang anak yang kehilangan figure orang tua dimana ia kehilangan panutan dan kasih sayang orang tua dan keluarga, walaupun disini ia tinggal Bersama kakaknya tetapi ia tidak merasa dianggap ada sehingga ia tetap merasa sendiri dan hanya Lisa lah yang dapat menemani Sarah Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya, jika seorang korban tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar bisa menjadi korban takut untuk bertemu dengan sekitar, pada penelitian ini peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 tentang pemahaman informan mengenai dampak di lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 1 :

“Sebenarnya kalau menurut aku eee itu tindakan yang salah tapi disaat bersamaan itu gimana masyarakat sekarang ini kaya emmm mau digimanapun juga ada satu atau dua orang yang bakal tutup mata kalau apa yang divideo ini tuh adlah korban tapi mereka bungkam atau menikmati dan tutup mata aja dan menrut aku eee apa ya menunjukkan masyarakat sekarang banget apalagi di budaya yang masih kuat kuat gitu mereka pasti bakal memilih untuk menyalahkan korbannya gitukan kaya itukan salah mu sendiri gitu-gitu lah iyaa dan itu menurut aku hmm digambarkan dengan jelas dan disaat yang bersamaan dimana yang kaya kita tahu diakhir film mereka segera lupa dan tidak

membahas itu lagi itu juga menunjukkan bahwa secepat itu juga mereka bisa lupa sama tindakan mereka ataupun ee isu isu yang lagi panas ini apalagi kalau misalnya target audiensnya gaada disekitar mereka sehingga lebih mudah melupakan, tapi aku menyayangkan banget bahwa mereka banyak banget yang langsung memberikan tatapan yang menyudutkan dan digambarkan dengan jelas banget kaya beberapa film seperti dua garis biru dan sangat disayangkan itu terjadi di dunia nyata dan menurut aku akan lebih baik kalau misalnya di saat seperti itu lebih banyak lagi orang orang yang mau merangkul atau kaya mencoba apa ya menenangkan korban dari pada menanas manasi suatu keadaan gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa hal ini adalah tindakan yang salah tetapi di sisi lain dari adanya kejadian tersebut dengan budaya saat ini pasti korban tetap salah dimata masyarakat karena telah melakukan tindakan tersebut. masyarakat juga tidak jarang memberikan tatapan yang menyudutkan dan hal ini sangat jelas digambarkan dalam film yang terjadi di dunia nyata bahwasanya masyarakat seharusnya mau merangkul dan mencoba menenangkan korban dibandingkan harus menyudutkan korban. Selain itu ada juga pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya :

“ituu hemm sebenarnya itu bener-bener sakit banget sih apalagi ituu temen sendiri misalnya kaya temen trus temennya malah bungkam kaya yam au gimana lagi jadi kalau bisa sih bener bener balik lagi ke diri sendiri atau tekanan atau lingkungan sekitar, kalau ee apa namanya orang orang yang bungkam gitu mungkin dia juga bingung ya atau kaya harus apa dan gimana ngatasinnya harus kaya gimana gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa hal ini adalah tidak wajar sekali yang dimana jika itu teman kita sendiri kita sebaiknya tidka bersuara dan cuek dengan permasalahan itu menurutnya ini kembali lagi kepada pribadi masing-masing atau lingkungan sekitar menurutnya mungkin orang-orang yang ada di lingkungan itu sebanrnya hanya bingung tidak tau harus berbuat apa. Ada juga penjelasan informan 3. berikut pemaparannya :

“menurut aku jahat banget sih arena kita harus mendengarkan mereka gitu karena mau gimana pun juga mereka korban kan mereka gak salah kadag judang kita mungkin harus lat dari dua sisi kali tapi kalo mislanya orang yang terkena masalah itu adalah orang terdekat kita harus bener bener ada disamping mereka karena gasedikit dari yang menjadi korban itu ujung ujungnga memutuskan untuk bunuh diri karena pasti kalo mereka udh jadi korban dan kedua rasa kecewa yang dirasakan terus juga mereka bisa aja dibully makanya meneut aku kita harus bisa mendengar orang yang terkena pelecehan seksual kita gaboleh menghakimi mereka mau gimana pun juga gaada manusia yang rusak menurut aku karena kalo misalnya orang yang terkena pelecehan seksual itu pasti orang yang rusak karena sudah dipake karena nyatanya kangamau juga kan, gitu kalo menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa hal ini sangat jahat lingkungan yang tidak mau mendengar karena bagaimana pun mereka korban mereka juga tidka

mau menjadi korban kita juga harus lihat dari dua belah pihak karena jika kita malah memiliuh diam bisa saja korban malah melakukan tindakan yang di luar kendali seperti mencoba bunuh diri karena rasa kecewa Sudha terkena kekerasan seksual, menurutnya tidak ada manusia yang rusak mereka hanya menjadi korban pelaku yang tidak mau bertanggung jawab. Selain itu informan 4 juga memberikan pemaparannya. Berikut penjelasannya :

“emm pandangan aku yaa balik lagi prihatin karena orang orang lebih nyalahin korban gitu kan diperkosa kaya misalnya siapa suruh sama sama kan padahal kan kejadiannya ga seperti itu kan namanya juga dipaksa kana palagi ya seperti itu yang suka kesinggung kasus seperti Sarah kan dimata hukum dia belum bisa kaya perlindungan anak karena dia udah legal gitu padahal kalau menurut aku itu legal secara dokumen aja gitu ktp padahal pola pikirnya dan reproduksinya blm tentu siap gitu jadi yaa cukup prihatin harusnya ya semua maslaah dari berbagai sudut pandang yang gak pegen menyalahkan jadi itu penyebabnya apa kita misalnya oke karena mungkin si Sarah Sarah karena percaya tetapi kita juga harus tau apa yang membuat Sarah sebegitu percayanya dengan pacarnya itu kan gitu sih kalau mneueurt aku gitu” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa ia prihatin korban lebih disalahkan padahal kejadiannya sebenarnya korban malah dipaksa bisanya masyarakat hanya melihat dari sisi negatifnya tanpa tau cerita sesungguhnya untuk kasus seperti ini. Menurutnya juga secara dokumen aja gitu padahal pola pikirnya dan reproduksinya blm tentu siap gitu jadi yaa cukup prihatin harusnya ya semua masalah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, mengenai pemahaman tentang tindakan kekerasan seksual di lingkungan, peneliti dapat mengetahui keempat informan memiliki pemahaman yang sama antara informan 1, 2, 3, dan informan 4. Menurut informan 1 bahwa masyarakat seringkali lebih memilih untuk menutup mata atau menyalahkan korban daripada menghadapi kenyataan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dia juga mencatat bahwa meskipun kasus pelecehan seksual dapat menimbulkan reaksi awal yang kuat, masyarakat cenderung cepat melupakan kasus tersebut dan tidak membahasnya lagi. Sedangkan menurut informan 2 menyuarakan ketidakmampuan masyarakat, terutama teman-teman dekat, dalam memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual. Dia menyoroti bahwa seringkali orang-orang yang menyaksikan atau mengetahui kasus pelecehan seksual lebih memilih untuk diam daripada memberikan dukungan yang diperlukan. Informan 3 juga memiliki pemaparan berupa pentingnya mendengarkan dan mendukung korban pelecehan seksual tanpa

menghakimi. Dia juga menyoroti bahwa stigmatisasi dan kegagalan untuk memberikan dukungan yang memadai dapat berujung pada konsekuensi serius, seperti depresi atau bahkan bunuh diri bagi korban. Dan menurut informan 4 bahwa masyarakat seringkali lebih condong untuk menyalahkan korban daripada memahami kondisi yang melatarbelakangi tindakan korban. Dia juga menyoroti pentingnya untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghindari sikap menyalahkan yang hanya akan memperburuk kondisi korban. masyarakat cenderung menutup mata atau menyalahkan korban pelecehan seksual daripada memberikan dukungan yang diperlukan. Hal ini menyebabkan korban seringkali merasa terpinggirkan, bahkan mengalami stigma dan depresi. Pentingnya mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan tanpa menghakimi juga disoroti sebagai langkah yang krusial dalam menangani kasus pelecehan seksual. Selain itu, melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghindari sikap menyalahkan juga dianggap penting untuk mencegah memperburuk kondisi korban.

4.3. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap *Preferred Reading* dalam Film Like & Share

Pemaknaan adegan yang menampilkan pesan-pesan edukasi kekerasan seksual yang disampaikan dalam film Like & Share dapat beragam tergantung kepada pemahaman individu saat menontonnya. Pemahaman adegan tersebut berbeda setiap individu, tergantung dengan pengalaman, latar belakang, dan pemahaman mereka mengenai isu-isu yang ada disekitar mereka. Selain itu, pemaknaan yang didapatkan oleh informan terdapat perbedaan tergantung dengan faktor kontekstual pengalaman mereka. Posisi pemaknaan tersebut terdapat 3 posisi pemaknaan yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada penelitian ini, peneliti bertanya mengenai pemahaman mereka film sebagai konstruksi realitas dalam film yang berkaitan dengan keadaan yang digambarkan dalam film. Berikut pernyataan informan 1 :

“Eee, bisa menurut aku bisa banget karena biasanya kalau di film-film itukan biasanya ada apasih di selipin ee leason learn nya makanya kalau orang nonton itu bisanya dapet pemahaman baru atau pengetahuan baru gitu, at least adalah yang didapatin gitu tiap film”
(wawancara, Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, informan memiliki pandangan bahwa dalam sebuah pembuatan film pasti dimasukan beberapa pelajaran atau lesson learn sehingga individu-individu yang menonton mendapatkan pemahaman baru atau pengetahuan dari apa yang akan dan sudah mereka tonton disetiap filmnya. Selain penjelasan dari informan 1 informan 2 juga memiliki pemaparan sendiri terhadap film sebagai sebuah konstruksi realitas, berikut pemaparan informan 2 :

“iyaa pastinya kayak balik lagi seperti yang saya bilang tadi kan banyak film film sekarang tuh banyak banget mengandung pesan moral gitu ya awalnya kita Taunya ee kaya gini nihh a gitu trus setelah kita nonton tu atau kaya kitaa tau lebih banyak jadi tuh pemahaman kita lebih banyak gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelsan informan 2. bahwa film-film sekarang ini banyak mengandung pesan moral yang dimana setelah kita tonton ternyata kita jauh lebih memahami film dan pesan yang ada di dalam film tersebut. menurut informan 2 setiap film mengandung pesan moral dalam prosesnya. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pandangan mengenai film sebagai sebuah konstruksi realitas, berikut penjelasan informan 3:

“bisa sih karena kadang itu ada juga beberapa film yang sering dipandang sebelah mata ya, apalagi kalau soal genre-genre film yang kaya ee seksualitas orang orang tuh pasti mandangnya kaya ah ini pasti ee ngebahas soal bagian seksualnya aja gitu kan. Padahal kadang itu ada beberapa film yang ngasih kita pandangan baru kaya ee gimana sih kita menghadapi korban pelecehan seksual atau gimana sih kita menghadapi orang-orang disekitar kita yang kena pelecehan seksual atau kekerasan dari hubungann hubungannya itu, kan kadang ada yang menyampaikan itu kan” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, bahwa film biasanya sering dipandangn sebelah mata terutama film yang memang fokusnya membahas permasalahan atau isu yang cukup berat. Selain informan 3, informan 4 juga memiliki penjelasan sendiri mengenai film sebagai sebuah konstruksi realitas. Berikut penjelasan informan 4 :

“emmm bisa sih kalo kata aku film itu bisa merubah pandangan dan menciptakan pemahama baru yah” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan informan 4, informan sangat setuju bahwa film itu bisa merubah pandangan dan menciptakan pemahaman baru. Diantara keempat informan antara informan 1, 2 berpendapat bahwa film dapat menjadi sarana edukasi karena didalam film bisanya diselipkan lesson learn atau sebuah pesan moral yang ditujukan kepada penontonnya, sedangkan informan 3 berpendapat bahwa film dapat memberikan sebuah pemahamn baru dan bisa menjadi pelurus

sebuah hal yang biasanya di pandang sebelah mata oleh masyarakat sedangkan informan 4 setuju dengan pertanyaan tersebut, sehingga dari keempat jawaban tersebut tidak begitu ada perbedaan yang signifikan. Selanjutnya informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan penjelasan tentang manfaat film sebagai media edukasi. Berikut pemaparan informan 1 :

“ee ada kaya misalnya dua garis biru walaupun itu banyak yang bilang kaya filmnya jelek atau kaya e terlalu cringe untuk anak tapi menurut aku ini dapat memberikan sex education kepada remaja apalagi kan anak smp gitu karena walaupun dibilang filmnya jelek tapi at the same time kaya nunjukin bahwa pemikiran anak smp itu gak se detail kita pikirkan dan menurut aku jalannya walaupun dipaksakan tapi edukasinya ada gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa manfaat film dijadikan sebagai media edukasi dapat menjadi sarana pembelajaran seperti film dua garis biru yang dimana memberikan pembelajaran mengenai sex education kepada remaja dan menjelaskan bahwa pemikiran anak remaja memang masih se labil itu dalam mengambil keputusan-keputusan. Ada juga penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasannya.

“manfaatnya itu menurut saya jadi lebih ini sih apa namanya informasinya lebih jadi seru aja misalnya informasi yang disampaikan tentang kekeluargaan dan sebagainya gitu ee dibuat seperti film keluarga cemara atau yang lain gitu jadi tuh kayak lebih banyak gitu ya jadi memahami film itu sendiri gitu sih” (wawancara, Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa manfaatnya sendiri untuk penontonnya seperti informasi-informasi penting sehingga lebih memahami film. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasannya :

“menurut aku yaa kan sebenarnya film itu hiburan ya ada ee sisi hiburannya jadi kalo edukasinya jadi lebih tersampaikan gitu ya kalo edukasinya aja kan kaya ih bosan nontonnya gitu kalo misalnya dari nonton film aja kan kita tujuannya nonton film kadang kita gatau kalo didalemnya itu ada edukasinya jadi akan tersampaikan sih menurut aku daripda kita menonton yang hanya edukasinya aja gitu dari film ya” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, ada manfaat film sebagai edukasi jika didalam film tersebut di sandingkan dengan hiburannya bukan hanya sebatas edukasi karena menurutnya jika isi dari film tersebut hanya menjelaskan tentang edukasi saja bisa membuat penontonnta mudah bosan dan menurutnya pesannya jadi mudah lebih tersampaikan. Selanjutnya juga ada penjelasan dari informan 4. Berikut adalah penjelasan informan 4 :

“kalau yang menurut aku itu film itu pastinya ya itu bisa memberikan ilmu dan tidak mengenal film itu secara lebih menyenangkan gitu” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan informan 4, informan 4 menjelaskan bahwa manfaat film sebagai edukasi dapat memberikan ilmu dan lebih mengenal film secara lebih menyenangkan. Selanjutnya informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan penjelasan mengenai pemahaman alur cerita dalam film Like & Share. Berikut penjelasan informan 1 :

“menurut aku alurnya bagus walaupun ee gimana yah dia tuh gak maksain alurnya dia tuh kaya flow nya tuh dan setiap perilaku yang dilakukan itu ada sebabnya dalam film itu. makanya menurut aku alurnya itu bagus” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa alur film Like & Share sendiri bagus dan tidak memaksakan dan juga disetiap perilaku yang dilakukan ada sebab dan akibatnya. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 2. Berikut pemaparannya :

“alurnya tuh sebenarnya complicated banget ya sebenarnya tuh kaya kadang bener bener bahagia punya temen yang apa namanya care banget tapi di satu sisi kaya usia remaja yang baru kenal pacar yang bisa dibilang tuh blm lama kenal gitu ya lagi seneng senengnya trus mungkin kaya ngerasa dicampakin gitu gak dicampakin yang langsung ngejauh banget gitu sih tapi ya namanya juga baru kenal cinta terus mau ngelakuin apa aja git uterus keren sih alurnyaa, ee untuk informasi yang mau disampein itu terbilang cukup mudah untuk di proses di otak gitu ya kaya mudah di cerna gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa alur film Like & Share sangat complicated karena dalam alur tersebut, mereka bahagia mempunyai teman yang selalu ada tetapi di sisi lain ia harus di lecehkan oleh pasangan yang baru dikenalnya dan merasa dicampakan, tetapi untuk informasi yang disampaikan menurut informan 2 merasa mudah di proses dan dipahami alurnya. Ada juga penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasannya

“heem, eee kalo dari aku sih ngeliatnya film ini tuh nyampein pesan edukasi tentang seksual ya, eh pelecehan seksual ceritanya kan si Sarah ini dapet cowo yang lebih tua dari dia ya padahal temennya tuh udah memperingatkan kalo cowonya itu gabener gitu tapi dia tetep ee tetep dengan pendirian dia menurut aku film ini tuh nyampein pesan dari segi si Lisanya ini sih gimana sih caranya si Lisa ini nanganin temennya yang ee kena pelecehan seksual gitu jadi menurut aku film ini tuh mengajarkan kita untuk ee melindungi orang orang disekitar kita yang terkena pelecehan seksual karena kalo misalnya orang orang yang kena pelecehan seksual itu mereka itu Cuma butuh didukung mentalnya aja sih sebenarnya” (wawancara, Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, alurnya dapat menyampaikan pesan edukasi tentang seksual tentang bagaimana film ini mengajarkan kita untuk melindungi orang orang yang ada di sekitar kita yang menjadi korban kekerasan

seksual agar tetap di dukung mentalnya dna selalu di support. Selain itu juga ada penjelasan dari informan 4. Berikut penjelasan informan 4 :

“alurnya dia cukup menarik yah jadi dia kaya menceritakan ee dua sahabat yah namanya Sarah sama Lisa jadi kan ya mereka berteman baik dan masing masing punya masalah tersendiri kan ada Lisa dengan masalah dia meskipun yaa dan siapa namanya Sarah dengan masalah dapat pacar yang apa namanya yang memaksa dia jadi menurut aku alurnya cukup menarik untuk di tonton” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, alur dalam film tersebut memiliki permasalahan hidup masing-masing sehingga menurut informan 4 cukup menarik untuk ditonton oleh masyarakat. berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4 menjelaskan mengenai karakteristik dan penggambaran film Like & Share, berikut penjelasan informan 1 :

“eee aku jujur kesel aku kesel karena disaat yang sama aku tuh gak nyangka endingnya itu sesuai sama yang aku prdiksi karena ee dimana pun yang kita tau hukum di Indonesia segimana apalagi terkait kekerasan seksual tapi disaat yang sama aku gabisa marah sama karakter karakternya karena mereka itu masih dibawah umur pemikiran mereka itu masih anak sma jadi menurut aku aku bisa mewajarkan dan menyayangkan karena sosok orang dewasa disekitar mereka tuh belum bisa memberikan pengetahuan lebih kepada mereka” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, penggambaran film Like & Share secara keseluruhan informan 1 tidak menyangka bahwa ending dari film tersebut dapat diprediksi menurutnya ending film tersebut kurangnya peran atau sosok orang dewasa di film tersebut, karena seperti yang diketahui hukum di Indonesia seperti apa dan permasalahan kekerasan seksual disaat yang bersamaan juga kita bisa menyalahkan karakter karena masih dibawah umur dan pemikiran mereka masih anak-anak sehingga belum mempunyai pengetahuan yang lebih. Selain itu ada juga penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“untuk karakteristiknya mungkin ee sesuai sih karena fokus ke satu itu satu konteks yang mau disampein ke edukasi apa namanya kekerasan seksual ini tapi kalau dari pribadi saya sendiri masih bingung untuk nyelesain kalo orang yang ngalamin itutuh kaya gimana karena kalau di like & share itukan jatohnya si Sarah nya itu bangkitnya kaya yang yaudah di nge spill dari recordnya si Lisanya itu kan jadi kaya lebih bingung dari jalur hukum ya harus kaya gimana tapi kalau misalnya diluar jalur hukum jatohnya kaya berdamai lagi dengan keadaan gitu sih untuk konotasi apa namanya sesuai apa enggaknya itu udah sesuai banget, tapi ya mungkin itu sih kaya yang tadi saya bilang ee ee cara penyelesaian dari hukum gitu, mungkin diakhir film itu ada pesan yang apa namanya kita bisa lapor kemana kaya gitu tapi gak jarang juga kita ngelapor tapi tuh gak gak apa namanya ga ditanggapin dan diusut sampe tuntas si pelaku kekerasan seksual itunya jadi kaya hukum di Indonesia tuh masih yang bener bener tumpul banget buat wanita gitu jadi kaya bener bener masih bingung untuk nyelesainnya gimana dari film itu tuh kaya cara penyelesaiannya aja tuh Cuma berdamai aja paling itu sih” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menjelaskan bahwa film ini memiliki karakteristik yang fokus kepada satu titik yakni tentang pesan edukasi korban kekerasan seksual, tetapi menurut informan 2 secara pribadi ia masih bingung karena bagi orang yang mengalami secara langsung itu bagaimana, karena kalau di film Like & Share menurutnya Sarah hanya bangkit seperti penyelesaian masalahnya tidak ada hanya berdamai saja, tetapi untuk filmnya sudah sesuai menurutnya. Selain itu informan 3 juga mempunyai penjelasan tentang hal ini, berikut penjelasan informan 3 :

“ya menurut aku film ini sukses yak karena diakhir pun itu si sutradaranya kan naro nomor nomor yang bisa di hubungin untuk pengaduan elecehan seksual menuet aku itu hal yang bagus banget sih dari sebuah film di Indonesia” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, menurutnya karakteristik film tersebut sukses karena menurutnya diakhir sutradara meletakkan informan nomor yang bisa dihubungi untuk pengaduan kekerasan seksual dan menurutnya ini adalah hal yang bagus dari sebuah film. Selanjutnya juga ada penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya :

“aeeee karakteristik yang ada yaa kurang lebih jawabannya sama jadi kayak ee karakternya itu baik Lisa Sarah terus ada juga kakak eee kevin julio ya kakaknya si Sarah terus ada juga pacarnya nah menuert aku karaktersitik mereka itu ada di sekitar aku gitu ada yang posisinya aitu sebagai kevin julio yang dimana dia tuh amsih bingung setelah kehilangan orang tuanya mau jaga adiknya seperti apa terusjuga yang pacarnya si Sarah yang memanipulasi e ini nya Sarah terus ada juga yang terlibat dalam pornografi pokoknya ada mba itu juga kan ada gitu kan aku juga sempet liat di teitter yang seperti itu itu cukup bagus yak arena bener bener karakternya itu ada di kehidupan nyata gitu kan” (wawancara, Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, menurutnya karakteristik film ini sendiri kevin julio atau yang berperan sebagai kakak Sarah dalam film ini dia masih bingung setelah kehilangan orang tuanya bagaimana cara menjaga adiknya Sarah dan juga beberapa karakter dalam film ini memiliki permasalahan sendiri seperti pacarnya Sarah, lalu pemeran video syur tersebut menurutnya karakter dalam film tersebut itu benar-benar nyata.

Berdasarkan penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4 tentang karakteristik film Like & Share masing-masing dari mereka memiliki pemahaman mengenai film ini menurut informan 1 film ini film tersebut kurangnya peran atau sosok orang dewasa di film tersebut, karena seperti yang diketahui hukum di Indonesia seperti apa dan permasalahan kekerasan seksual disaat yang bersamaan juga kita bisa menyalahkan

karakter karena masih dibawah umur dan pemikiran mereka masih anak-anak sehingga belum mempunyai pengetahuan yang lebih, sedangkan menurut informan 2 selaku korban film ini fokus kepada 1 titik yakni pesan edukasi yang disampaikan tetapi penyelesaian masalahnya tidak ada hanya berdamai saja menurut informan 3 film ini sukses menyampaikan pesan- pesan edukasi karena dibelakagnya di sertakan nomor-nomor pengaduan, dan menurut informan 4 film ini setiap karakternya ada di dunia nyata yang sering dialami oleh masyarakat. selain itu eneliti juga menanyakan mengenai apakah film ini berhasil mengedukasi penontonnya untuk memastikan pemahaman mereka mengenai film Like & Share.

Berikut jawaban informan 1 :

“menurut aku mampu banget, walaupun banyak yang masih kayak mengabaikan kepada si Sarah yang diperkosa. Tapi menurut aku bagus banget kaya seseorang uh walaupun udah terkena musibah dia itu masih bisa moveon dan masih bisa memiliki kehidupan selanjutnya dan itu gitulah ya seluruh dunia banyak yang membenci dia tapi at least ada satu lah yang bisa membuat dia bisa tetap maju” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

• Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa film ini mampu sekali walaupun masih mengabaikan korban kekerasannya, tetapi menurutnya walaupun sudah terkena musibah Sarah mampu bangkit dan moveon demi kehidupan selanjutnya.

Selain itu juga ada penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya :

“iya berhasil menurut saya, tapi ya mungkin itu sih kaya yang tadi saya bilang ee ee cara penyelesaian dari hukum gitu, mungkin diakhir film itu ada pesan yang apa namanya kita bisa lapor kemana kaya gitu tapi gak jarang juga kita ngelapor tapi tuh gak apa namanya ga ditanggepin dan diusut sampe tuntas si pelaku kekerasan seksual itunya jadi kaya hukum di Indonesia tuh masih yang bener bener tumpul banget buat wanita gitu jadi kaya bener bener masih bingung untuk nyelesainnya gimana dari film itu tuh kaya cara penyelesaiannya aja tuh Cuma berdamai aja paling itu sih” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 bahwa film ini mampu mengedukasi tetapi sebagai korban menurutnya secara penyelesaiannya belum membantu walaupun diakhir film di cantumkan nomor-nomor pengaduan korban kekerasan seksual tetapi tidak di tanggapi atau tidak mendapatkan respon seperti yang diinginkan dan diusut secara tuntas, karena kalau dalam film ini penyelesaiannya hanyalah berdamai dan melanjutkan hidup menurutnya hukum di dindonesia masih sangat tumpul terhadap wanita sehingga menurutnya masih bingung bagaimana penyelesaian yang dapat dilakukan. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki pemaparan, berikut pemaparannya :

“iya sih bener sih menurut aku hukum di Indonesia masih kaya gitu kayak ee di film ini pun menjelaskan bahwa yang salah juga korbannya padahal kalo kita lihat secara jelas

disitutih Sarah sebenarnya bukan hanya dilecehkan ya tapi dia diperkosa dia dipaksa gitu dan eee yaa itu seperti hukum di Indonesia ya lagi lagi yang salah disini adalah korbannya dan rata rata korbannya adalah perempuan gitu kenapa kita jarang liat korban laki-laki karena mungkin laki laki lebih malu untuk speakup kali ya jadi aku ngerasa kaya ya lagi lagi yang dirugikan adalah perempuan gitu” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2023)

Berdasarkan informan 3, bahwa menurutnya benar hukum di Indonesia masih sangat rendah dan di film ini menjelaskan bahwa korban memang salah padahal menurutnya secara jelas dalam adegan tersebut korban dipaksa bukan hanya dilecehkan korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Menurutnya korban kekerasan seksual rata-rata perempuan jarang melihat korban laki-laki menurutnya laki-laki lebih malu untuk speakup. Selain informan 3, informan 4 juga memiliki pemahamannya sendiri. berikut pemahaman informan 4 :

“menurut aku berhasil sih karena aku setelah nonton film ini tuh aku mendapatkan beberapa insight dari film ini eee insighnya yaa jadi kalau apalagi dalam hal ini yah kita melakukan hubungan seperti itu jadi jangan terlalu terlena dulu dengan hubungan yang dijalani gitu, untuk lebih smart dalam beraul dan jangan terlalu ercaya dengan orang bar uterus gimana ya bagaimana akita bisa memfilter ee tontonan kita dalam social media karena sekaarng untuk membuka itu apa namanya untuk kita mendapatkan akses itu gampang, kadang ada beberapa iklan pop up muncul tanpa kita gimana ya kita yang udah tau nih cara memainkan social media itu harus lebih memfilter tontonan karena ga baik pornograf atau nanti malah seperti Lisa yang kecanduan”(wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, film ini berhasil mengedukasi dan juga ia mendapatkan beberapa insight dari film ini seperti jangan mudah terlena dengan hubungan seperti itu, lebih pintar lagi untuk bergaul dan bagaimana kita memfilter pertemanan dalam sosial media agar bisa lebih bijak lagi karena bisa mnejadi kecanduan jika sudah terjerumus.

Berdasarkan pemaparan keempat informan informan 1,3 dan 4 memiliki pemahaman yang serupa yakni berhasil mengedukasi penontonnya tetapi jawaban informan 2 selaku korban kekerasan seksual malah berbeda menurutnya memang film ini dapat mengedukasi tetapi dari segi penyelesaian masalah masih kurang tindakan tindakan yang dilakukan masih belum bisa membantu para korban untuk survive tidak seperti dalam film yang hanya berdamai dan melanjutkan kehidupan baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan keempat informan dapat diketahui bahwa informan 1 merasa bahwa alur dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut konsisten hal serupa juga dijelaskan oleh informan

3 dan 4 mereka menganggap bahwa film ini berhasil mengidentifikasi pesan yang ada dalam film yakni persahabatan, hubungan romantis remaja, pesan edukasi kekerasan seksual dan mereka menjelaskan bahwa pentingnya dukungan mental terhadap korban-korban kekerasan seksual.

Sedangkan menurut informan 2 ia memaparkan bahwa selaku penyintas kekerasan seksual menurutnya film ini memang dapat mengedukasi penontonnya dari segi cerita yang dibawakan, namun penyelesaian masalah yang disajikan dalam film tidak sesuai realitanya, yang dimana seringkali penyintas kekerasan seksual yang sudah melapor tetapi tidak mendapatkan respon atau tindakan lebih lanjut. meskipun film ini berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting, terdapat perbedaan pandangan mengenai realisme penyelesaian masalah dalam film, khususnya terkait respons terhadap kasus kekerasan seksual. Film tersebut berhasil mengidentifikasi pesan-pesan yang penting seperti persahabatan, hubungan romantis remaja, dan pesan edukasi tentang kekerasan seksual. Namun, terdapat perbedaan pandangan terkait realisme penyelesaian masalah dalam film, terutama terkait respons terhadap kasus kekerasan seksual. Meskipun film ini berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting, beberapa informan menyatakan bahwa penyelesaian masalah yang ditampilkan dalam film tidak selalu sesuai dengan realitas yang ada.

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Berikut jawaban informan 4 :

“ee yang pertama mengesampingkan perbedaan umur buat aku ketidaktegasan dalam hubungan itu mengambil andil yang gede yah trus juga mereka tuh gak ada mereka masih belum mengerti yang namanya konsen karena mungkin kayak misalnya berpacaran itu lah mungkin anak smp sma mungkin dipikiran mereka oh ini tuh hubungan yang wajar ah sejauh ini tuh wajar mereka tuh belum tau gitu dan mengiyaiyakan aja karena dipikiran mereka oh semua orang berpacaran kaya gini kok gitu dan eee bisa jadi ada faktor dari internalnya dari keluarganya itu biasanya kaya dilingkungan keluarganya kaya manut manut aja itu bisa memberikan apa ya membuat mereka punya hak bilang ngga pada pasangannya atau pun mereka bakal iyain aja karena seengaknya mereka minta karena ini pacarku kok mereka gabakal melakukan hal hal berbahaya gitu, menurut aku sih gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, faktornya pertama mengesampingkan perbedaan umur karena menurutnya ketidaktegasan dalam hubungan mengambil andil yang besar sebagian dari mereka masih belum mengambil konsen tentang hubungan dengan jarak umur yang jauh dan juga sikap penurut tidak tegas dalam

hubungan bisa menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual. Selain itu ada juga penjelasan informan 2, berikut pemaparannya :

“faktor yang ee bisa itu sih iya lingkungan pertemanan itu sih terus ya juga ee ee yang paling penting itu balik ke diri kita sendiri gimana kita bawa diri kita ke lingkungan baru ee ya mungkin lingkungan yang udah lama gitu tapi itu gimana kitanya gitu dari pakaian atau gimana cara kita bicara orang itu pasti nilai juga dari apa yang kita sampein gitu misalnya kalo kita ngomonginnya kaya tentang seksual terus atau kayak hal yang kaya gitu itutuh orang pasti mikirnya kaya ah nih bisa nih kasarannya di lecehin gitu kasarannya kita bisa mainin itutuh balik lagi ke diri kita sendiri gimana cara kita ngebawa ke lingkungan sekitar kita ya mungkin juga car acara berpakaian kita ataupun juga ee ini sih pertemanan gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan informan 2, bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor, kemudian pakaian juga bisa menjadi faktor bagaimana cara kita berbicara juga kepada orang apalagi jika membahas mengenai seksual bisa saja lawan jenis menjadi berpikir bahwa dari ucapannya bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual. Informan 3 juga memiliki pemaparan berikut pemaparannya :

“faktor faktor nya mungkin kaya ee ini pemaksaan sih pertama menurut aku adanya pemaksaan gitu kaya misalnya kita udah nolak nih terus psangan kita kaya kamu ga sayang sama aku kamu ga percaya sama aku pastikan bakal keluar kata kata kaya gitu ya kalo dari yang aku tau aku liat dari sekitar sekitar pasti aka nada kata kata kaya gitu pemaksaan terus juga kekerasan kaya mungkin tangannya dipegang di cengkram ya gitu deh pastinya bakal dikasarin ya menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan informan 3 menjelaskan bahwa faktor pemaksaan menurutnya karena adanya pemaksaan bisa saja korban sudah menolak tetapi pasangannya malah mengancam dengan emebl-embel tidak sayang bisa menjadi faktor kembali lagi disini tidak beraninya menolak membuat lelaki lebih memiliki power. Selanjutnya ada juga penjelasan lain dari informan 4. Berikut pemaparannya :

“oh hiya bener aku setuju sama vina misalnya ya itu karena misalnya kita mnegamati seseorang gitu kan kalau dalam film itu pasti diamatin kan dia ngeliat si Sarah ini Cuma bergantung sama kakaknya jadi dia bisa lah di peralat jadi si Sarahnya juga polos exited gitu kaya misalnya pembawaan dia jadi ya itu faktor faktornya jadi kayak apa namanya jangan terlalu percaya git uterus kaya apa yan sekali dikasih kepercayaan langsung seneng banget gitu sih” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4 menurutnya faktor terlalu percaya kepada pasangan bisa membuat perempuan terjebak, karena bisa jadi seseorang mengamati seperti didalam film dia melihat Sarah hanya punya seorang kakak dan muah di peralat oleh pelaku. Berdasarkan pemaparan keempat informan masing-masing memiliki jawaban yang serupa menurut informan 1 hubungan dengan jarak

usia yang terpaut jauh bisa menjadi faktor, tetapi bagi informan 2 dan 3 pakaian faktor lingkungan dan tidak beraninya menolak dan berkata tidak kepada pasangan dapat menjadi pemicu terjadi kekerasan seksual yang tidak diinginkan. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai dampak kekerasan seksual bagi mental dan fisik korban. Berikut penjelasan informan 1:

“eemmm kekerasan seksual itu pasti memberikan apa ya dampak besar ya kepada psikologis perempuan karena mereka bakal tumbuh dengan pemikiran mereka bukan perempuan baik gitu, atau ga gitu udah buruk lah dimata public gitu dikatakan anak durhaka gini gini karena sudah terkena kekerasan seksual dan mempernaruhi bagaimana dia bersosialisasi dengan orang lain jadi menurut aku perempuan yang mengalami kekerasan seksual mereka akan memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku jadi mereka bisa aja ee bersosialisasi mereka terbatas dan menjadi sosok yang wasawas tidak percaya dengan sekitar atau mereka menjadi pendiam gak percaya sama laki laki gitu, kalau misalnya mereka korban dari laki-laki gitu atau mereka bisa mendapatkan penyimpangan seksual atau kaya eemmm mereka bahkan gamau gitulah berhubungan dengan laki-laki atau perempuan atau memilih untuk stay single itu bisa mnejadi dampak kekerasan seksual kalau sudah berdampak yang parah banget”(wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa dampak kekerasan seksual berpengaruh pada psikologis perempuan karena mereka akan tumbuh dengan pemikiran mereka bukan perempuan baik karena korban kekerasan seksual. Sehingga menurut informan 1 korban kekerasan seksual pasti akan memilih tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku sehingga mereka bisa bersosialisasi tanpa dihakimi dan tidak terbatas karena tindakan yang mereka lakukan terbatas. Selain informan 1 ada juga pendapat dari informan 2, berikut penjelasan informan 2 :

“okee karena kalo ee seseorang kalo misalnya nih cewe atau mungkin cowo bisa kena tapi kebanyakan kan cewe nih misalnya kena kekerasan seksual itu pasti eee mental dia down banget terus juga ee apa ya dia jadi kehilangan kepercayaan gitu loh karena dia kehilangan hal yang ee apa namanya harusnya dia jaga gitu jadinya dia kaya udah ga kenal sama diri dia sendiri kaya eee takut untuk kenals ama orang baru dia ga diterima gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan informan 2, bahwa dampak bagi perempuan seperti mentalnya akan sangat down dan mereka juga bisa kehilangan kepercayaan karena sudah kehilangan apa yang seharusnya mereka jaga menurutnya mereka sudah kehilangan sapa yang sudah dijaga sebelumnya dan tidak kenal lagi dengan dirinya karena taku bersosialisasi dengan orang baru jika sudah seperti itu. selain itu ada juga penjelasan informan 3, berikut penjelasannya :

“hal yang membuat aku sadar karena mungkin disekitar aku banyak orang yang terkena kaya gitu jadi menurut aku ya dari gimana cara dia bersikap aja sih orang yang terkena ee kekerasan seksual atau pelecehan seksual pasti itu lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungan dia dengan orang lain pasti akan sedikit ketakutan dari gelegatnya aja keliatan sih meneut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya karena disekitarnya banyak yang terkena tindakan kekerasan tersebut dari bagaimana cara mereka bersikap ke orang yang sudah terkena dan lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungan menurut informan 3. Selain itu informan 4 juga memberikan penjelasan, berikut penjelasannya :

“berdampak cukup besar bagi mental dan fisik karena itu dilakukan secara paksa kali yak arena menurut aku apapun yang dilakukan secara paksa itu pasti akan meninggalkan memori yang kuat banget gitu, contoh aja kalo misalnya bisa meningkatkan trauma juga kan contoh kecil aja kalau misal anak kecil dipaksa makan sayur tapi dengan dipaksa gitu loh dipaksa makan jus brokoli itu juga terjadi sama aku gitu kan di paksa makan jus wortel waktu itu jadi kaya dan di paksa nya itu yaa dipaksa ya jadi langsung jadi kebayang nah jadi aku asumsi kejadian seperti itu sama seperti orang yang mengalami hal hal apa namanya kekerasan seksual tindakan yang dipaksakan itu akan membuat trauma gitu karena akan badan juga punya sense gitu kan jadi ya itu akan sangat ini sih” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, berdampak cukup besar bagi mental dan fisik karena dilakukan secara paksa dari tindakan tersebut akan meninggalkan memori yang kuat seperti meningkatkan trauma jika sebuah tindakan dilakukan secara paksaan karena badan mempunyai kemampuan untuk menangkap sinyal buruk yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan pemaparan keempat informan, mereka memiliki pandangan sendiri tentang dampak menurut informan 1 kekerasan seksual dapat memberikan dampak bagi psikologi dan mereka akan dihantui oleh masyarakat yang menghakimi sehingga tinggal di tempat yang tidak menghakimi korban. Sedangkan menurut informan 2 ia menjelaskan bahwa mentalnya akan down karena kehilangan hal berharga yang sudah di jaga dan takut untuk bersosialisasi. Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa dampaknya bisa terjadi karena bagaimana cara mereka bersikap dan lebih menjaga diri jika sudah pernah menjadi korban kekerasan, dan informan 4 menjelaskan sangat berdampak bagi korban dan menciptakan trauma karena daban memiliki sinyal buruk seperti paksaan dimasa lalu yang akan selalu dibawa sampai kapanpun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan mengenai pemahaman mengenai tindakan kekerasan seksual, peneliti dapat mengetahui bahwa tindakan kekerasan seksual sangat memiliki dampak yang buruk bagi mental dan fisik seseorang. Menurut informan 2 yang dimana adalah seorang penyintas ia menjelaskan bahwa karena tindakan tersebut mentalnya menjadi down dan kehilangan kepercayaan karena apa yang sudah ia jaga malah membuatnya hancur,

dan menurutnya juga karena terjadinya hal ini membuat pandangan masyarakat bahwa orang yang sudah terkena kekerasan seksual adalah orang yang tidak pantas berada di lingkungan mana pun hal ini memiliki kaitan dengan budaya dan stigma yang ada dimasyarakat bahwa korban menjadi sulit untuk melaporkan karena takut dengan pandangan masyarakat. Sedangkan menurut informan 1 banyak dari mereka yang mengandai-andaikan hubungan dewasa padahal nyatanya hubungan dewasa jika memang belum didukung oleh kematangan emosional dapat memicu terjadinya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan karena menurutnya anak-anak abg ini masih memiliki rasa penasaran dalam dirinya sehingga mereka tidak takut mencoba hal baru. Sedangkan menurut informan 3, dan 4 banyak dari mereka yang sudah terkena kekerasan seksual pasti akan lebih menjaga diri dan lebih menjaga hubungannya dengan orang lain karena merasa takut untuk bersosialisasi menurut informan 4 hal ini sangat berdampak bagi mental dan fisik karena jika sebuah hal dilakukan secara paksa tubuh akan merekam stimulus atau tubuh memiliki sinyal buruk dimasa lalu dimana tubuh merasa tidak aman karena trauma yang dimiliki dimasa lalu.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya, jika seorang korban tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar bisa menjadi korban takut untuk bertemu dengan sekitar.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya, jika seorang korban tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar bisa menjadi korban takut untuk bertemu dengan sekitar, pada penelitian ini peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 tentang pemahaman informan mengenai penggambaran karakter Sarah sebagai korban kekerasan seksual dan dampak di lingkungan sekitar.

Berikut penjelasan informan 1 mengenai penggambaran karakter Sarah :

“itulah kalau menurut aku tentang percakapannya sama temennya di kamar sehabis dia kena rev ee iya itu dari percakapan itu aku tau bahwa sebenarnya mereka ada pemahaman sedikit tentang seks edukasi tapi disaat yang bersamaan lagi tentang pernyataan dia yang kaya dia itu pengen ketemu ee pacar laki laki dikehidupan dia dan diliat juga ee sosok laki laki ini tuh memberikan warna baru dikehidupan mereka jadi menurut aku wajar Sarah ini terlena sama ucapan dan perilaku dari pelakunya ini dan menurut aku eee karakternya ini menunjukkan pemikiran anak sma banget dimana mereka itu pasti lagi gencaarnya eksplor dunia luar dna menganggap pilihan mereka itu gaakan berdampak bagi kehidupan mereka kedepannya kaya ee secepatnya mereka memberikan kepercayaan kepada orang itu

sebagaimana menurut aku anak sma yang melakukan ini yang sama menurut aku karakter Sarah itu digambarkan sesuai apa yang di gambarkan sama sma sma sekarang ini dan juga, tapi yang aku suakin dari dia ini diam au menjeaslakan bahwa dia ini dilecehkn sama pelakunya langsung, yang dia bilang aku udah bilang enggak padahal itu ada abangnya menurut aku itu suatu keberanian yang dimana dia itu pasti muncul karena dia sadar dia tidak sendiri dan dia memilih untuk gak pergi itu merupakan karakter development yang bagus bahwa dia merasa eee apa yaa dia itu gak bisa mengubah masalah jadi maupun dia kabur sekarang juga itu pasti akan menghantui dia yang dimana dia lebih memilih tinggal ditempat yang udah memberikan dia luka tapi diam au itu merupakan keberanian yang bagus dari Sarah” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, bahwa menurutnya percakapan mereka saat berada dikamar sehabis Sarah terkena tindakan tersebut memberikan edukasi namun disaat yang bersamaan karena pernyataan dia yang ingin bertemu laki-laki menurutnya laki-laki dapat memberikan warna warna baru dikehidupan mereka. Menurut informan 1 karakter Sarah menunjukkan pemikiran anak smp dimana mereka masih gencar gencarnya eksplor dunia baru dan menganggap bahwa apa yang mereka pilih tidak memberikan dampak bagi kehidupan mereka, sehingga mereka bisa dengan mudah memberikan kepercayaan kepada orang tersebut, yang dimana sesuai dengan apa yang terjadi dengan anak sma saat ini. Tetapi yang dia sukai dalam hal ini Sarah sebagai korban mau mengakui bahwa dia dilecehkan oleh pelakunya langsung. Saat dimana ada satu *scene* yang ia menjelaskan bahwa ia tidak dilecehkan oleh pelaku kepada abangnya itu adalah sebuah tindakan yang berani yang dimana itu muncul saat ia tidak sadar dan dia memilih untuk tidak pergi itu merupakan karakter *development* yang lebih memilih tinggal di tempat yang memberikan ia luka. Selain informan 1 informan 2 juga memberikan penjelasannya, berikut penjelasan informan 2 :

“kurangnya dukungan dari lingkungan dia iya trus juga dari gaya hidupnya mungkin yak arena dia disitu kan bikin video asmr yang mungkin ee pasti banyak banget oknum oknum yang mengsalah artikan dari video itu git trus juuga kurangnya apa namanya dari lingkungan karena kakaknya mungkin terlalu fokus sama masa depan dia jatohnya tuh lebih ke ini ya pa namanya membatasi ruang ruanag yang harusnya Sarah punya sendiri gitu, jadi dia juga sedikit terbuka mungkin itu salah satunya sih gitu
” (wawancara, Sila. 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan dan dari gaya hidupnya juga bisa menjadi faktor pendukung yang dimana ia suka membuat video asmr dan kurangnya perhatian keluarga karena kakaknya disini terlalu fokus dengan masa depan sehingga lebih ke membatasi ruang yang harusnya Sarah punya sehingga Sarah menjadi pribadi yang lebih

terbuka menurutnya. Selain itu juga ada penjelasan menurut informan 3, berikut penjelasan informan 3 :

“eee menurut aku bukan dari gaya hidup ya mungkin ya emang dari lingkungannya aja gitu kaya dia kan ketemu sama cowonya itu juga kan dari ya dari gayahidupjug sih tapi jatohnya lingkungan ya dia sering lingkungan itu git uterus mungkin menurut aku penggambaran Sarah yaa. itu juga mungkin karena dia itu ditinggal sama kedua orang tuanya juga kali ya jadi dia ga punya tempay yang aman selain Lisa kadang Lisa juga menghakimi Sarah gitu jadi menurut aku karena kurangnya kasih sayang orang tua juga kali ya” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, bahwa menurutnya bukan dari gaya hidup tetapi dari lingkungannya saja dan ia bertemu dengan laki-laki atau pacarnya ini dari gaya hidupnya atau lingkungannya dan menurutnt penggambaran karakter Sarah. Faktor kehilangan orang tua juga menjadi salah satu penyebabnya karena dia merasa tidak punya tempat yang aman selain Lisa sahabatnya sendiri. sehingga menurut informan 3 Sarah kehilangan kasih sayang orang tua. Selain itu juga ada penjelasan informan 4, berikut penjelasannya :

“eeee missal kena gaya hidup kalo berdasarkan cerita yaa kalo menurut aku bukan karena gaya hidup karena disini Sarah Cuma punya temen Lisa terus dia juga membuat konten youtube Bersama terus dia juga tinggal Bersama abangnya gitu, mungkin kalo menurut aku kehilangan ini kali yah kehilangan seseorang panutan gitu dimana disini kakaknya juga belum berperan menjadi orang yang baik jadi dia kan kehilangan orang tuanya sekaligus ya jadi kan dia gapunya yang bisa ngarahin dia jadi dia ketemu nih sama pacarnya yang jauh dan itu bisa” (wawancara Zlfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, bahwa kalau berdasarkan dengan cerita menurutnya bukan karena gaya hidup, tetapi menurutnya Sarah disini kehilangan sosok panutan karena dia hanya tinggal Bersama kakaknya yang disini kakaknya belum bisa berperan baik yang selalu ada untuknya sehingga dia kehilangan sosok panutan yang bisa mengarahkan dia.

Berdasarkan penjelasan informan 1 Sarah masih dalam tahap mencari jati diri yang dimana masih gencar gencarnya mencari jati dirinya kurangnya ruang untuk berekspresi membuat Sarah menjaid pribadi yang tidka perdulu akan dampak yang dapat terjadi kedepannya . sedangkan, menurut informan 2, 3 dan 4 karakter Sarah adalah seorang anak yang kehilangan figure orang tua dimana ia kehilangan panutan dan kasih sayang orang tua dan keluarga, walaupun disini ia tinggal Bersama kakaknya tetapi ia tidak merasa dianggap ada sehingga ia tetap merasa sendiri dan hanya Lisa lah yang dapat menemani SarahBerdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat buruk bagi

korbannya, jika seorang korban tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar bisa menjadi korban takut untuk bertemu dengan sekitar, pada penelitian ini peneliti bertanya kepada informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 tentang pemahaman informan mengenai dampak di lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 1 :

“Sebenarnya kalau menurut aku eee itu tindakan yang salah tapi disaat bersamaan itu gimana masyarakat sekarang ini kaya emmm mau digimanapun juga ada satu atau dua orang yang bakal tutup mata kalau apa yang divideo ini tuh adlah korban tapi mereka bungkam atau menikmati dan tutup mata aja dan menurut aku eee apa ya menunjukkan masyarakat sekarang banget apalagi di budaya yang masih kuat kuat gitu mereka pasti bakal memilih untuk menyalahkan korbannya gitukan kaya itukan salah mu sendiri gitu-gitu lah iyaa dan itu menurut aku hmm digambarkan dengan jelas dan disaat yang bersamaan dimana yang kaya kita tahu diakhir film mereka segera lupa dan tidak membahas itu lagi itu juga menunjukkan bahwa secepat itu juga mereka bisa lupa sama tindakan mereka ataupun ee isu isu yang lagi panas ini apalagi kalau misalnya target audiensnya gaada disekitar mereka sehingga lebih mudah melupakan, tapi aku menyangkan banget bahwa mereka banyak banget yang langsung memberikan tatapan yang menyudutkan dan digambarkan dengan jelas banget kaya beberapa film seperti dua garis biru dan sangat disayangkan itu terjadi di dunia nyata dan menurut aku akan lebih baik kalau misalnya di saat seperti itu lebih banyak lagi orang orang yang mau merangkul atau kaya mencoba apa ya menenangkan korban dari pada menanas manasi suatu keadaan gitu” (wawancara Alicia, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, hal ini adalah tindakan yang salah tetapi di sisi lain dari adanya kejadian tersebut dengan budaya saat ini pasti korban tetap salah dimata masyarakat karena telah melakukan tindakan tersebut. masyarakat juga tidak jarang memberikan tatapan yang menyudutkan dan hal ini sangat jelas digambarkan dalam film yang terjadi di dunia nyata bahwasanya masyarakat seharusnya mau merangkul dan mencoba menenangkan korban dibandingkan harus menyudutkan korban. Selain itu ada juga pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya :

“ituu hemm sebenarnya itu bener-bener sakit banget sih apalagi itutu temen sendiri misalnya kaya temen trus temennya malah bungkam kaya yam au gimana lagi jadi kalau bisa sih bener bener balik lagi ke diri sendiri atau kaya tekanan atau lingkungan sekitar, kalau ee apa namanya orang orang yang bungkam gitu mungkin dia juga bingung ya atau kaya harus apa dan gimana ngatasinnya harus kaya gimana gitu” (wawancara Sila, 13 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, hal ini adalah tidak wajar sekali yang dimana jika itu teman kita sendiri kita sebaiknya tidka bersuara dan cuek dengan permasalahan itu menurutnya ini kembali lagi kepada pribadi masing-masing atau lingkungan sekitar menurutnya mungkin orang-orang yang ada di lingkungan itu

sebenarnya hanya bingung tidak tau harus berbuat apa. Ada juga penjelasan informan 3. berikut pemaparannya :

“menurut aku jahat banget sih arena kita harus mendengarkan mereka gitu karena mau gimana pun juga mereka korban kan mereka gak salah kadag judang kita mungkin harus lat dari dua sisi kali tapi kalo mislanya orang yang terkena masalah itu adalah orang terdekat kita harus bener bener ada disamping mereka karena gasedikit dari yang menjadi korban itu ujung ujungnga memutuskan untuk bunuh diri karena pasti kalo mereka udh jadi korban dan kedua rasa kecewa yang dirasakan terus juga mereka bisa aja dibully makanya meneut aku kita harus bisa mendengar orang yang terkena pelecehan seksual kita gaboleh menghakimi mereka mau gimana pun juga gaada manusia yang rusak menurut aku karena kalo misalnya orang yang terkena pelecehan seksual itu pasti orang yang rusak karena sudah dipake karena nyatanya kangamau juga kan, gitu kalo menurut aku” (wawancara Nurmalia, 15 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, hal ini sangat jahat lingkungan yang tidak mau mendengar karena bagaimana pun mereka korban mereka juga tidka mau menjadi korban kita juga harus lihat dari dua belah pihak karena jika kita malah memiliuh diam bisa saja korban malah melakukan tindakan yang di luar kendali seperti mencoba bunuh diri karena rasa kecewa Sudha terkena kekerasan seksual, menurutnya tidak ada manusia yang rusak mereka hanya menjadi korban pelaku yang tidak mau bertanggung jawab. Selain itu informan 4 juga memberikan pemaparannya. Berikut penjelasannya :

“emm pandangan aku yaa balik lagi prihatin karena orang orang lebih nyalahin korban gitu kan diperkosa kaya misalnya siapa suruh sama sama kan padahal kan kejadiannya ga seperti itu kan namnya juga dipaksa kana palagi ya seperti itu yang suka kesiggung kasus seperti Sarah kan dimata hukum dia belum bisa kaya perlindungan anak karena dia udah legal gitu padahal kalau menurut aku itu legal secara dokumen aja gitu ktp padahal pola pikirnya dan reproduksinya blm tentu siap gitu jadi yaa cukup prihatin harusnya ya semua maslaah dari berbagai sudut pandang yang gak pegen menyalahkan jadi itu penyebabnya apa kita misalnya oke karena mungkin si Sarah Sarah karena percaya tetapi kita juga harus tau apa yang membuat Sarah sebegitu percayanya dengan pacarnya itu kan gitu sih kalau mneueurt aku gitu” (wawancara Zalfa, 31 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 4, prihatin korban lebih disalahkan padahal kejadiin sebenarnya korban malah dipaksa bisanya masyarakat hanya melihat dari sisi negatifnya tanpa tau cerita sesungguhnya untuk kasus seperti ini. Menurutnya juga secara dokumen aja gitu padahal pola pikirnya dan reproduksinya blm tentu siap gitu jadi yaa cukup prihatin harusnya ya semua masalah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, mengenai pemahaman tentang tindakan kekerasan seksual di lingkungan, peneliti dapat mengetahui keempat informan memiliki pemahaman yang sama antara informan 1,

2, 3, dan informan 4. Menurut informan 1 bahwa masyarakat seringkali lebih memilih untuk menutup mata atau menyalahkan korban daripada menghadapi kenyataan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dia juga mencatat bahwa meskipun kasus pelecehan seksual dapat menimbulkan reaksi awal yang kuat, masyarakat cenderung cepat melupakan kasus tersebut dan tidak membahasnya lagi. Sedangkan menurut informan 2 menyuarakan ketidakmampuan masyarakat, terutama teman-teman dekat, dalam memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual. Dia menyoroti bahwa seringkali orang-orang yang menyaksikan atau mengetahui kasus pelecehan seksual lebih memilih untuk diam daripada memberikan dukungan yang diperlukan. Informan 3 juga memiliki pemaparan berupa pentingnya mendengarkan dan mendukung korban pelecehan seksual tanpa menghakimi. Dia juga menyoroti bahwa stigmatisasi dan kegagalan untuk memberikan dukungan yang memadai dapat berujung pada konsekuensi serius, seperti depresi atau bahkan bunuh diri bagi korban. Dan menurut informan 4 bahwa masyarakat seringkali lebih condong untuk menyalahkan korban daripada memahami kondisi yang melatarbelakangi tindakan korban. Dia juga menyoroti pentingnya untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghindari sikap menyalahkan yang hanya akan memperburuk kondisi korban. masyarakat cenderung menutup mata atau menyalahkan korban pelecehan seksual daripada memberikan dukungan yang diperlukan. Hal ini menyebabkan korban seringkali merasa terpinggirkan, bahkan mengalami stigma dan depresi. Pentingnya mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan tanpa menghakimi juga disoroti sebagai langkah yang krusial dalam menangani kasus pelecehan seksual. Selain itu, melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghindari sikap menyalahkan juga dianggap penting untuk mencegah memperburuk kondisi korban.

Posisi Pemaknaan Informan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan 1 dengan latar belakang yakni remaja perempuan akhir berusia 21 tahun yang tinggal di Medan Sumatera Utara. Informan 1 (Alicia) menyatakan bahwa film Like

& Share memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Menurutnya film tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang dapat memberikan edukasi mengenai seks edukasi. Menurutnya juga film sebagai edukasi dapat membuat orang berfikir lagi seperti mereka bisa menyeimbangkan dari perspektif sebelumnya yang ada di pikiran mereka tetapi setelah menonton film ini yang dimana awalnya mudah diterima oleh publik tetapi setelah adanya film ini membuat merubah pandangan bahwa hal tersebut memberikan dampak yang tidak baik. Sehingga orang mulai beralih dari fokus masa lalu ke pertimbangan dampak di masa depan. Kemudian informan 1 juga memberikan penjelasan bahwa alur film Like & Share tidak memaksakan dan bagus karena di setiap tindakan yang dilakukan memang ada sebab dan akibatnya. Informan 1 juga setuju bahwa penggambaran karakteristik film Like & Share ini sesuai dengan prediksinya sebelumnya yang dimana dalam film tersebut kurangnya peran atau sosok orang dewasa yang mau mengayomi karena karakternya yang masih dibawah umur sehingga pemikiran mereka masih labil, tetapi sosok orang dewasa justru tidak ada disekitarnta. Informan 1 juga setuju bahwa film ini mampu mengedukasi penontonnya walaupun menurutnya korban kekerasan seksual masih bisa bangkit dan mau melupakan masa lalu nya menurut informan 1 ini adalah hal yang menarik. Informan 1 menjelaskan bahwa film Like & Share cukup efektif mengedukasi penontonnya karena didalam film tersebut dijelaskan efek setelah menonton tindakan yang dilakukan terhadap korban atau orang lain, menurutnya juga film Like & Share dapat memberikan konsen atau fokus yang tegas bahwa korban harus bisa memilih lingkungan pertemanan terutama hubungan dengan lawan jenis, dengan cara korban meminta bantuan kepada orang dewasa adalah langkah awal yang baik untuk mencegah kekerasan seksual karena pemikiran orang dewasa yang lebih matang. Informan 1 menjelaskan bahwa film Like & Share dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi penontonnya karena kasus atau adegan dan kejadian yang digambarkan dalam film ini memberikan pemahaman yang baik. Banyak bentuk-bentuk kekerasan seksual digambarkan dengan baik dalam film ini, dann hal ini membuat informan 1 menjadi memahami bahwa film ini memberikan edukasi baru bahwa pelaku bisa memberikan pemahaman yang salah kepada korban dan memberikan edukasi baru kepada penonton bahwa bentuk kekerasalan

seksual saja bisa disalah gunakan. Informan 1 juga setuju bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual karena ketidaktegasan dan perbedaan usia yang jauh dengan pasangan membuat perempuan susah untuk menolak perintah pasangan. Hal ini menurutnya karena pemikiran anak sma yang masih belum tau dampak apa yang akan muncul jika tidak adanya ketegasan dalam hubungan ditambah lagi pasangan kita berusia jauh sehingga ia merasa memiliki *power* yang lebih. Sehingga menurut informan 1 hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi mental dan fisik korban, karena mereka akan buruk dimata publik dan mempengaruhi bagaimana ia bersosialisasi dengan orang lain menjadi terbatas karena pernah menjadi korban kekerasan seksual. Menurut informan 1 ia juga menjelaskan bahwa karakter Sarah yang menjadi korban kekerasan seksual masih memiliki pemiirian anak smp dimana mereka masih gencar- gencarnya mengeksplor dunia baru dan menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tidak memiliki konsekuensi jika dilakukan. Kemudian informan 1 juga setuju bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat dengan cara bungkam atas kasus ini adalah tindakan yang salah. Masyarakat juga tidak jarang memberikan tatapan yang menyudutkan hal ini sangat jelas digambarkan dalam film yang dimana seharusnya masyarakat mau merangkul korban kekerasan seksual tanpa menghakimi mereka.

Dari hasil wawancara informan 1, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 1 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading*** (hegemoni dominan). Karena sesuai dengan *preferred reading* film Like & Share yakni mambu memberikan pesan edukasi kekerasan seksual kepada penontonnya dan membangun masyarakat yang paham dan ikut mencegah. Hal ini didasari oleh faktor kontekstual pengalaman, dimana informan 1 memiliki pemaknaan berdasarkan *frame of reference*. Pemaknaan yang dihasilkan dari faktor *frame of reference* adalah ketika informan memiliki pemaknaan dari kaitan antar objek yakni isu kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya. Walaupun informan 1 bukan seorang penyintas dan tidak pernah mengalami hal tersebut, namun fenomena kekerasan seksual ada di lingkungan sekitarnya sesuai dengan yang digambarkan dalam film Like & Share. Informan 1 mengetahui bagaimana dampak negatif bagi fisik dan mental korban akibat kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar, karena pengalaman yang di milikinya, **informan 1 setuju bahwa film Like &**

Share menggambarkan realita kehidupan remaja perempuan, khususnya mengenai fenomena kekerasan seksual.

Dalam pernyataan wawancara yang dilakukan dengan informan 2 (Sila) yang ternyata adalah seorang penyintas dengan latar belakang remaja perempuan berusia 22 tahun yang tinggal di Tangerang Selatan. Informan 2 menyatakan bahwa film Like & Share memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Menurutnya hal-hal yang digambarkan dalam film memang benar terjadi di lingkungan masyarakat seperti yang ia rasakan, khususnya remaja perempuan, menurutnya film ini dalam sebuah film sebagai realitas sosial karena seperti yang dijelaskan film-film saat ini banyak mengandung pesan moral yang dimana setelah kita menonton ternyata kita dapat memahami film menjadi lebih dalam lagi. Informan 2 juga menjelaskan bahwa film sebagai sebuah media edukasi berperan penting dalam penyampaian pesan menurutnya informasinya menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Informan 2 setuju bahwa alur film Like & Share memiliki alur yang sangat *complicated* atau rumit. Menurutnya kadang mereka merasa bahagia memiliki teman tetapi disatu sisi ia merasa bahwa ia harus mendapatkan kekerasan seksual oleh pasangannya dan dicampakan tetapi alur cerita dalam film tersebut masih mudah dipahami alurnya. Tetapi menurut informan 2 tentang karakteristik film Like & Share ini memiliki fokus pada satu titik dimana tentang pesan edukasi kekerasan seksual. Tetapi menurut informan 2 yang dimana seorang penyintas kekerasan seksual menurutnya secara pribadi masih bingung dengan penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam film, menurutnya orang-orang yang mengalami itu secara langsung itu bagaimana, sebagai seorang penyintas yang mengalami hal tersebut kaya gimana karena dalam film ini penyelesaian masalahnya hanya berdamai dengan pelaku. Menurutnya film ini berhasil mengedukasi penontonnya mengenai fenomena kekerasan seksual yang terjadi tetapi ia menjelaskan sekali lagi mengenai cara penyelesaian masalah karena tidak jarang saat korban sudah lapor tidak mendapatkan respon cepat oleh pihak yang berwenang dan tidak ditanggapi menurut informan 2 saat mereka mencoba melapor kasus mereka jarang diusut sampai tuntas dan dalam film ini pun penyelesaian masalahnya hanya berdamai saja dimana tidak sesuai dengan realita sosialnya menurutnya hukum di Indonesia sangat tumpul bagi wanita. Informan 2

menjelaskan film Like & Share ini sangat efektif karena pesan yang disampaikan didalam film sangat jelas dan mudah dipahami dan mendapatkan pemahaman baru bagaimana cara mencegah kekerasan seksual jika kita mengalaminya langkah apa saja yang harus dilakukan. Informan 2 juga setuju bahwa film ini dapat menjadi alat edukasi karena pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh khalayak bahwa apa yang terjadi ada sebab dan akibatnya, walaupun penyelesaian masalah dari sisi korban memang belum mumpuni dan mendukung. Sehingga informan 2 setuju bahwa ia lebih memahami bagaimana cara mencegah kekerasan seksual dan dampak yang dirasakan korban menjadi tidak nyaman bahkan tidak kenal diri sendiri tetapi ia sangat tidak setuju terkait penyelesaian masalahnya masalah dalam film walaupun mampu mengedukasi penontonnya. Kemudian menurut informan 2 tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan pertemanan tetapi kembali lagi ke diri kita kemana kita mau membawa diri kita apakah kearah yang lebih baik atau tidak. Menurut informan 2 ia memberikan penjelasan bahwa korban kekerasan seksual seringkali merasa *down* secara mental dan fisik. Karena ia kehilangan apa yang seharusnya ia jaga ia merasa tidak kenal dengan dirinya belum lagi jika lingkungan tidak mendukung. Menurutnya penggambaran karakter Sarah dalam film ini sesuai dengan realitas sosial dimana kurangnya dukungan dan kurangnya kasih sayang keluarga sosok keluarga memang ada dikehidupannya tetapi jiwa nya tidak ada kakanya hanya fokus pada masa depannya tanpa memperdulikan Sarah sehingga disini ia merasa ruang yang seharusnya ia punya menjadi terbatas.

Dari hasil wawancara dengan informan 2, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 2 berada pada posisi pemaknaan *negotiated reading*** (negosiasi). Dimana informan 2 setuju dengan *preferred reading* tetapi memiliki pandangan lain yakni mengenai penyelesaian masalah yang digambarkan dalam film tersebut tidak sesuai dan semudah yang digambarkan dalam film. Hal ini didasari dengan faktor kontekstual pengalaman, dimana informan 2 memiliki pemaknaan berdasarkan *field of experience*. Pemaknaan yang dihasilkan dari faktor *field of experience* ini adalah ketika informan 2 memiliki pengalaman langsung dengan objek yakni fenomena kekerasan seksual.

Informan 2 dinyatakan sebagai seorang penyintas karena memiliki pengalaman yang sama dengan apa yang diceritakan sesuai dengan fenomena tersebut. Informan 2 juga mengetahui bagaimana dampak kekerasan seksual mempengaruhi mental dan psikologis korbannya. Karena pengalaman yang dimilikinya **informan 2 setuju tetapi memiliki pemahaman lain mengenai film Like & Share yang menggambarkan realitas kehidupan remaja perempuan, khususnya fenomena kekerasan seksual.**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 3 (Nurmalia) dengan latar belakang remaja perempuan berusia 21 tahun yang tinggal di Depok. Informan 3 menyatakan bahwa film Like & Share memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Menurutnya hal yang digambarkan dalam film ini benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya remaja perempuan. Menurutnya ia memiliki pandangan bahwa film sebagai realitas sosial sering dipandang sebelah mata terutama film yang memiliki fokus tentang permasalahan yang cukup berat seperti seksualitas. Menurut informan 3 juga menjelaskan bahwa film berfungsi sebagai media edukasi yang ada dalam film disandingkan dengan hiburannya tidak hanya edukasinya saja sehingga penonton tidak merasa bosan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film sangat efektif dalam mengedukasi penontonnya karena dari adegan-adegan dalam film mudah dipahami dan di mengerti karena digambarkan secara visual, informan 3 juga menjelaskan bahwa film ini mempengaruhi kita tentang bagaimana cara mencegah kekerasan seksual dengan memperhatikan dengan siapa kita bergaul dan berkenalan dengan orang baru. Apalagi dalam sebuah hubungan kita harus bisa lebih tegas terhadap diri kita sendiri karena kita yang punya kendali akan hal tersebut. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film ini bisa digunakan sebagai alat untuk edukasi jika dibandingkan dengan membaca sebuah buku saat kita menonton sebuah film karena didukung dengan visualisasi sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna, tidak hanya itu informan 3 juga menjelaskan bahwa pentingnya mencegah kekerasan seksual karena kita jadi paham bagaimana cara menangani diri sendiri dan korban kekerasan seksual lainnya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa alur cerita dalam film tersebut menyampaikan pesan edukasi tentang bagaimana kita melindungi orang-orang yang ada disekitar kita yang menjadi korban kekerasan

seksual untuk selalu didukung. Menurut informan 3 karakteristik film Like & Share sukses karena diakhir film sutradara meletakkan nomor darurat kekerasan seksual untuk pengaduan korban-korban kekerasan seksual dan menurutnya ini adalah hal yang bagus dari sebuah film. Menurut informan 3 ia menjelaskan bahwa faktor - faktor kekerasan seksual terjadi karena adanya pemaksaan, karena menurutnya korban sudah menolak dan tidak mau melakukan hal tersebut tetapi karena adanya embel-membel tidak sayang sehingga pelaku mengancam korban dan memaksa untuk melakukan tindakan tersebut. menurut informan 3 bagaimana cara kita bersikap kepada korban kekerasan seksual yang ada dilingkungan. Karena orang yang terkena kekerasan seksual bisanya lebih tertutup dan menjaga diri. Menurut informan 3 tentang penggambaran karakter Sarah bukan dari gaya hidupnya tetapi dari faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut. faktor kehilangan orang tua juga menjadi salah satu karena Sarah merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk bercerita. Menurutnya tentang lingkungan yang tidak mau mendukung dan memilih bungkam bagaimana pun mereka adalah korban yang seharusnya didengar dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena tidak jarang dari mereka melakukan tindakan-tindakan diluar kendali seperti bunuh diri.

Dari hasil wawancara dengan informan 3, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 3 berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading*** (hegemonik dominan), dimana informan 3 terhadap *preferred reading* film Like & Share dengan memberikan edukasi dan pemahaman isu kekerasan seksual dengan membangun masyarakat yang paham dan ikut mencegah. Hal ini didasari faktor kontekstual pengalaman, informan 3 memiliki pemaknaan berdasarkan ***frame of reference***, pemaknaan yang dihasilkan oleh *frame of reference* adalah ketika informan 3 memiliki pemaknaan saat mereka berhadpaan dengan objek yakni fenomena kekerasan seksual.

Walaupun informan 3 dinyatakan bukan seorang penyintas dan tidka pernah mengalami kasus tersebut, namun fenomena kekerasan seksul disekitarnya sesuai dengan yang terjadi di dunia nyata. Informan 3 mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut terhadap lingkungan sekitarnya. Karena pengalaman yang dimilikinya, **informan 3 setuju bahwa film Like & Share**

menggambarkan realita kehidupan remaja, khususnya fenomena kekerasan seksual.

dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan 4 (Zalfa) dengan latar belakang remaja perempuan berusia 23 tahun yang tinggal di Bekasi. Informan 4 menyatakan bahwa film Like & Share memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan nyata. Menurutnya hal yang digambarkan dalam film tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata khususnya kehidupan remaja saat ini. Menurutnya film dapat menciptakan pemahaman terhadap realita sosial yang terjadi di lingkungan. Menurutnya juga film dapat menjadi salah satu media edukasi karena biasanya sebuah film memberikan ilmu-ilmu dan kita dapat mengenal film secara lebih menyenangkan. Menurut informan 4 alur yang diceritakan dalam film Like & Share menceritakan tentang kehidupan dua sahabat yang masing-masing memiliki permasalahan hidupnya tersendiri, menurutnya alurnya cukup menarik. Informan 4 menjelaskan bahwa karakteristik ini Sarah masih bingung setelah kehilangan sosok orang tua yang seharusnya membimbing dia menurutnya alurnya benar-benar nyata seperti kehidupan saat ini ada juga pemeran video syur yang di perankan dalam film tersebut benar-benar setiap karakternya ada di dunia nyata. Informan 4 menjelaskan bahwa film ini berhasil mengedukasi penontonnya karena saat menonton film ini mendapatkan *insight* apalagi saat kita menjalani hubungan seperti di film tersebut jangan mudah terlena dengan hubungan. Untuk bisa lebih *smart* dalam bergaul dan jangan terlalu percaya dengan orang sekitar. Kita juga harus bisa menyaring hal-hal negatif yang ada di media sosial. Menurut informan 4 film ini sangat efektif menyampaikan pesan kekerasan seksual karena mampu memberikan gambaran yang diberikan mengenai kekerasan seksual secara langsung lebih terasa penyampaiannya dan lebih mudah dipahami, informan 4 juga menjelaskan bahwa film ini mampu mempengaruhi pemahaman tentang cara mencegah kekerasan seksual dengan diri kita harus cermat dalam memilih lingkungan pertemanan karena berpengaruh pada kehidupan kita kedepannya, informan 4 juga menjelaskan bahwa film ini bisa digunakan sebagai alat untuk mengedukasi penontonnya karena mudah di[ahami dengan adanya penggambaran visual apalagi korban dalam film diceritakan adalah seorang remaja. informan 4 menjelaskan dengan adanya film ini membuat kita bisa lebih *aware* dengan

bagaimana cara kita bersikap jika ada orang yang terkena kekerasan seksual atau *sexual abuse*. Menurut informan 4 faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut karena terlalu percaya kepada pasangan karena dalam sebuah film Sarah memiliki seorang kakak yang dimana ia mudah di peralat oleh pelaku. Kemudian menurut informan 4 hal ini memiliki dampak yang buruk bagi mental dan fisik seseorang karena akan munculnya trauma dan tindakan yang terjadi akan merekam memori dan tubuh anak mempunyai kemampuan untuk menangkap sinyal buruk yang terjadi di masa lalu. Informan 4 menjelaskan bahwa hal ini bukan terjadi karena gaya hidup tetapi Sarah disini kehilangan sosok panutan karena hanya tinggal bersama dengan kakaknya yang dimana kakaknya pun hanya fokus pada masa depannya sehingga Sarah tidak memiliki ruang untuk bercerita dan yang bisa mengarahkan dia. Hal ini tentunya jika terjadi lingkungan sekitar harus bisa mendukung dan jangan sampai menyalahkan korban kita harus bisa melihat dari kedua sisi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh informan 4, peneliti dapat mengetahui bahwa **informan 4 berada pada posisi pemaknaan *dominant hegemonic reading*** (hegemoni dominan), di mana informan 4 setuju terhadap *preferred reading* film Like & Share dengan memberikan edukasi dan pemahaman isu kekerasan seksual dengan membangun masyarakat yang paham dan ikut mencegah. Hal ini didasari dengan faktor kontekstual pengalaman, di mana informan 4 memiliki pemaknaan berdasarkan *frame of reference*. Pemaknaan yang dihasilkan dari *faktor frame of reference* adalah ketika informan 4 memiliki pemaknaan saat mereka berhadapan dengan objek yakni fenomena kekerasan seksual dalam film Like & Share.

Walaupun informan 4 dinyatakan bukan seorang penyintas dan tidak pernah mengalami tindakan tersebut, namun fenomena kekerasan seksual di sekitarnya sesuai dengan yang digambarkan dalam film Like & Share. Informan 4 mengetahui bagaimana dampak negatif terhadap mental dan fisik seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual. Karena pengalaman yang dimilikinya, **informan 4 setuju bahwa film Like & Share menggambarkan realita kehidupan remaja perempuan, khususnya mengenai fenomena kekerasan seksual.**

Berdasarkan analisis posisi pemaknaan dari informan 1, 2, 3, dan 4, berikut tabel posisi pemaknaan penelitian :

Tabel 4.2 Posisi Pemaknaan Informan

Kategori	Alicia (1) Dominan	Sila (2) Negosiasi	Nurmalia (3) Dominan	Zalfa (4) Dominan
Film sebagai konstruksi realitas	Biasanya dalam sebuah film di sisipkan <i>leason learn</i> atau pembelajaran yang bisa didapatkan saat menonton sebuah film. Seperti pemahaman realita yang terjadi di masyarakat	Film mengandung pesan moral yang berbeda seperti pemaknaan kita sebelum menonton film tersebut. sehingga saat menonton film kita mendapat banyak pembelajaran	Beberapa film yang dipandang sebelah mata. Termaksud film-film yang membahas mengenai hal-hal kompleks seperti kekerasan seksual padahal dalam dunia nyata film dapat memberikan pemahaman terhadap lingkungan sekitar kita mengenai permasalahan yang terjadi disekitar.	Film dapat menjadi sarana untuk meemaknai sebuah realitas yang ada disekitar.
Pemahaman manfaat film sebagai media edukasi	Ada beberapa film yang terkadang terlalu tidak logis untuk anak, tetapi film ini dapat memberikan pemaparan mengenai seks edukasi. dengan jalan ceritanya agak kurang tetapi dalam satu waktu bisa menjelaskan bahwa pemikiran anak smp tidak se detail yang dipikirkan banyak orang	Film sebagai sebuah penyampaian informasi yang dapat diterima secara lebih bahagia karena saat menonton film menjadi lebih mudah dalam menerima sebuah pesan	Film sebagai sebuah hiburan. Sehingga jika sebuah sarana hiburan dimasukan pesan-pesan edukasi mebuat pesan yang disampaikan terasa lebih sampai edukasinya.	Dapat memberikan ilmu dan mengenal film sebagai sebuah edukasi bagi masyarakat.
Pemahaman alur cerita Like & Share	Jalan cerita yang tidak memaksakan disetiap alur dalam cerita tersebut dijelaskan mempunyai sebab dan akibat sehingga mempunyai penyelesaian masalah	Alur yang rumit terkadang bahagia memiliki pertemanan yang selalu mendukung, tetapi tidak beruntung dalam segi hubungan, alur yang dijelaskan mudah dipahami.	Memberikan pesan edukasi tentang kekerasan seksual dan bagaimana cara kita melindungi korban-korban kekerasan seksual karena para korban butuh didukung secara mental untuk bisa pulih.	Alur yang menarik yang menceritakan dari sisi persahabatan, percintaan dengan permasalahannya sendiri. dengan jalan cerita yang menarik untuk ditonton.

Karakteristik penggambaran film Like & Share	Pembangunan jalan cerita yang sesuai prediksi karakter dalam film ini korban dengan usia yang belum matang harus dihadapkan dengan hilangnya parenting keluarga dan sosok yang mengayomi	Penggambaran karakteristik yang fokus pada pesan edukasi. Tetapi belum bisa memberikan solusi yang nyata bagi korban dalam realita yang ada di masyarakat	Penggambaran film yang sangat bagus dengan solusi yang dapat membantu korban-korban	Hilangnya sosok keluarga, permasalahan dalam hubungan, permasalahan korban sebagai pelaku kejahatan media sosial, digambarkan nyata sesuai realita di dunia nyata.
Apakah film Like & Share berhasil mengedukasi penonton	Mampu, mengedukasi penontonnya dan bisa survive untuk melanjutkan kehidupan setelahnya	Berhasil, tetapi kasus kekerasan seksual ini masih harus di usut tuntas secara hukum di Indonesia masih sangat tumpul bagi wanita.	Mampu mengedukasi penontonnya dan memberikan pengetahuan bahwa secara hukum masih bisa ditinjau lebih dalam	Berhasil dan mendapatkan pengetahuan yang mudah percaya dengan orang dan harus bisa lebih tegas dengan diri sendiri. dan cerdas menggunakan media sosial
Seberapa efektif film Like & Share mengedukasi penontonnya	film Like & Share cukup efektif mengedukasi penontonnya karena dijelaskan juga efek setelah menonton terhadap korban atau orang yang mengalaminya.	Sangat efektif karena, pesan yang ingin disampaikan dalam film sangat jelas dan sangat mudah dimengerti dan tersampaikan dengan baik	Sangat efektif, karena dari adegan-adegan film kita dapat paham penyampaiannya bagaimana karena digambarkan secara visual	Sangat efektif, karena gambaran yang diberikan mengenai kekerasan seksual akan langsung terasa penyampaiannya dan lebih sampai pesannya
Bagaimana film Like & Share mempengaruhi pemahaman tentang cara mencegah kekerasan seksual	Tentu hal ini memberikan konsen dan harus tegas kepada korban baik dalam bergaul dilingkungan atau hubungan dengan pasangan. Adegan dimana korban meminta pertolongan kepada orang dewasa yakni keluarga adalah salah satu cara mencegah kekerasan seksual karena pemikiran orang dewasa lebih matang.	Mendapatkan pemahaman bagaimana cara mencegah kekerasan seksual seperti dalam film, bagaimana cara kita mengambil langkah untuk menghindari kekerasan seksual	Memperhatikan dengan siapa kita dekat dan berkenalan, dilihat dari background dan lingkungan bagaimana lingkungan pertemanannya, dalam sebuah hubungan yang serius harus bisa lebih tegas terhadap diri sendiri	Harus cermat memilih lingkungan pertemanan, karena berpengaruh pada kehidupan kita
Bagaimana film Like & Share dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi orang lain	Cara membungkus kasus dan kejadian-kejadian memberikan pemahaman baik dari korban, penonton, atau dari pelaku. Bentuk-	Dapat menjadi alat edukasi klahayak luas karena pesan yang disampaikan sangat jelas diceritakan dna ada sebab dan akibatnya. Tetapi	Bisa digunakan sebagai alat edukasi karena dibandingkan membaca buku pesan yang disampaikan dalam film lebih mudah	Bisa digunakan sebagai alat edukasi karena lebih mudah dipahami dalam bentuk visual apalagi korbannya

	<p>bentuk kekerasan seksual banyak dijelaskan secara umum oleh pelaku. Tetapi ini menjadi pemahaman baru bahwa pelaku bisa memberikan pemahaman yang salah kepada korban dan memberikan edukasi baru kepada penonton bahwa bentuk kekerasan saja bisa disalahgunakan.</p>	<p>penyelesaian masalah tidak mendukung dari sisi korban.</p>	<p>diterima oleh remaja seperti dalam film tersebut</p>	
<p>Setelah menonton film Like & Share apakah anda merasa lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual</p>	<p>Lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual, dan dapat memberikan dampak baik atau buruk dari orang lain. Film ini bisa memberikan pembelajaran bahwa sebagai korban kita harus memprioritaskan diri kita dalam toxic relationship dan tidak bisa di normalisasi.</p>	<p>Lebih memahami cara mencegah kekerasan seksual, dampak yang dirasakan kepada korban sangat tidak nyaman dan tidak kenal diri sendiri serta dihantui rasa bersalah. Sangat kurang setuju terkait penyelesaian masalah dalam film, walaupun memberikan pesan edukasi kepada masyarakat luas</p>	<p>Tentu jadi lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan seksual. Kita jadi paham bagaimana cara menangani diri sendiri dan orang lain yang menjadi korban</p>	<p>Membuat kita semakin <i>aware</i> bagaimana cara bersikap jika ada orang yang terkena seksual abuse</p>
<p>Faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual</p>	<p>Perbedaan umur dan ketidaktegasan dalam menjalin hubungan mengambil andil yang besar</p>	<p>Lingkungan pertemanan, dan bagaimana kita membawa diri kita dalam bergaul</p>	<p>Pemaksaan terhadap korban, karena biasanya korban di labeli tidak sayang dengan pasangannya dan sebagainya biasanya korban sudah menolak tetapi pelaku memaksa</p>	<p>Terlalu percaya kepada pasangan, dan jangan terlalu bergantung kepada pasangan</p>
<p>Dampak kekerasan seksual bagi mental dan fisik</p>	<p>Berpengaruh kepada psikologis seseorang, karena mereka akan tumbuh dengan pemikiran sebagai seseorang yang pernah terkena kasus kekerasan, biasanya korban tinggal di lingkungan yang jauh dari pelaku</p>	<p>Mental korban <i>down</i>, mereka kehilangan kepercayaan karena apa yang sudah dijaga hilang begitu saja dan tidak kenal dengan dirinya serta takut bersosialisasi</p>	<p>Bagaimana cara bersikap dilingkungan sekitar, lebih menjaga diri dan menjaga hubungan</p>	<p>Berdampak besar bagi fisik seseorang, karena segala hal yang dilakukan secara paksa akan meninggalkan dampak trauma karena badan memiliki kemampuan untuk menangkap sinyal buruk dimasa lalu.</p>

Penggambaran karakter Sarah sebagai korban	Penggambaran karakter yang masih gencar mencari jati diri, masih menganggap bahwa segala sesuatu tidak berdampak.	Kurangnya dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar sehingga lebih membatasi ruang dan menjadi pribadi yang tertutup	Penggambaran karakter yang berpengaruh pada lingkungan, faktor percintaan, dan faktor keluarga hilangnya faktor tersebut membuatnya merasa tidak memiliki tempat aman	Kehilangan sosok keluarga, dan panutan yang dapat mengarahkannya untuk tetap maju, tetapi ia memiliki teman yang bisa menjadi teman cerita
Interpretasi mengenai lingkungan yang tidak mendengar dan bungkam atas kasus kekerasan seksual.	Tindakan yang salah disatu sisi hal ini masyarakat seharusnya tidak memberikan tatapan yang mengintimidasi, korban seharusnya didampingi dan merangkul kearah yang lebih baik	Tekanan dari pertemanan seharusnya membela atau berada disisi korban. Hal ini karena tekanan dari lingkungan sekitar.	Mencerminkan Korban kekerasan dimasyarakat yang disudutkan seharusnya selalu didampingi tanpa menghakimi, karena jika tidak bisa berujung pada tindakan bunuh diri, karena semua manusia tidak ada yang rusak dan harus mendapatkan support	Prihatin karena korban kekerasan seksual tidak mendapatkan keadilan karena sudah legal sehingga tidak dapat di usut dengan perlindungan anak, seharusnya segala tindakan atau fenomena kompleks seperti ini mendapatkan hak dan keadilan. Setidaknya di masyarakat tidak menghakimi korban.

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan Peneliti :

1. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa informan 1, 3, dan 4 berada pada posisi pemaknaan *dominant hegemonic reading* karena faktor kontekstual pengalaman yang dikaitkan dengan *frame of reference*, dimana lingkungan yang ada di sekitar mereka memiliki persamaan dengan penggambaran realita sosial khususnya fenomone kekerasan seksual.
2. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa informan 2 adalah seorang penyintas kekerasan seksual. Informan 2 berada pada posisi pemaknaan *negotiated reading*, karena faktor kontekstual pengalaman yang dikaitkan dengan *field of experience*, dimana selain lingkungan sekitarnya, informan memiliki pengalaman secara langsung dengan tindakan tersebut yakni penggambaran realita sosial khususnya fenomena kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *Like & Share*.
- 3 Informan 1, 2, 3, dan 4 setuju dengan *preferred reading* dimana film “*Like & Share*” mampu memberikan edukasi kepada masyarakat dan pemahaman soal isu kekerasan seksual dengan membangun masyarakat yang paham dan ikut mencegah. Maka dari itu remaja perempuan akhir setuju bahwa fenomena kekerasan seksual yang ada sesuai dengan film *Like & Share*. Tetapi informan 2 memiliki pemahaman lain terhadap penyelesaian masalah pada *scene* terakhir menurutnya penyelesaian masalah sebagai penyintas belum cukup membantu karena tidak jarang saat melapor korban tidak langsung ditindak secara adil.